**BAB IV**

**PERJUANGAN TOKOH UTAMA DAN RELEVANSI NILAI-NILAI DIDIK DALAM *NGD* DENGAN PEMBELAJARAN SATRA**

**4.1 Struktur *NGD***

Karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Strukturalisme pada dasarnya dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini memanfaatkan strukturalisme menurut Stanton yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur/plot, tokoh, dan latar/setting; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Fungsi sarana sastra memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra.

**4.1.1 Alur dan pengaluran**

Pada umumnya sebuah alur memiliki bagian awal, tikaian, gawatan, puncak leraian dan akhir. Pada bagian awal pencerita memperkenalkan tokoh-tokohnya kemudian terjadi tikaian. Tikaian muncul karena adanya konflik. Akibat dari tikaian terjadi gawatan atau rumitan. Gawatan akan mencapai titik tertinggi yang disebut puncak atau klimaks. Konflik seakan mereda , menuju leraian, untuk kemudian tiba pada bagian akhir.

Dalam penyusunan alur diperlukan teknik. Teknik menyusun secara kualitatif ada alur erat dan alur longgar. Dalam alur erat hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya organik sekali, tidak ada satu peristiwa pun yang dapat dicopot tanpa merusak keutuhan cerita. Dalam alur longgar, ada kemugkinan mencopot salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita. Secara kuantitatif ada alur tunggal dan alur ganda. Dalam alur ganda terdapat lebih dari satu alur. Dari segi urutan waktu, ada alur lurus dan alur balik. Dalam alur lurus peristiwa-peristiwa dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir. Dalam alur balik peristiwa peristiwa dilukiskan tidak berurutan. Alur balik dapat menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

Untuk mempermudah analisis alur, *NGD* peneliti bagi menjadi empat(4) bagian yang masing-masing menunjukkan perbedaan waktu. Setiap bagian terdiri atas beberapa peristiwa. *Bagian pertama* ketika Guru Dane melakukan semedi untuk mengisi dirinya selama empat puluh hari empat puluh malam. Pada waktu itu ia masih didampingi oleh anak angkatnya bernama Sumar. *Bagian kedua,* setelah melakukan semedi selama empat puluh hari empat puluh malam Guru Dane memiliki kemampuan dalam mengobati dan memecahkan masalah masyarakat baik orang Sasak maupun orang Bali dan pada bagian ini juga Sumar sudah mulai curiga atas gerakan-gerakan dan ide Guru Dane. *Bagian ketiga* adalah kehidupan Guru Dane yang mampu mengambil simpati dan menyatukan semangat masyarakat Sasak dan Bali akar rumput untuk melawan para perwangsa Sasak yang lalim, bangsawan Bali yang kejam, serta perseteruan yang terjadi antara Guru Dane dan Sumar. *Bagian keempat,* Guru Dane ditangkap kemudian diasingkan dan perjalanan perjuangan Sumar dengan *tarekat sepi* nya memperjuangkan kebebasan orang Sasak.

Bagian pertama terdiri atas enam (6) peristiwa:

1. empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri. Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadarkan diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kehilangan kesadaran;
2. melewati sepuluh hari pertama Guru Dane tidak menyadarkan diri, tubuhnya mengeluarkan bau yang berbeda seperti campuran aroma kembang mendur dan kembang sandat seolah direndam selama tiga hari di air yang terambil di puncak gunung rinjani, kemudian dihangatkan sebelum aromanya dilepas ke udara. Kekuatan aroma yang terkirim lewat udara itulah yang membuktikan Guru Dane masih hidup dan apa yang ia lakukan tidaklah sia-sia;
3. tengah malam, pada hari kedua puluh lima, Guru Dane mengeluarkan erangan kecil yang keluar dari mulutnya seolah merangkai berjuta mantera;
4. pada hari ketiga puluh, Ketut Kolang datang menemui Guru Dane, tetapi Guru Dane belum menyadarkan diri;
5. hari ketiga puluh Sembilan, Sumar menyiapkan air yang diambil dari parit. Tidak perlu bersih. Yang penting air yang diambil itu dari parit. Tidak boleh dari sumber lain. Kemudian Sumar menyediakan pakaian ganti berwarna hitam. Setelah itu, duduk didekat Guru Dane sambil menunggu dia siuman;
6. pertengahan maghrib dengan isya, tepat pada hari yang keempat puluh Guru Dane menyadarkan diri, wajah Guru Dane yang ceria ditambah senyuman seolah baru bangun dari istirahat sempurna.

Bagian kedua terdiri atas delapan (8 ) peristiwa yakni:

1. Guru Dane menggunakan tanah liat di lingkugan rumah sebagai obat karena kita berasal dari tanah dan pasti kembali jadi tanah;
2. Guru Dane berpikir dan was-was tentang kedewasaan dan kecerdasan Sumar akan menjadi ancaman perjuangannya;
3. Sumar sudah mulai curiga dan tidak percaya tentang sikap dan ide guru Dane yang menyuruh dirinya mengunakan pakaian terbaik dan tusuk konde layaknya seorang putri padahal ia hanya orang biasa;
4. bagaimanapun sikap dan tindakan yang dilakukan Guru Dane, Sumar selalu mendampinginya dalam mengobati dan memberikan jalan keluar bagi masyarakat yang mengalami kesusahan walaupun susah ia terima sebagai suatu kebenaran;
5. Sumar merasa tercabik-cabik hatinya melihat di depan matanya sendiri kaum perempuan hanya dijadikan budak dan pelampiasan nafsu lelaki;
6. rumah Guru Dane yang setiap harinya ramai oleh masyarakat yang datang berobat kini sepi dan membuat Guru Dane beseteru dengan Ketut Kolang bahkan Guru Dane dihina dengan kotoran yang dilempar ke rumahnya;
7. setelah kejadian itu Guru Dane dan Sumar pindah ke Simpang Ayu;
8. Sumar melakukan perjalanan ke Pancor untuk mengambil Al-quran.

Bagian ketiga terdiri atas enam (6) peristiwa:

1. masuknya kekuasaan Belanda membuat suasana Sasak semakin keruh oleh karena itu Guru Dane menyusun strategi untuk perlawanan;
2. Guru Dane mengumpulkan beberapa pemimpin Sasak untuk mendapatkan laporan tentang kondisi masing-masing wilayah dan memberikan tanda berupa kain putih yang mengibarkan kematian dan kehidupan;
3. rencana perlawanan Guru Dane mendapat pertentangan dari Datu Menanga yang merupakan orang sasak yang menjilat sukunya sendiri;
4. pengaruh Guru Dane sudah sampai kepelosok-pelosok Gumi Sasak dan beberapa tuan tanah yang kehlangan paengaruhnya menyerahkan putrinya untuk diberikan ke Guru Dane;
5. Guru Dane dan Sumar bersitegang dengan menjalankan kehidupan sendiri-sendiri. Guru Dane tetap pada pendiriannya melakukan perlawanan sementara Sumar melakukan perjalanan sepi karena sudah mengetahui hakikat dirinya bahwa ia orang sasak yang harus menjalani secara langsung bahwa kemiskinan menjadi pembunuh orang Sasak;
6. Guru Dane semakin tercabik hatinya karena idenya berseberangan dengan Sumar, bahkan ia sendiri dikhinati oleh sahabatnya Ketut Kolang dan membeberkan rahasianya.

Bagian keempat terdiri atas 6 (enam) peristiwa:

1. Guru Dane ditagkap oleh orang Belanda tetapi karena tidak punya bukti kuat untuk menjerat Guru Dane maka Guru Dane pun dibebaskan;
2. setelah kebebasan guru Dane maka ia menyusun gerakan perlawanan untuk melawan Belanda dan orang-orang yang menghianatinya baik orang Bali maupun bangsawan Sasak;
3. tertangkapnya kembali Guru Dane di desa Anjani oleh Belanda, setelah diberitahu gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Guru Dane oleh Ketut Kolang dan bangsawan-bangsawan Sasak yang membenci Guru Dane;
4. Belanda mencari Sumar sebagai saksi kunci untuk menjerat Guru Dane atas apa yang diperbuat selama ini;
5. pengakuan Sumar atas kebenaran apa yang selama ini diajarkan dan dilakukan Guru Dane di hadapan orang Belanda serta seluruh masyarakat yang menyaksikan persidangan terbuka atas penangkapan Guru Dane;
6. Guru Dane diasingkan ke Bali atau ditembak di Batavia, sementara sumar melanjutkan perjalanan atau tarekat sepinya, lehok melakukan tarekat bekerjanya dan Made Sudase pulang ke Bali bersama keluarganya.

Berdasarkan pengamatan bagian-bagian cerita, dapat diketahui bahwa ada dua alur yang terdapat dalam *NGD*. Yang pertama adalah alur longgar dan yang kedua alur lurus. Pada alur longgar ada kemungkinan untuk mencopot salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita. Dalam hal ini, penulis mencopot beberapa bagian dari cerita yang tidak terkait dengan area atau bagian yang dianalisis penulis, yakni penelitian mengenai perjuangan tokoh utama yaitu Guru Dane. Analisis perjuangan tokoh utama difokuskan pada keinginannya untuk menyebarkan kesadaran persamaan hak di atas segala perbedaan kasta dan kelas sosial yang sengaja dilestarikan para penguasa.

Beberapa bagian dari alur cerita yang dicopot adalah sebagai berikut:

1. pertemuan Sumar dengan Marni sahabat dari masa kecilnya di pasar;
2. pertemuan Sumar dengan orang gila di hutan;
3. pertempuran si Cebol dengan Guru Dane;
4. pernikahan Guru Dane dengan Sinar.

Alur kedua yang terdapat dalam *NGD* adalah alur lurus yakni, peristiwa-peristiwa dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir. Pada tahap awal (A) tokoh-tokoh dalam novel diperkenalkan. Cerita bergerak maju dengan menceritakan tokoh Guru Dane dan anak angkatnya Sumar yang dengan setia bersamanya melakukan semedi selama empat puluh hari empat puluh malam sehingga memiliki kemampuan mengobati dan mampu memberikan jalan keluar atas segala masalah yang dihadapi masayarakat Sasak dan Bali. Ia kemudian mampu menyita simpati dan menyatukan semangat masyarakat Sasak dan Bali akar rumput untuk melawan, memberontak pada *perwangsa* Sasak yang lalim, bangsawan Bali yang kejam serta kolonial Belanda yang sedang berkuasa. Melalui mitos Datu Selaparang ia menyebarkan kesadaran persamaan hak di atas segala perbedaan kasta dan kelas sosial yang sengaja dilestarikan para penguasa kala itu. Kondisi ini pun menyulut pada konflik kemudian cerita berlanjut ke tahap tikaian (B) yakni berbagai permasalahan yang mewarnai hari-hari Guru Dane dan Sumar. Pengakuan ketokohan Guru Dane oleh masyarakat bawah menimbulkan kecemburuan di golongan atas, bangsawan-bangsawan Sasak. Pengaruh yang selama ini memayungi mereka, terasa terkurangi oleh ketokohan Guru Dane yang secara bersamaan menanamkan kesadaran tentang adanya kesamaan derajat antar sesama. Mereka pun menganggap Guru Dane sebagai ancaman. Bumerang inilah yang menjadikan Guru Dane harus menghadapi dua sisi. Di satu sisi ia harus menghadapi penjajahan Belanda dan di sisi lain harus menghadapi ketersinggungan bangsawan Sasak. Akibat dari apa yang ada pada tahap tikaian, maka cerita pun berkembang pada tahap gawatan (C). Pada tahap gawatan ini diceritakan prilaku para bangsawan Sasak yang pada masa penguasaan Bali lebih memilih menghianati dan memeras masyarakatnya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara berpihak kepada penguasa Bali hanya karena diming-imingi harta dan kekuasaan yang secara tidak sadar sebenarnya merupakan setitik dari hak mereka sendiri. Perasaan jengkel Guru Dane semakin manjadi ketika para bangsawan tersebut mengulangi kesalahannya dengan menyembah dan meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir Bali. Keinginan itu muncul karena gelimang kenikmatan sudah tidak diberikan lagi oleh Bali, bukan karena kesadaran keterjajahan suku bangsanya. Guru Dane menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi pada dirinya. Para bangsawan tidak akan segan-segan menghianati perjuangannya dengan melaporkan dirinya ke Belanda karena adanya perasaan pengaruh yang tersaingi oleh Guru Dane.

Penghianatan yang dilakukan oleh sahabat Guru Dane sendiri yaitu Ketut Kolang bersama dengan bangsawan Sasak, melaporkan aktivitas yang dilakukan oleh Guru Dane merupakan sebuah pemberontakan sehingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan Guru Dane ditangkap. Tertangkapnya Guru Dane membuat para pengikut Guru Dane menjadi garang dan tidak mau maembayar pajak kepada para bangsawan sehingga Belanda merasa keberatan dan para bangsawan menjadi tertekan

Cerita terus berkembang ke tahap leraian (D), yakni tertangkapnya Guru Dane membuat keadaan semakin kisruh, bangsawan Sasak menjadi semakin miskin, sementara pasukan Belanda semakin tidak tenang akibat para pengikut setia Guru Dane masih saja mendewakaanya sehingga para bangsawan Sasak terus mengajukan desakan agar Guru Dane dihukum. Belanda kemudian menghadirkan saksi-saksi untuk memberatkan kesalahan Guru Dane sampai pada pemanggilan Sumar sebagai saksi kunci. Sumar pun membeberkan seluruh kegiatan yang dilakukan, bahwa selama ini sepengetahuannya benar dan kesaksian Sumar membuat Belanda menjatuhkan hukuman kepada Guru Dane dengan sah. Cerita pun berjalan ke tahap akhir (E). Pada hari yang sudah ditentukan bulan Januari 1918 Guru Dane di asingkan ke Bali entah ditembak di Buleleng atau di Batavia ia tak pernah kembali sementara kaum bangsawan Sasak tertawa gembira di atas penderitaan kaumnya sendiri. Sumar sudah tidak mau peduli terhadap masalah Guru Dane ia melanjutkan perjalanan sunyinya untuk melanjutkan perjuangan membangun kesadaran orang Sasak sampai ia meninggal dunia. Alur dalam *NGD* secara ringkas dapat diperhatikan pada skema alur berikut:

Guru Dane diasingkan,

Sumar dengan tarekat sunyinya,

akhirnya semua meninggal

Pengenalan Tokoh,

Guru Dane melakukan semedi

Ketokohan Guru Dane membuat Cemburu Kaum bangsawan

Guru Dane jengkel terhadap kaum bangsawan yg berhianat

Guru Dane tertangkap dan Sumar hadir sebagai saksi kunci

***Skema 1. Alur NGD***

**4.1.2 Tokoh dan penokohan**

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Pada umumnya tokoh adalah manusia-manusia. Tokoh-tokoh melakukan aksi sehingga terjadi peristiwa-peristiwa. Dalam karya sastra prosa, pada dasarnya ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh-tokoh tersebut ditampilkan, memerlukan teknik: *Pertama*, analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui pencerita memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. *Kedua*, teknik dramatik atau tidak langsung yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, kelakuan tokoh, penampilan fisik, juga dari komentar atau pendapat tokoh lain. Selanjutnya, teknik analitik yang digabung dengan teknik dramatik berupa monolog batin dicampur dengan latar untuk melukiskan suasana batin dan kondisi fisik tokoh.

1. Tokoh

Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita *NGD* sebagai berikut :

* 1. Guru Dane yang dikenal sebagai titisan Datu Selaparang menjadi tokoh utama dalam cerita ini;
  2. Sumar seorang perempuan berparas cantik dan ayu yang berusia duapuluh tahun ini adalah anak angkat Guru Dane;
  3. Ketut Kolang, adalah sahabat Guru Dane yang pada akhirnya menghianati sahabatnya sendiri karena kekuasaan;
  4. Made Sudase, adalah anak buah Ketut Kolang kemudian menjadi baik setelah bersama Guru Dane;
  5. Ni Kadek Merasih, tokoh yang ingin menggugurkan cucunya karena dihamili oleh orang Sasak, tetapi ia sadar setelah diberikan nasihat oleh Guru Dane;
  6. Putu Sunari adalah seorang pebisnis dengan orang asing dengan segala cara yang pada akhirnya ia tobat dan berjuang bersama Guru Dane;
  7. Amaq Masni, adalah orang Sasak kebanyakan yang mengetahui gerakan-gerakan Guru Dane. Dia adalah orang tua Masni sahabat Sumar;
  8. Masni adalah sahabat Sumar yang suaminya dibunuh oleh bangsawan Sasak;
  9. Lelaki misterius, adalah orang setengah baya yang berkeliaran di hutan yang sangan membenci Guru Dane;
  10. Lelaki Cebol, adalah seorang sakti yang bisa mengubah dirinya menjadi kalajengking dan berusaha mentes kesaktian Guru Dane tapi ia kalah dalam pertarungan mistis itu;
  11. Lehok adalah orang yang ersal dari Kopang yang selalu setia menemani dan menjaga Sumar;
  12. Jero Mihram, adalah ahli ibadah yang menciptakan lntar monyeh sahabat Guru Dane, tetapi ia meninggal di Mekah;
  13. Haji Majid adalah anak buah dari jero Mihram, ia gila karena carut marutnya kondisi Lombok pada masannya;
  14. orang Bali adalah orang yang menderita penyakit berat yang diobati oleh Guru Dane dengan Al-quran yang dibawa dari rumah Jero Mihram;
  15. Sinar adalah wanita yang dinikahi oleh Guru Dane, tetapi karena wataknya yang liar ia dibuang oleh Guru Dane dan ia bergabung dengan orang Sasak yang membenci Guru Dane;
  16. Datu Menange, adalah bangsawan Sasak yang sombong yang memusuhi Guru Dane karena takut kekuasaan dan martabatnya jatuh oleh pengaruh Guru Dane;
  17. Dende Bentali, anak seorang bangsawan yang dihadiahkan kepada Guru Dane beserta harta bendanya untuk perjuangan Guru Dane;
  18. Dende Nginang, anak seorang bangsawan yang dihadiahkan sebagai isteri Guru Dane;
  19. Fairus Ridwan pedagang keturunan Arab yang berdagang di Masbagik, tetapu tidak mau membantu perjuangan Guru Dane;
  20. Dewi Anjani, adalah jin yang tinggal di Gunung Rinjani yang memberikan kekuatan mistis kepada Guru Dane;
  21. Van Heusz, adalah pemimpin pasukan Belanda yang berhasil menangkap Guru Dane karena rahasia kekuatan Guru Dane dibongkar oleh Ketut Kolang dan diberitahukan kepada Van Heusz.

**Tabel 4.1 Peran Tokoh dalam *NGD***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Tokoh** | **Peran** | |
| **Protagonis** | **Antagonis** |
| 1 | Guru Dane | √ | - |
| 2 | Sumar | √ | - |
| 3 | Ketut Kolang\* | - | √ |
| 4 | Made Sudase\* | √ | - |
| 5 | Ni Kadek Merasih | √ | - |
| 6 | Putu Sunari\* | √ | - |
| 7 | Amaq Masni | √ | - |
| 8 | Masni | √ | √ |
| 9 | Lelaki misterius | - | √ |
| 10 | Lelaki Cebol | - | √ |
| 11 | Lehok | √ | - |
| 12 | Jero Mihram | √ | - |
| 13 | Haji Majid | √ | - |
| 14 | Orang Bali |  | √ |
| 15 | Sinar\* | - | √ |
| 16 | Datu Menange | - | √ |
| 17 | Dende Bentali | √ | - |
| 18 | Dende Nginang | √ | - |
| 19 | Fairus Ridwan | - | √ |
| 20 | Dewi Anjani | √ | - |
| 21 | Van Heusz | - | √ |

***\*Mengalami perubahan karakter***

*NGD* berpusat pada tokoh Guru Dane. Guru Dane mendapatkan fokus perhatian dari pencerita. Tokoh lain yang juga berperan dalam pembentukan watak tokoh Guru Dane adalah Sumar, Ketut Kolang, Putu Sunarie, dan Made Sudase yang memberikan inspirasi, kekuatan, kesederhanaan dalam hidup, semangat dan juga keteguhan iman. Sumar adalah seorang perempuan berwatak cerdas, dewasa, dan lembut yang dibungkus dalam paras ayu yang baru saja berusia dua puluh tahun. Guru Dane mengambilnya sebagai anaknya sendiri saat Sumar berusia Sembilan tahun, ia selalu mengabdikan dirinya kepada Guru Dane. Mimpi besar yang diiinginkan Guru Dane dalam hidupnya yaitu bekerja keras tanpa rasa lelah dan ketegaran yang membaja mengobarkan semangat kebebasan, kesetaraan, dan kemanuasiaan, tetapi tidak melaksanakan ambisisnya untuk membebaskan orang-orang lemah atas dasar nafsu kekuasaan, tetapi ketulusan dan cinta kasih atas nama kekuasaan. Semangat perjuangan yang dikobarkan oleh Guru Dane yang tak kenal kompromi (*nirkooperatif*) dan nirkekerasan menjadikan Sumar sebagai tokoh perempuan yang tangguh, sabar, hanya saja bentuk perjuangan yang mereka lakukan berbeda sudut pandang. Sudut pandang perjuangan yang dilakukan Guru Dane membangkitkan harga diri orang Sasak dalam bentuk perlawanan terhadap kaum bangsawan yang menindas bangsa sendiri, sedangkan perjuangan yang dilakukan oleh Sumar membangkitkan kesadaran orang Sasak bukan perlawanan yang dibutuhkan, tetapi penyadaran akan kekelaman bahwa musuh orang Sasak adalah dirinya sendiri.

Tokoh Ketut Kolang adalah tokoh yang membuka awal dari segala perjalanan mimpi-mimpi Guru Dane. Karena Ketut Kolang lah hubungan politis orang Sasak dan Bali terjalin baik pada awalnya dan berakhir derita karena kekuasaan dan keserakahan. Guru Dane menjadi jengkel dan melakukan perlawanan karena merasa dipermainkan dan dikhianati sampai berakhir kematian.

Pada pihak lain, tokoh Made Sudase merupakan orang yang setia kepada tuannya. Pada awalnya ia merupakan anak buah Ketut Kolang yang selalu setia menemati Ketut Kolang di mana dan kapan pun ditugaskan, ia selalu siap bahkan nyawa pun dipertaruhkan untuk membela Ketut Kolang. Prilaku Ketut Kolang yang serakah dan lebih berpihak kepada Belanda membuat Made Sudase lebih berpihak kepada Guru Dane dan menjadi kepercayaan yang setia. Setelah kepergian Sumar meninggalkan Guru Dane, maka Guru Dane menaruh kepercayaanya kepada Made Sudase sebagai tangan kanannya, walaupun ia orang Bali tetapi ia pandai menjadi orang Sasak. Menjalankan apa yang baik dengan orang Sasak tanpa dia harus mengubah dirinya menjadi orang Sasak. Dia tetap menjadi orang Bali. Made Sudase menjalankan semua ajaran yang diajarkan Guru Dane dengan baik.

Sosok Putu Sunari, sebelum bergabung dengan Guru Dane, ia adalah orang Bali yang pandai berdagang, membuka peluang bisnis dengan siapa saja entah orang Sasak, sesama orang Bali, bahkan ketika orang Belanda masuk pun ia berusaha menjalin bisnis dengan mereka meskipun segala cara yang dilakukan. Perdagangan yang dilakukan dengan menggunakan segala cara, salah satunya melakukan persekutuan dengan jin atau mahluk halus, pada awalnya memang semua urusan perdagangannya lancar, tetapi ia tidak pernah menjadi kaya dan jatuh sakit. Kabar yang beredar di masyarakat bahwa Guru Dane pandai menyelesaikan masalah dan pintar mengobati, maka Putu Sunari pun menemui Guru Dane. Apa yang diharapkan Putu Sunari terkabul juga ia sembuh dan kembali berdagang tetapi tidak bersekutu lagi dengan jin dan hasil penjualannya tersebut disumbangkan untuk keluarganya dan membantu perjuangan Guru Dane maembebaskan orang Sasak dari segala penindasan.

1. Penokohan

Penokohan *NGD* menggunakan teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik antara lain dapat diketahui melalui penjelasan pencerita secara langsung tentang Guru Dane yang didukung dengan latar untuk menggambarkan semangat Guru Dane untuk membebaskan masyarakat Lombok dari segala penjajahan dengan mengisi dirinya melalui semedi empat puluh hari empat puluh malam.

“ Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri. Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadarkan diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kehilangan kesadaran.” (*GD*, hal.: 3)

Empat puluh hari empat puluh malam merupakan ritual atau perjalanan suci yang dilakukan oleh Guru Dane untuk mengisi dirinya atau menambah kesaktiannya guna memperjuangkan masayarakat Sasak, Bali akar rumput agar tidak terjadi kesenjangan dan saling menjunjung nilai pluralitas dan multikulturalsme,serta kesamaan derajad sebagai manusia di atas segalanya. Perjalanan suci yang dilakukan Guru Dane mulai dari sepuluh malam pertama ia tidak menyadarkan diri, tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Sepuluh malam kedua tubuhnya mengeluarkan bau yang berbeda seperti canpuran aroma kembang mendur dan sandat, sepuluh malam ketiga Guru Dane mengeluarkan erangan seperti mantera dan mengeluarkan energi panas dan sepeluh malam terakhir ia tersadar dan harus dimandikan dengan air parit dan memakai pakaian warna hitam.

Sumar, selayaknya seorang anak yang menghormati orang tuanya. Ia hanya mengabdikan diri kepada Guru Dane, dalam hatinya selalu terpatri, Guru Dane takkan mati di sampingnya (*GD*, hal.: 4). Sumar selalu setia menjaga dan merawat Guru Dane selama ia tidak menyadarkan diri dengan segala kaemampuan dan kesabarannya sendiri karena tidak ada keluarga yang bisa diharapkan karena mereka hanya berdua di atas penderitaan dan kemiskinan yang suram, tetapi Sumar yakin Guru Dane tidak mati dan akan menemukan nilai yang tinggi dari tidurnya Guru Dane

Kesederhanaan dan kepandaian Guru Dane dalam mengobati dan memberikan nasihat setelah melakukan semedi empat puluh hari empat puluh malam diakui oleh Ketut Kolang bahwa di balik kesederhanaan Guru Dane, ia memiliki kemampuan yang tinggi. ( *GD*, hal.: 46). Sumar pun benar-benar tidak mengerti setelah Guru Dane melakukan semedi ia benar-benar berubah dari orang yang biasa-biasa kini menjadi orang yang pandai mengobati dan memberikan jalan keluar atas segala masalah masyarakat.

“ Inilah yang membuat Sumar benar-benar terus tidak mengerti. Kenapa Guru Dane berubah menjadi seorang yang pandai maemberikan nasihat. Padahal sebelumnya ia seorang laki-laki yang tidak terlalu banyak bicara. Ia hanya mengerjakan apa yang di depannya dan tidak mungkin mencari pekerjaan lain. Ia hanya mengenal tuak dan tuak. Kemudian menjajakan barang dagangan kepada pelanggannya tanpa banyak bicara. Bahkan seluruh burung yang jinak kepadanya pun jinak karena diamnya. Guru Dane bukan seorang laki-laki kebanyakan yang ia jumpai di perkampungan Sasak. Meski sama-sama buruh tani miskin tapi Guru Dane tidak pernah mengeluhkan kemiskinannya.”(*GD*, hal.: 91)

Seluruh burung jinak karena diamnya pada kutipan di atas dapat ditafsirkan sebagai gambaran watak Guru Dane yang memiliki budi pekerti yang baik dan bahasa yang santun memakai kemampuannya untuk membantu mengatasi masalah yang masyarakat alami melalui pengobatan dan memberikan solusi atas masalah yang mereka hadapi, karena budi pekerti, bahasa yang santun dan selalu membantu masyarakat ini membuatnya dihormati dan disegani dalam masyarakat sehingga masyarakat menganggap Guru Dane sebagai tokoh anutan orang Sasak.

Sebagai manusia biasa, sebelum Guru Dane memiliki kemampuan dalam mengobati dan membantu masyarakat dalam meberikan solusi atas segala masalah yang dihadapinya ia juga pernah melakukan kesalahan sehingga di dalam diri Guru Dane terdapat watak meneliti kesalahan diri sendiri seperti kutipan berikut.

“Guru Dane sudah hampir satu jam berdiri mematung di samping ranjang bambu tua tempat sumar tertidur dengan sangat lelap seolah ia baru saja terbebas dari himpitan mahalipat. Matanya terus mengamati satu persatu tiap-tiap inci dari tubuh Sumar. Guru Dane tercengang. Tercenung hingga pikirannya melintasi batas-batas samudera yang pernah ia singgahi dalam bawah sadarnya. Pada sisi yang berbeda, ia merasa sangat berbangga hati menemukan Sumar beberapa tahun yang lalu, kemudian tanpa berpikir panjang menarik tangan Sumar untuk dibawa pergi, lalu menjadikannya sebagai anak. Tetapi pada sisi yang lain, ia telah sangat menyesal membiakan Sumar hidup di tengah tarik ulur manusia Lombok yang diwarnai oleh darah, keculasan, kekejaman, dan kelicikan. Guru Dane merasa memiliki andil besar menyeret Sumar ke dalam dunia yang ia sendiri baru saja mulai” (*GD*, hal.: 33)

Pikiran Guru Dane melintasi batas-batas samudera yang pernah ia singgahi dalam bawah sadarnya pada kutipan di atas dapat ditafsirkan sikap Guru Dane yang menyesali perbuatan yang pernah ia lakukan pada waktu yang sudah berlalu Dorongan hatinya untuk bertindak yang pada hakikatnya terselubung , tetapi pada dasarnya dapat ditelusuri melalui perilakunya yang sangat menyesal membiarkan Sumar hidup di tengah tarik ulur manusia Lombok yang diwarnai oleh darah, keculasan, kekejaman dan kelicikan. Guru Dane memiliki andil besar menyeret Sumar ke dalam dunia yang ia sendiri baru saja mulai.

Tabir hitam Guru Dane tentang masa lalu membuatnya menjadi manusia yang lemah dan menyesali apa yang pernah diperbuat sebagai orang yang pernah berperan mengumpulkan perempuan muda secara paksa dan memberikannya kepada bangsa Inggris. Ia menagis dalam hati menyesali perbuatan keji tersebut seperti kutipan berikut.

“Ketika Sumar bergerak, membalik tubuhnya hingga membelakanginya. Guru Dane menarik nafasnya. Betapa ia telah berdiri sebagai laki-laki lemah selama beberapa tahun lalu sejak ia mengambil Sumar sebagai anaknya. Ia tidak pernah menduga, Sumar telah membuka tabir hitamnya tentang sebuah masa lalu yang bengis. Guru Dane berperan besar dalam pengumpulan sejumlah perempuan yang masih muda belia untuk dibawa Ketut Kolang ke kota. Perempuan yang ia kumpulkan dengan pakasa itu tidak pernah kembali pulang ke kampugnya. Hingga pada suatu waktu, ia menemukan salah seorang dari perempuan itu menjadi pelacur kepada bangsa Inggris di Pelabuhan Ampenan. Guru Dane menangis dalam hati pada saat ia mengingat keinginan itu sempat terbersit dalam hatinya”.(*GD*, hal.: 35)

Tabir hitam pada penggalan kutipan di atas dapat ditafsirkan sikap masa lalu Guru Dane yang bengis berperan besar dalam pengumpulan gadis muda kepada orang Inggris sehingga ia mendapat untung dari hasil tersebut merupakan sikap yang tidak bisa diterima oleh Sumar. Tabir hitam Guru Dane yang dibongkar oleh Sumar membuat Guru Dane sebagai laki-laki yang lemah dan hal inilah yang membuatnya merasa bersalah dan menyesali perbuatnnya tersebut. Hal ini yang mendorong dirinya melakukan semedi untuk mengisi dirinya sampai ia memiliki kemampuan yang luar biasa dan dipergunakan untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah.

Selain teknik analitik, penokohan dalam *NGD* juga menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik dapat diketahui melalui percakapan, pikiran, lakuan, bahkan penampilan fisik serta gambaran lingkungan tokoh-tokoh cerita. Melalui percakapan atau dialog antar tokoh, dapat diketahui bahwa Guru Dane mempunyai watak bijak dan bukan seorang pendendam. Dia mengakui kebaikan dan kejahatan bukan disebabkan oleh suku, kasta atau alat-alat perang tetapi pada diri manusialah tempatnya.

“ Sumar, di mana pun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memilii kegunaaan yang sama juga. Kamu jangan melihat tusuk kondenya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondenya. Setiap kelompok orang, pasti ada yang baik dan jahat. Memang benar, orang Bali itu telah membunuh keluargamu, tetapi apa kamu pernah berpikir, bisa jadi banyak orang Bali yang membunuh dengan pedang yang bukan dengan dipegang bapakmu. Itu artinya kejahatan dan kebaikan berkaitan dengan manusia bukan dengan alat, pakaian, atau adat istiadat. Bahkan tidak ada samasekali hubungannya dengan agama. Kamu jangan hanya percaya terhadap cerita yang kamu dengar tentang orang Bali membunuh orang Sasak. Tetapi kami juga harus percaya, orang Sasak juga bisa membunuh orang Bali. Maka manusialah letak kejahatan dan kebaikan itu. Sum, dan itu bisa pada manusia mana pun di seluruh dunia ini”.(*GD*, hal.: 57-58)

Tusuk konde pada penggalan kutipan di atas merupakan penyangga rambut atau gelung rambut yang terbuat dari emas yang digunakan oleh bangasawan Bali atau orang kaya. Tusuk konde ini merupakan simbol dari kekayaan dan jabatan tinggi, oleh karena itu orang dari kelas bawah atau orang miskin tidak pantas memiliki, bahkan menggunakannya. Sosok Guru Dane yang bijak memberikan pembelajaran kepada Sumar dan masyarakat Lombok bahwa tusuk konde itu hanyalah benda mati dan fungsinya hanya sebagai penyebab kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Kesenjangan sosial seperti ini akan melahirkan watak-watak penguasa pecinta harta benda dan selalu menindas kaum lemah untuk mempertahankan kekuasaanya. Pada dasarnya manusia yang memiliki watak seperti ini bukan disebabkan oleh tusuk konde yang mampu dibuat atau dibeli leh kekayaannya tetapi yang memakai tusuk kondelah yang merasa diri paling kaya, paling pintar dan menganggap remeh manusia yang lainnya. Tusuk konde entah terbuat dari kaya, besi atau emas sekalipun sebutannya tetap tusuk konde hanya benda mati sebagai penyangga atau gelung rambut tetapi manusia yang menggunakanyalah yang berwatak baik atau buruk.

Persoalan manusia juga dipaparkan oleh Guru Dane yang memperlihatkan sikap bijaknya ketika Bu Merasih mengadu kepada Guru Dane, bahwa anak perempuannya dihamili oleh orang Sasak lalu ia ingin agar kandungan anaknya itu digugurkan supaya tidak menjadi aib dimasyarakat. Sikap bijak Guru Dane dapat dilihat ketika ia mengatakan bahwa anak dalam kandungan itu tidak ada hubugannya dengan perlakuan pelakunya, untuk itu anak dalam kandungan itu tidak perlu digugurkan tetapi bagaimana agar membuat orang tuanya bertanggungjawab atas perbuatan hina tersebut dengan menyelesaikannya dengan hukum yang berlaku. Jadi persoalan siapa yang menghamili perempuan tersebut apakah ia orang Sasak atau orang Bali bukan bayinya yang digugurkan tapi manusia yang melakukan hal tidak pantas tersebut yang harus diberi tanggung jawab atas perbuatannya.(*GD*, hal.: 72-73).

Teknik dramatik berupa percakapan atau dialog antar tokoh berikut menggambarkan watak Guru Dane yang pemaaf dan tidak menginginkan permusuhan terjadi antar sesama karena permusuhan akan melahirkan manusia saling membunuh dan dendam sampai anak keturunannya.

“ Pulanglah. Tidak baik kita saling mengganggu. Apa yang kamu lakukan kepada anakku merupakan sikap yang sangat keji. Buat apa kita membangun permusuhan yang tanpa sebab. Permusuhan yang memiliki sebab pun sangat nista. Aku akan melepasmu untuk pulang. Jadi jangan kembali lagi “.(*GD*, hal.: 121)

Kutipan di atas mengandung nilai didik yang sangat baik, jika diperhatikan dengan cermat kalimat buat apa membangun permusuhan tanpa sebab maka hubungan kekeluargaan dalam masyarakat akan tercipta, tidak ada saling membenci, menghianati, maka harapan terciptanya persatuan itu akan sangat mudah. Persatuan dalam masyarakat sekarang ini masih terlihat adanya keterceberaian antar masyarakat, suku, dan golongan, padahal masyarakat pada umumnya tidak mengetahui apa sebab munculnya perpecahan tersebut dan hal ini dipicu oleh segelintir orang yang berdampak pada persalan yang lebih besar sehingga masyarakat pun mengalami kerugian.

“ Sum, jika karena kamu ketahui sesuatu kemudian kamu dikuasai dendam karenanya. Janganlah kamu ingin ketahui hal itu. Dendam hanya akan membunuh dirimu sendiri secara tidak terhormat. Dendam bukan takdir manusia. Melainkan takdir binatang. Ingatlah sesuatu yang lebih besar dibanding hal-hal kecil yang bisa mencelakaimu”. (*GD*, hal.: 124)

Dendam juga salah satu yang menyebabkan permusuhan di masyarakat karena pada dasarnya, dendam mengandung permusuhan di dalam batin dan menanti-nanti waktu yang terbaik untuk melepaskan dendamnya, menunggu kesempatan yang tepat untuk membalas sakit hati dengan mencelakakan orang yang didendami seperti kutipan di atas. Cara terbaik yang dilakukan Guru Dane untuk membalas dendam adalah memaafkan, kasih sayang karena jika setiap manusia memelihara dendam, maka peradaban manusia akan punah sejak ribuan tahun yang lalu. saat seseorang menyakitinya, maka ia memafkan dan diam saja hanya membuatnya lemah, balas dendam akan membuat kita hina yang terbaik yang Guru Dane lakukan juga berkomitmen untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Guru Dane juga mempunyai watak tidak menyukai orang bodoh dan bermental budak yang rela menjual sukunya sendiri bahkan menghianatinya*.* Ia menginginkan manusia yang semangat dan bekerja keras serta tidak mau dilayani seperti raja seperti kutipan berikut.

“ Karena orang Sasak itu bodoh. Iya, sangat bodoh. Mereka berperang melawan bangsa mereka sendiri. Sebagian besar prajurit yang dipekerjakan oleh orang Bali itu adalah orang Sasak. Belum lagi penghianatan yang dilakukan oleh sebagian mereka yang mengaku elit Sasak. Bangsawan. Sebenarnya, bukan rahasia di tengah orang Sasak yang mereka anggab rendahan bahwa merekalah yang membocorkan kepada orang Bali setiap rencana penyerangan orang Sasak berjiwa kesatria itu demi kekuasaan, yang pada akhirnya dirampas kembali dari tangan mereka oleh orang Bali yang memberikannya. Itulah kebodohan, Sum. Selalu membawa malapetaka. Seharusnya kita tidak seperti ini kalau saja tidak ada orang Sasak bodoh itu.” (*GD*. hal 160-161)

Penggalan kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa kebodohan dan kemiskinan dijadikan objek demi kepentingan politik pribadi dan kelompok yang sedang memegang kekuasaan seperti yang tergambar dalam kehidupan orang Sasak yang terpecah-pecah. Karena dengan kehidupan yang miskin dan bodoh, orang Sasak selalu menyandarkan kelangsungan kehidupnya pada belas-kasih dari pihak yang lebih berkuasa seperti bangsawan Sasak, orang Bali dan Belanda. Oleh karenanya masalah kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dan apatisme masyarakat yang telah terjadi di masyarakat Lombok membuat Guru Dane sangat benci pada manusia yang bodoh dan apabila secara terus-menerus dipelihara sifat bodoh ini dapat menimbulkan rakyat miskin bagaikan kerbau-kerbau dungu yang ditusuk hidungnya hingga menuruti kemana perginya sang pengembala. Dampak kehidupannya yang telah dibuat miskin dan bodoh, hingga selalu menyandarkan kelangsungan kehidupannya pada belas kasih dari seseorang.

Hidup Guru Dane selalu bekerja keras dan memanfaatkan waktu dalam hidupnya untuk menghargai setiap pekerjaan. Setiap pekerjaan yang dilakukan selalu bertumpu pada seberapa manfaat yang diberikan kepada orang banyak karena manusia diukur dari seberapa besar manfaat kita kepada orang lain bukan untuk diri sendiri dan untuk dilayani.

“Aku bekerja diseluruh ruang dan waktu, Sudase. Aku tidak memerkenalkan diri dengan istirahat. Matilah orang yang terlalu banyak istirahat. Karena hidup bukan untuk diistirahatkan, Sudase. Sebagai orang Bali kamu juga semestinya tahu itu jika kamu memaksa aku hidup dikamar ini, sama artinya kamu membunuh kemampuanku. Dan membunuh kemampuanku berarti pula membunuh ribuan orang. Kamu diukur dari seberapa besar manfaatmu kepada orang lain. Bukan kepada dirimu sendiri. Aku mengajar orang Sasak seperti itu. Tapi kamu juga bsa mengambilnya sebagai pelajaran. Asal kamu tidak hidup untuk istirahat.”(*GD* hal 180)

Makna hidup diajarkan oleh Guru Dane melalui sikap kerja keras yang ada pada dirinya tergambar pada penggalan kutipan di atas. Hidup adalah sebuah perjuangan. Tanpa adanya usaha untuk berjuang maka manusia tidak akan bisa bertahan untuk hidup. Untuk itu manusia haruslah berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Dalam pada itu berjuang memiliki makna yang cukup luas, di dalamnya terkandung nilai-nilai untuk bekerja keras, tekun, ulet dan teliti. Tanpa adanya unsur-unsur itu apa yang diharapkan dan cita-citakan belum tentu akan tercapai. Dengan bekerja keras dan tekun akan muncul sikap optimis dalam diri seseorang untuk menggapai cita-citanya. Dengan adanya sifat ulet, manusia tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam menerjakan apa yang ia lakukan. Tidak mudah putus semangat apabila dala melakukan  pekerjaannya mengalami hambatan atau bahkan kegagalan.

           Dalam melakukan pekerjaan unsur teliti juga tidak boleh lepas dari dirinya. Dengan sikap teliti maka apabila ada kesalahan atau kekurangan bisa segera di carikan solusinya. Sehingga sebuah pekerjaaan dapat terlaksana dengan baik.  Oleh karena itu Guru Dane hanya tidur seperlunya saja, karena ia hidup bukan untuk istirahat tetapi memperkerjakan tubuh dan pikirannya untuk bekerja.

Watak penyayang Guru Dane tergambar ketika ia meremas tangan sumar karena Guru Dane meyakinkan Sumar bahwa kita sudah melewati masa-masa ketiadaan, dan kemiskinan itu musnah, kini saatnya kita memulai hidup baru seperti kutipan berikut.

“ Kenakan pakaian terbaikmu, Sum. Aku ingin memerlihatkammu hidup baru. Aku meyakinkanmu, kita sudah melewati masa-masa ketiadaan, kemiskinan itu musnah.Sumar belum mengerti, tetapi ia menjalankan apa yang dikatakan oleh Guru Dane sambil tersenyum bahagia dan bangga. Sebelum keluar dari kamar, Guru Dane menyambar telapak tangan kiri sumar kemudian ia remas dengan penuh kehangatan. Sumar hanya terbengong.”(*GD,* hal.: 36-37)

Keinginan besar Guru Dane adalah perubahan, baik perubahan dari kebodohan, kemiskinan, ketertindasan menjadi orang Sasak yang cerdas, dan terbebas dari penjajahan orang lain maupun diri sendiri yang bermental pengemis. Hal ini diungkapkannya kepada Sumar bahwa Guru Dane ingin memperlihatkannya hidup baru mempunyai maksud dengan bekal ilmu, kerja keras dan doa kita akan bebas dari keterpurukan hidup dan menemukan perubahan.

Guru Dane sebenarnya sangat menyayangi Sumar tetapi karena berbeda perjalanan dalam memperjuangkan kebebasan orang Sasak agar terbebas dari segala kemiskinan, penindasan dan kemiskinan maka Guru Dane terus melakukan perjuangannya dengan membantu mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat. Begitu pula dengan Sumar, ia terus berjalan menuju desa yang satu ke desa yang lainnya melihat keadaan masyarakat dengan *tarekat* sepinya. Karena berbeda bentuk perjuangan yang dilakukan antara kedunya, maka terjadi perselisihan pandangan. Meskipun berbeda pandangan kasih sayang Guru Dane selalu tertuju kepada anak angkatnya, bahkan ia akan memperlihatkan hidup baru. Hidup baru dapat ditafsirkan meninggalkan watak manusia lama yang kelam yang diliputi kebodohan dan kekerasan hati; membuat perasaan menjadi tumpul sehingga hawa nafsu, serakah, dan perbuatan tercemarlah yang dilakukan setiap kali. Sementara itu, watak manusia sekarang menggunakan pikiran dan lakunya untuk kebenaran dan manusia yang selalu bekerja keras memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dan lepas dari segala penindasan dari siapapun.

Pikiran-pikiran dari tokoh lain yaitu Ketut Kolang yang semula tidak percaya terhadap Guru Dane karena dalam kehidupannya sehari-hari hanya menjual tuak dan menangkap burung kini menjadi orang yang memiliki kemampan yang luar biasa. Begitu pula dengan sumar yang sudah lama tinggal bersama dengan Guru Dane selama ini Sumar mengetahui bahwa Guru Dane merupakan orang yang miskin dan hidup sederhana tiba-tiba menjadi orang yang berkemampuan tinggi.

” Ketut Kolang membatin. Ia sebenarnya tidak begitu percaya dengan rencana yang sebelumnya direncanakan dan dipersiapkan dengan matang. Tetapi begitu ia melihat cara kerja Guru Dane, ia merasa apa yang dilakukannya selama ini tidak sia-sia. Lamat-lamat Ketut Kolang mengakui dalam hatinya Guru Dane, tidak bisa dikatakan sebagai laki-laki biasa karena dibalik kesederhanaanya selama ini, ia memiliki kemampuan menangkap burung seliar apapun burung itu. Dengan siulan burung yang terbang di ketinggian langitpun akan turun dan hinggap di bahu Guru Dane. Pernah ketut kolang bertanya kepada Guru Dane terkait mantera yang digunakannya untuk menangkap lalu menjinakkan semua jenis burung. Jawaban yang ia dapatkan tidak memuaskannya yakni Guru Dane tidak boleh memelihara burung. Menurutnya, membuat burung itu jinak dengan mudah sudah merampas kemerdekannya. Dan setiap kemerdekaan yang dirampas adalah penderitaan tiada terkira, apalagi burung itu sampai dipelihara, sama artinya dengan membunuh kehidupannya.”(*GD,* hal.: 46-47)

Merampas kemerdekaan burung pada penggalan kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa sebenarnya tidak ada yang melarang kita untuk memelihara burung. Mahluk hidup seperti burung sama seperti manusia, jika burung itu ditangkap dan di taruh dalam sangkar, walaupun tetap diberi makan, disayangi seperti keluarga, tetapi pada dasarnya burung itu tetap tidak memiliki kebebasan dan kita membunuh kehidupannya, karena kebebasan burung itu terbang bebas di alam bebas dan bersarang di pohon.

Begitu juga dengan masyarakat Sasak, jika penderitaan yang dialami masyarakat Sasak terus tertindas karena penjajahan, maka kemerdekaannya terbelenggu. Apabila orang Sasak masih dijajah oleh orang sesama suku sendiri yang kondisi ekonomi dan status sosialnya jauh lebih baik, atau bahkan dijajah oleh orang asing, maka kebebasan orang Sasak semakin terisolir sehingga kesenjangan pun terjadi.

Konflik sosial yang terus dipelihara dalam masyarakat akan berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat, oleh karena masyarakat mempertahankan kehidupannya, maka segala cara pun dilakukan. Bagi masyarakat yang keteguhan imannya lemah maka ia akan melakukan segala cara di luar logika tanpa mempertimbangkan penderitaan orang lain seperti melakukan pemberontakan, penghianatan sesama kelompok demi kepentingan pribadi dan sebagainya. Sedangkan bagi masyarakat yang memilki keimanan yang kuat akan mempertahankan hidupnya dengan berbuat kebaikan dan kerja keras semampunya seperti bertani, berdagang, atau berusaha mencari penghasilan demi keluarganya dengan pergi ke luar negeri yang penting pekerjaan yang dilakukan jujur dan halal.

4.1.3 Latar

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (*novel*) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Latar dalam cerita fiksi atau drama menunjukan perhatian pada tempat secara umum dan periode sejarah dari peristiwa yang terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik/material dan latar sosial. Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedang yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Latar fisik menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual.

*NGD* berlatar di daerah Lombok yang digambarkan sebagai daerah yang miskin dan kumuh akibat perebutan kekuasaan sehingga tercipta peperangan berkepanjangan. Hal inilah yang membuat tokoh Guru Dane harus melakukan sesuatu yang dapat membebaskan masayarakat Lombok dari segala perjajahan dari siapapun.

“ Kamu harus tahu, Sum. Sudah beratus-ratus tahun Lombok dalm jajahan. Belum lama berselang tahun. Orang Bali dapat dilumpuhkan secara total oleh orang berkulit putih yang menyebut diri dari Belanda. Itu, artinya, lombok jatuh ke tangan penjajah dari muasal yang lebih jauh, Sum. Maka seorang harus tampil sebagai penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Lombok. Orang sasak yang tertindas dalam keadaan itu harus bangkit secara bersama untuk menunjukkkan bahwa mereka ada dan kuat. Dan aku Sum. Aku singgah terakhir dimakam selaparang sepulang dari jawa, Bali. Dimakam selaparang aku sudah ditunggu oleh mereka yang mengaku sebagai orang sasak mula. Mereka bercerita panjang lebar tentang kekelaman demi kekelaman nasib orang sasak yang diwarnai pembunuhan sesama saudara. Kemudian mereka sampaikan silsilah yang masih ada. Aku salah seorang dari mereka, Sum. Dan aku ditunjuk untuk membangkitkan kembali selaparang agar oang sasak tidak lagi tertindas. Lombok merdeka dari segala bentuk penjajahan.” (*GD*, hal.: 54-55)

Kutipan di atas menggambarkan harapan besar masyarakat adalah adanya pemimpin yang dapat menyerukan kebebasan masyarakat Lombok secara khusus dan pada umumnya masyarakat yang terdapat dalam wilayah Indonesia maupun dunia seperti dalam kutipan seorang harus tampil sebagai penggerak pembebasan . Harapan ini sangat wajar karena jika dilihat dari semua unsur kehidupan masyarakat masih mengalami ketertekanan dan kesenjangan baik pada sektor ekonomi, sosial, bahkan keamanan pun masih terasa sangat jauh diharapkan masyarakat. Oleh karena itu, para pemimpin yang berperan penting dalam negeri ini harus berusaha berkorban sekuat tenaga, pikiran demi harapan dan kepercayaan masyarakat yang damai.

Latar tidak sekadar sebagai latar belakang, namun menyatu kuat dengan peristiwa dan tokoh; ada keterkaitan antara tokoh dan suasana hati sang tokoh. Hal itu merupakan teknik menampilkan latar yang menarik. Kutipan berikut melukiskan latar sekaligus memperkuat suasana hati Guru Dane yang kagum atas kecantikan sekaligus mengalami keresahan dan keprihatinan hati melihat Sumar, seorang perempuan Sasak yang terlahir mulai dari perang saudara hingga kembali ke perang suadara lagi.

“Kamu memang cantik, Sumar. Benar-benar iringan kesempurnaan menjalar dari ujung rambutmu hingga ujung kakimu.. Keindahan yang ada padamu melebihi kecantikan empat puluh putri dari kerajaan-kerajaan terbaik yang pernah ada di dunia. Sebagai perempuan yang terlahir di Sasak, kadang kamu terlihat melampaui takdir yang menimpa kaummu. Seumpama bunga persik yang jatuh di pinggir kolam, ketika air kolam mongering, bunga persik itu menunggu kematian. Apakah Tuhan tidak melakukan kesalahan melahirkanmu di bumi yang sarat derita ini. Kelahiranmu kadang terasa amat sia-sia di tanah yang bermandikan darah perang saudara. Tanah yang seumpama kanvas tempat kebejatan manusia atas nama kekuasaan dilangsungkan berates-ratus tahun. Mulai dari perang saudara hingga kembali ke perang saudara lagi.” (*GD*, hal.: 33)

Sosok Sumar yang berparas cantik merupakan simbol yang mewakili seluruh perempuan Sasak atau Perempuan Indonesia yang terlahir akibat dari pergulatan politik, perebutan kekuasaan sehingga terjadi peperangan berkepanjangan berdampak pada hancurnya mental masyarakat terutama kaum perempuan. Kaum perempuan selama ini masih terasa tidak memiliki kekuatan baik secara fisik muapun mental dalam berkarya. Anggapan masyarakat, terutama orang tua awam bahwa perempuan itu hanya melaksanakan aktivitas di dapur. Padahal hak untuk segala hal baik bidang pendidikan, ekonomi, hukum wanita memiliki hak yang setara dengan laki-laki

Malam sudah di puncak. Irama malam menggelinding. Angin pun sudah mulai terasa jinak. Sumar meneropong ke bukit dan jalan-jalan yang jauh. Guru Dane menggenggam bintang tetapi ia masih tidak tahu bagaimana cara memberikannya kepada sumar sebagai latar yang dipilih untuk menggambarkan suasana hati Guru Dane yang merasa cemas dan ketakutan bahwa Sumar merupakan ancaman terbesar untuk menghentikan cita-cita perjuangannya. Latar tersebut merupakan pelataran sejalan. Latar yang ditampilkan sejalan atau sesuai dengan penampilan peristiwa yang menggambarkan suasana batin Guru Dane.

“ Guru Dane menarik nafasnya dalam-dalam. Ia terpikir tentang kedewasaan dan kecerdasan Sumar yang tidak pernah ia sangka. Dalam hati kecilnya ia berbisisik, jangan-jangan sumar bisa menjadi ancaman. Tetapi, ia berusaha membuang jauh prasangka sekecil apa pun. Guru Dane selalu ingat kematian seorang petarung lebih menyakitkan akibat pedangnya sendiri. Tapi mungkinkah Sumar memiliki potensi menghentikan cita-cita yang dibangunnya. Guru Dane tak henti membatin. Sementara Sumar semakin terlihat mendeak untuk bicara.” (*GD,* hal.: 52)

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Guru Dane akan kecerdasan Sumar sehingga dalam hati kecilnya jangan-jangan Sumar menjadi ancaman perjuangan dirinya. perbedaan pendapat antara Guru Dane dan Sumar menciptakan suasana perjuangan yang berbeda dalam melihat Lombok ini. Guru melakukan perjuangan dengan melakukan perlawanan secara fisik sehingga cita-citanya akan terus mengorbankan rekyat karena jika dilihat kekuatan bangsa lain baik secara kualiatas dan kuantitas lebih maju dengan kita, itulah yang tidak dipikirkan oleh Guru Dane. Sedangkan Sumar, karena merasa tidak mampu untuk melakukan perlawanan fisik karena sendiri, maka yang bisa dilakukan adalah melakukan penyadaran kepada masyarakat apa sebab mereka dijajah sehingga jika mereka sadar akan apa yang dilakukan selama ini maka permusuhan tidak akan pernah terjadi.

Pelataran sejalan juga di tampilkan dalam kutipan berikut yang menggambarkan suasana hati Guru Dane yang sangat sedih dan merenungi perkataan Sumar yang mengaggap perjuangan dirinya bertentangan dengan lajurnya sebagai orang Sasak.

“ Guru Dane terdiam sejenak. Ia mengamati seluruh Sumar yang sedang tertunduk. Kelopak matanya tenggelam cairan bening. Kebenaran kata Sumar beraduk dengan keberaniannya menantang alam yang bertentangan dengan lajurnya sebagai orang Sasak. Meski itu masih berupa mimpi. Setidaknya ia sudah bermimpi bagi orang Sasak. Mimpi seorang penjual tuak yang tidak pernah punya apa-apa. Bukan mimpi seorang yang lahir dari kalangan orang Sasak terpandang. Guru Dane pun menangis sedalam hatinya bisa mengambang. Sedalam jiwanya menerawang kegelapan menjadi benderang. Sejauh desir darahnya bisa menemui titik surga yang sudah terjanjikan Tuhan pada sel-sel dunia yang tidak pernah orang Sasak berani bayangkan. Mimpi yang telah membuatnya berani memilih garis hidup bagi sejarah orang Sasak. Bukan bermimpi sebagai orang Sasak yang dihilangkan.” (*GD*, hal.: 269)

Guru Dane pun membenarkan apa yang dikatakan Sumar pada kutipan di atas bahwa selama ini, ia berusaha melakukan perlawanan atas penjajahan, pembunuhan, ketidakadilan terhadap orang Sasak selalu gagal, tetapi ia tidak merasa sedih dan takut akan kegagalan karena ia sudah berani bermimpi untuk membuat sejarah orang Sasak agar bebas dari segala penindasan oleh siapapan dan menciptakan sejarah untuk diketahui oleh penerus bangsa bahwa pada masanya ada tokoh yang sudah menorehkan pengrbanan darahnya demi kemerdekaan negeri tercintanya.

Perasaan haru menyelimuti hati Guru Dane bahwa pengaruhya yang semakin besar seolah orang Sasak membutuhkan tokoh yang membawa mereka ke kehidupan tanpa kemiskinan dan keterjajahan. Di tengah-tengah keterceraiberaian dan kekosongan pemimpin orang Sasak membuat mereka kehilangan yang berarti dalam hidup mereka oleh karena itu mereka membutuhkan tokoh yang bisa mereka hormati dengan tanpa harus seperti budak. Seperti kutipan berikut.

“ Guru Dane menarik napas. Ia langsung terlihat berpikir keras. Ada yang tidak pernah ia duga, yakni pengaruhnya yang sedemikian besar. Seolah orang Sasak membutuhkan tokoh yang bisa membawa mereka ke kehidupan tanpa kemiskinan dan penjajahan. Guru Dane merasakan haru dengan warna yang beribu-ribu dalam hatinya. Ia yang hanya menginginkan satu cabang bintang kemudian mendapatkan bintang bersinar lima. Dan hal itu mengabarkan kepadanya betapa orang Sasak telah kehilangan banyak hal berarti dalam hidup mereka. Tokoh yang bisa mereka hormati dengan tanpa harus seperti budak. Kemiskinan yang berakhir. Penjajahan dan pembunuhan yang tidak mengenal batas kemanusiaan ialah lapisan-lapisan yang bergerak bagai kaki-kaki gurita menguliti kulit rembulan. Hingga bulan yang telanjang hanya memerlihatkan luka dan luka-luka kemiskinan.” (*GD*, hal.: 295)

Keprihatinan Guru Dane akan nasib bangsa dan rakyatnya seperti penggalan kutipan di atas membuatnya berpikir keras. Langkah pengobatan dan memberikan nasihat kepada masyarakat membuatnya semakin dipercaya, ia dielu-elukan dan sangat dihormati di seluruh *gumi* Lombok. Apa yang diharapkan kini sudah menjadi kenyataan orang Sasak sudah memiliki mental kuat dan siap untuk kembali membangun bangsanya yang telah terpuruk oleh kekuasaan para bangsawan Sasak yang rela menjual bangsanya demi kepentingan pribadi, dan kekuasaan asing yang semena-mena terhadap orang Sasak dan Bali yang tinggal dan menjadi penduduk Lombok. Sikap antusias akan kebebasan dari segala musuh sangat diidam-idamkan oleh masyarakat, ini menggambarkan bahwa mereka butuh seorang sosok pemimpin yang mampu melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan tersebut. Hal ini membuat Guru Dane berpikir dan bekerja keras agar kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat banyak menjadi kenyataan. Lombok terlepas dari kungkungan kemiskinan akibat penjajahan dan supaya masyarakat Lombok tidak menjadi budak.

Pemilihan latar yang mendeskripsikan Guru Dane semakin terisak dan meremas jeruji besi penjara merasakan dirinya sudah begitu jauh dengan Sumar. Ini merupakan pertempuran batin mereka sebagai akhir dari upayanya untuk melihat ketidakpercayaan Sumar terhadap Guru Dane. Pada sisi yang lain banyak para bangsawan yang kecewa karena merasa dirugikan karena kehilangan pengaruh kebangsawannaya. Kondisi ini membuat Guru Dane semakin terpukul dan kecewa seperti yang tergambar dalam penggalan kutipan berikut.

“ Guru Dane semakin terlihat kecewa. Begitu banyak yang bergolak di dalam hatinya hingga terlihat membuncah pada setiap tarikan napasnya. Sumar tetap tidak memedulikan keadaan Guru Dane. Seperti seorang yang sudah meyakini benar bahwa Guru Dane bersalah karena punya maksud lain di balik pekerjaannya menolong orang banyak….”(*GD*, hal.: 323)

Pemilihan keadaan waktu lampau dan waktu sekarang menggambarkan bagaimana wajah Guru Dane terlihat berseri-seri terutama karena Sumar menjawab jujur. Baginya itu berarti Sumar mengikuti seluruh pergerakannya meskipun bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Guru Dane benar-benar merasa tersanjung karena pengakuan Sumar. Guru Dane melihat Sumar yang berbeda dengan Sumar pada masa silam yang penuh penderitaan. Demikian juga halnya hatinya yang kembali bahagia lepas dari penderitaan karena cinta yang tertahan. Penggabungan latar dengan penokohan seperti ini merupakan pelataran yang menarik, hubungan antar unsur struktur novel memiliki keterkaitan erat.

4.1.4 Masalah dan Tema

Masalah merupakan sesuatu (persoalan kehidupan) yang harus diselesaikan atau dipecahkan, sedangkan tema merupakan sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia. Tema menjelaskan atau mengomentari beberapa segi kehidupan. Istilah tema merujuk pada pernyataan tertentu atau generalisasi. Pembicaraan tema dan masalah tidak dapat dipisahkan karena masalah dalam karya sastra merupakan sarana untuk membangun tema.

1. Masalah

*NGD* mengemukakan masalah-masalah kehidupan yang cukup kompleks. Banyaknya masalah itu tampak pada lakuan, percakapan dan pikiran para tokoh cerita. Masalah-masalah tersebut saling berkaitan antar satu dengan lainnya yang diikat oleh norma sosial, budaya, dan agama yang kuat yang menciptakan norma-norma apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan oleh masyarakat.

Dalam *NGD,* permasalahan dimulai dari kemampuan Guru Dane dalam mengobati, ia kemudian mampu menyita simpati dan menyatukan semangat masyarakat Sasak dan Bali akar rumput untuk melawan, memberontak pada perwangsa Sasak yang lalim, Bangsawan Bali yang kejam serta kolonial Belanda yang sedang berkuasa. Melalui mitos Raja selaparang, ia menyebarkan kesadaran persamaan hak di atas segala perbedaan kasta dan kelas sosial yang sengaja dilestarikan para penguasa kala itu seperti kutipan berikut.

“Telah aku tunjukkan dengan jelas kepada kalian bahwa orang-orang yang menganggap diri terpandang dan kalian pun mengakui keterpandangan mereka tidak bisa menjamin sikap dan tingkah laku mereka enak dipandang. Dan hancurlah suatu bangsa jika menghargai orang terpandang semacam itu. Apalagi menggantungkan masa depan bangsanya dengan membuat orang semacam itu sebagai pimpinan mereka. Di tengah-tengah kalian, (*GD*, Hal.: 259)

Kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa seorang pemimpin yang mengambil kesempatan untuk menjadi pemimpin dengan menggunakan segala kekuasaan yang sedang dimiliki baik kekayaannya, maupun statusnya dimasyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari kita, salah satu contoh ketika dlakasanakannya pemilu baik yang dilaksanakan di daerah maupun nasional para bakal calon sudah mulai melakukan kampanyenya dengan menyampaikan janji-janji mereka pada saat mendekati pemillihan padahal jauh-jauh hari sebelumnya mereka tidak pernah bersama masyarakat. Apabila mereka tidak terpilih pada pemilu mereka semakin jauh dengan masyarakat, dan bagi mereka yang terpilih janji-janji yang mereka ucapkan saat kampanye hanya sebatas pemanis untuk memperoleh suara, sehingga pada akhirnya masyarakat tidak percaya lagi dengan sosok tersebut. Oleh sebab itu kita sebagai masyarakat biasa harus memiliki pikiran cerdas dan tidak cepat percaya begitu saja kepada seorang pemimpin yang menyebut dirinya memiliki status terpandang belum tentu memiliki sifat peduli terhadap masyarakat.

1. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide dasar yang melandasai suatu karya sastra. Dari sudut pandang pengarang, tema merupakan sesuatu yang pertama diletakkan; sedangkan bagi pembaca, tema merupakan sesuatu yang terakhir didapatkan. Dalam proses membaca dan memahami sebuah karya sastra, pembaca dapat mengidentifikasi, alur, tokoh, dan settting, yang secara bersama-sama berjalinan mengantarkan pada perumusan tema.

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Pada dasarnya karya sastra mengatakan sesuatu, yaitu tentang hidup dan kehidupan.

Perjuangan Kemanusiaan di tengah krisis panutan menjadi tema utama dalam *NGD.* Di tengah kegamangan menemukan tokoh yang bisa dijadikan anutan, tokoh itu harus dibentuk. Hal itu dirasa perlu di tengah keterceraiberaian dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan diri. Upaya pembentukan tokoh anutan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengkultusan terhadap seseorang yang berdasarkan kriteria tertentu bisa untuk dikultuskan. Guru Dane yang menyadari kondisi tersebut terjadi pada masyarakat Sasak dan tidak menemukan tokoh lain, mencoba mengkultuskan dirinya sebagai orang yang ditunjuk sebagai titisan Datu Selaparang. Ia melewati berbagai macam ritual sebagai jalan untuk mengisi dirinya guna menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya sebagai titisan yang diamanatkan sebagai penerus ketokohan Datu Selaparang.

Tema tambahan dalam *NGD* adalah menguak tabir konspirasi kekuasaan atau pola-pola kekuasaan lokal bangsa Sasak yang selalu bertumpu kepada kekuasaan. Bukan kepada kebangsaan. Misalnya, Guru Dane menunjukkan sifat dasar penguasa lokal Sasak pada masa Hindu Karangasem Bali yang melakukan konspirasi politik dan ekonomi yang sama pada masa penjajahan Belanda. Artinya, karakter dasar penguasa lokal Sasak ialah kekuasaan.

*NGD* memberikan pembelajaran kepada kita bahwa Guru Dane sangat menjunjung tinggi persamaan derajat antarsesama dan memperkuat kepercayaan diri sebagai orang Sasak bahwa kebebasan itu akan tercipta apabila kita meubah diri kita terlebih dahulu baru meubah orang lain dan bukan atas bantuan apapun. Nilai inilah yang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sandaran untuk memenuhi kewajiban bagi kehidupan manusia.

**4.2 Sekilas Masyarakat dalam *NGD***

Masyarakat dalam *NGD* adalah masyarakat yang tinggal di perkampungan *Gumi* Sasak. *Gumi* Sasak merupakan sebuah tempat bagi orang-orang Sasak menggantungkan harapan dan kehidupannya. Di tanah tersebut, orang-orang suku Sasak dan suku Bali melakukakan serangkaian proses kehidupan dari generasi ke generasi dan melahirkan bagian-bagian penting yang harus di ketahui oleh genarasi mudanya. Kesuburan tanahnya mampu menopang kehidupan orang-orang Sasak karena sumber air yang mengalir dari gunung Rinjani secara terus menerus, sehingga menjadi berkah tersendiri bagi orang-orang Sasak. (*GD*, hal.:19)

Masyarakatnya terdiri atas etnis Sasak, etnis Bali, dan hanya sebagian kecil Cina dan Arab sebagai pedangang. Walaupun mereka berbeda suku, ras dan agama tetapi dalam kehidupan kesehariannya telah membaur baik, bekerjasama dengan masyarakat setempat, memperkerkerjakan masyarakat setempat dengan baik, bersikap empati dan mau menolong (*GD*, hal.: 22)

Pekerjaan masayarakat Sasak, dan Bali sebagian besar petani dan pedagang, Sebagai petani mereka tidak dapat mengangkat masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini disebabkan karena peperangan.

“Perang! peperangan yang terkutuk itu! Sumar mendesis hatinya terasa tergoncang. Menemukan bayangan keluarganya yang masih bersarang jelas dalam pikirannya membuatnya teringat betapa perang Praya, perang Sakra adalah menara kejahatan manusia Lombok yang tak akan runtuh sepanjang jalanan sejarah.” (*GD,* hal.: 20)

Situasi yang terjadi akibat peperangan yang terkutuk itu pada penggalan di atas mengakibatkan keterceraiberaian dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan diri, maka harus ada sosok tokoh yang harus memimpin mereka. Upaya pembentukan tokoh anutan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengkultusan terhadap seseorang berdasarkan kriteria tertentu bisa dikultuskan.

Struktur masyarakat dalam *NGD* dapat ditelusuri melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan gambaran stuktur masyarakat berdasarkan status sosial di masyarakat. Status yng dimaksud dalam penelitian ini bukan berdasarkan pada kasta yang tedapat ada daerah Bali pada umumya yang bersifat fungsional sesuai garis keturunan yang tidak dapat diubah dan sudah belaku pada daerah tersebut. Status sosial yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh dalam masyarakat. Berdasarkan status tersebut diperoleh dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat kelas menengah ke atas dan masyarakat kelas menengah bawah. Selanjutnya, tiap-tiap kelas sosial tersebut dibagi lagi menjadi dua kategori berdasarkan sikap yang dimiliki tiap-tiap kelas sosial itu.

Berdasarkan sikap yang mereka miliki, diperoleh dua kategori kelas sosial menengah ke atas, yaitu kelas sosial menengah ke atas yang memiliki perasaan, dan kelas sosial menengah ke atas yang tidak memiliki perasaan. Demikian juga dengan masyarakat kelas menengah ke bawah. Ada kelas sosial memengah ke bawah yang memiliki rasa solidaritas, ada juga kelas sosial menengah ke bawah yang tidak memiliki rasa solidaritas.

Masyarakat kelas menengah ke atas dan masyarakat kelas menengah ke bawah yang memiliki rasa solidaritas, melakukan dukungan atas perjuangan Guru Dane terhadap tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh penguasa bangsawan Sasak, Bali dan Belanda, yaitu penindasan. Sementara itu, masyarakat kelas menengah ke atas dan masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak memiliki rasa solidaritas, menghendaki adanya penindasan dan menghentikan perjuangan Guru Dane agar kekuasaannya tidak luntur.

Klasifikasi masyarakat berdasarkan status sosial dan sikap yang dimiliki oleh masing-masing kelas itu diperlihatkan pada diagram berikut.

***Diagram 1. Kelompok Sosial Masyarakat dalam NGD***

*Keterangan:* **MKMA** = *Masyarakat Kelas Menengah ke Atas*

**MKMB** = *Masyarakat Kelas Menengah ke Bawah*

**TMRS** = *Tidak Memiliki Rasa Solidaritas*

**MRS** = *Memiliki Rasa Solidaritas*

Berdasarkan diagram di atas, tokoh-tokoh dalam *NGD* yang termasuk dalam kelompok MKMA + MRS adalah mereka yang tergabung dalam Properjuangan Sasak yang dilakukan bersama Guru Dane, sedangkan tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok MKMA + TMRS adalah bangsawan Sasak, Bali, dan tentara Belanda yang tidak menghendaki adanya perlawanan Guru Dane terhadap bangsawan Sasak, Bali dan Belanda.

Selanjutnya, tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok MKMB + MRS adalah, Made Sudase, Lehok, Putu Sunari, Jero Mihram, haji Majid, amaq Masni, Masni, dan penduduk Sasak dan orang Bali biasa lainnya, sedangkan tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok MKMB + TMRS adalah Ketut Kolang, Fairuz Ridwan, Sinar, lelaki misterius dan lelaki cebol. Jadi, kelompok MKMA + TMRS dan kelompok MKMB + TMRS adalah kelompok yang menghendaki adanya penindasan dan menghentikan perjuangan Guru Dane antara lain tokoh Datu Menange dan beberapa tokoh yang mengakui kebangsawan, telah hilang pengaruh oleh Guru Dane, sedangkan kelompok MKMA + MRS dan kelompok MKMB + MRS adalah kelompok yang menentang penindasan dan melakukan perlawanan seperti beberapa tokoh bangsawan yang rela memberikan putrinya dan semua harta bendanya kepada Guru Dane yang dipergunakan untuk membantu perjuangan Guru Dane seperti orang tuanya Denda Bentagi dan orang tua Denda Ngiwang.

Selama masih berada pada lapisan bawah, Guru Dane bekerja sebagai penangkap burung dan penjual tuak berkeliling kampung. Kemudian, setelah mengisi dirinya dengan melakukan semedi empat puluh hari empat puluh malam, Guru Dane memilki kemampuan mistis, mampu mengobati dan memberikan nasihat kepada semua orang sehingga ia mendapat kepercayaan dan dielu-elukan sebagai seorang anutan. Setelah berada pada lapisan atas, Guru Dane sudah mengakui dirinya sebagai titisan Datu Selaparang untuk membebaskan penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat Sasak. Sementara Sumar, awalnya hanya anak angkat Guru Dane yang setia mendampingi Guru Dane pada saat dan siatuasi apa pun, pada kehidupan selanjutnya, Sumar menjadi Tuan Putri yang diakui oleh masyarakat sebagai putrinya Datu Selaparang di seluruh *gumi* Lombok.

Perubahan status sosial Guru Dane dan Sumar dari kelas sosial menengah ke bawah menjadi kelas sosial menengah ke atas turut mempengaruhi sikap keduanya. Selama masih berada pada lapisan bawah, keduanya masih memiliki perasaan takut dan tidak mampu melakukan apa-apa. Selanjutnya, setelah berada pada lapisan atas, keduanya telah kehilangan kasih sayang bahkan memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat Sasak. Kutipan berikut ini memperlihatkan peruabahan sikap Guru Dane dan Sumar.

“ Ingat, Sum. Kamu seorang putri!

Aku tidak ingin terjebak ke dalam mimpimu. Guru Dane.

“…. Apakah yang aku lakukan bagimu mimpi, Sum.

Menolong mereka memeroleh jalan keluar bukan mimpi. Tapi rencanamu dibalik itu. Bagiku ialah mimpi besar yang mengecilkanmu. Hanya omong kosong. Orang Sasak membutuhkan mimpi, Sumar. Mimpi yang bisa membuat maereka keluar dari penderitaan, kemiskinan dan harga diri yang direndahkan….” *(GD*, Hal.: 266-267)

Penggalan kutipan di atas menggambarkan ketidakpercayaan Sumar yang tidak ingin terjebak ke dalam mimpi Guru Dane atas perjuangan yang yang dilakukan sehingga terjadi perseteruan antara Guru Dane dan Sumar dalam melihat Sasak, mau di bawa kemana Sasak beserta orang-orang yang ada di dalammnya. Perbedaan pandangan melihat Sasak ini menimbulkan ketidakpercayaan Sumar terhadap apa yang dilakukan oleh Guru Dane, bahkan Sumar menganngap bahwa Guru Dane memiliki rahasia di balik niat baiknya membantu mengatasi penyakit dan permaslahan yang dihadapi masyarakat. Perbedaan pandangan ini terus berlanjut pada titik puncak yang membuat mereka berpisah, Guru Dane tetap berusaha melakukan pengobatan dan membantu memberikan solusi atas masalah yang dialami masyarakat, sedangkan Sumar melihat secara langsung kondisi yang dialami masyarakat dengan terus berjalan memasuki desa yang satu ke desa lainnya walaupun ia tidak makan dan minum. Betapa prihatinnya dia melihat kondisi Sasak dan bukan perlawanan yang dilakukan tetapi penyadaranlah yang lebih penting terhadap masyarakat Sasak.

“ Baiklah, Sum. Aku hanya minta kepadamu, jangan menghentikan aku, sudah terlalu jauh aku melangkah. Aku mati tidak persoalan meskin aku belum sampai. Tapi itu lebih baik daripada aku berhenti.

Sumar. Andaipun apa yang aku lakukan salah. Aku memohon kamu berada di sampingku. Aku menghormatimu lebih dari cinta seorang ayah kepada anak kandungnya”.(*GD*, Hal.: 268)

Sikap idealis Guru Dane untuk memperjuangkan mimpinya membagun Sasak tidak pudar walaupun Sumar, anak kesayangannya meninggalkannya, dan Guru Dane berkeras untuk tidak menghentikan mimpinya membangun Sasak ini agar terlepas dari segala macam penindasan dan ketidakadilan yang semena-mena. Sikap idealis ini ditunjukkan oleh Guru Dane dengan memohon kepada Sumar agar jangan menghentikan niatnya melakukan perjuangan orang Sasak karena sudah terlalu jauh melangkahbseperti penggalan kutipan di atas. Perbedaan pendapat itu merupakan sebuah pendewasaan bagi kedua mereka dalam berjuang membangun Sasak, walaupun bentuk perjuangan yang dilakukan berbeda tetapi pada intinya sama. Hanya saja langkah yang diambil Guru Dane terlalu berisiko karena perlawanan yang dilakukan dengan kekerasan dan mengorbankan banyak manusia, sementara perjuangan yang dilakukan Sumar memberikan penyadaran untuk apa mereka ditindas dan bagaimana cara agar tidak ditindas oleh musuh.

Melalui tokoh Guru Dane dan Sumar diperlihatkan bahwa kehidupan seseorang dapat berubah tergantung pada usahanya sendiri. Status sosial Guru Dane yang awalnya sebagai masyarakat biasa lalu berubah menjadi individu yang sukses, dalam hal ini menjadi pengakuan masyarakat sebagai titisan Datu Selaparang kemudian ia dielu-elukan, dihormati dan dianggap pantas sebagai tkoh anutan untuk melepaskan Sasak dari segala jenis penindasan, mencerminkan sikap yang dimiliki oleh masyarakat Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya, dan pemimpin negeri pada khususnya. Dengan melihat posisi Guru Dane tersebut, tampak bahwa pemimpin pada umumnya seringkali lupa akan statusnya di masyarakat. Sebelum terpilih menjadi pemimpin, mereka menunjukan sikap bersahabat dengan masyarakat. Setelah terpilih, mereka lupa kepada rakyat yang telah memilihnya. Berbagai janji palsu dikeluarkan pada saat kampanye demi meraup jumlah suara di pesta pemilihan. Posisi Sumar yang akui masyarakat sebagai putri Datu selaparang ternyata tidak nyaman dan pantas bagi dia oleh karena itu ia tidak mau berdiam diri di rumah, ia harus melakukan sesuatu, jabatan, kehrmatan yang tinggi tidak menjamin hidup orang lebih baik elh karena itu harus berbuat semampunya baik melalui pikiran dan tindakan demi kemajuan bangsa ini. Sikap Sumar mencerminkan tokoh perempuan yang kuat yang selam ini mengubah anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan apa-apa dan dipandang sebelah mata sebagai orang yang hidupnya di dapur. Sikap sosok perempuan seperti Sumar telah membuka kesadaran kepada orang tua, masyarakat, pemimpin dan perempuan pada umumnya bahwa jika kita melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan kerja keras pasti akan menemukan hasilnya kelak dikemudian hari.

**4.3 Bentuk-Bentuk Perjuangan Tokoh Utama**

Pelaku sejarah tentulah para leluhur yang saat itu memiliki cara berfikir yang berbeda dari kita yang hidup masa kini. Seperti yang dikatakan Kraan (2009:234) Sebagaian besar gerakan-gerakan para leluhur Sasak dahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yang jelas; (1) yang disebut datu-datuan; (2) pemberontakan-pemberontakan secara mistik; dan (3) pemberontakan- pemberontakan pajak.

Datu-datuan adalah sama benar dengan gerakan-gerakan Ratu Adil di Jawa. Datu-datuan pun adalah gerakan-gerakan *mesianis* yang bertumpu pada perorangan dengan ciri-ciri pribadi yang luar biasa. Pemimpin-pemimpin datu-datuan, (sering disebut: *Guru*) mengakui dirinya baik sebagai penjelmaan kembali seorang penguasa Bali atau Sasak (*datu*) atau mempunyai hubungan khusus secara mistik dengan salah satu atau lebih dari tokoh-tokoh yang berkuasa di masa lampau ini. Guru- guru itu, yang tidak pernah mengalami kesulitan untuk memperoleh pengikut, mengatakan kepada penduduk bahwa mereka telah dipanggil untuk memulihkan masarakat adil yang pernah ada di zaman dahulu. Tetapi, meskipun ada penonjolan seperti ini, banyak dari datu-datuan itu tetap merupakan gerakan-gerakan yang lebih bersifat spiritual seperti yang dilakukan Guru Dane.

Kemampuan Guru Dane dalam mengobati dan memberikan jalan keluar atas segala masalah masyarakat mampu menyita simpati dan menyatukan semangat masyarakat Sasak dan Bali untuk melawan, memberontak pada perwangsa Sasak yang lalim, bangsawan Bali yang kejam serta kolonial Belanda yang sedang berkuasa. Melalui mitos Datu Selaparang ia menyebarkan kesadaran persamaan hak di atas segala perbedaan kasta dan kelas sosial yang sengaja dilestarikan para penguasa kala itu.

Guru Dane sosok tokoh yang tak kenal kompromi dan anti kekerasan menyediakan alternatif teladan bagi orang Sasak. Guru Dane yang lahir dari kalangan buruh tani menjanjikan kebebasan dari ketertindasan, kemiskinan, dan kelaparan bagi orang Sasak. Lelaki yang namanya dipuja-puja itu tidak melaksanakan ambisinya untuk membebaskan orang-orang lemah atas dasar nafsu kekuasaan, tapi ketulusan dan cinta kasih atas nama kekuasaan. Tanpa rasa lelah dan ketegaran yang membaja, ia mengobarkan semangat kebebasan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Meskipun pada akhirnya ia hilang rimba di bawah tekanan penjajah Belanda dan penghianatan bangsanya sendiri.

Perjuangan yang dilakukan oleh Guru Dane tidak sia-sia, masyarakat kelas bawah mengelu-elukan dan mengakui ketokohannya. Di seluruh tanah Lombok, namanya selalu disebut dan diharapkan mampu membawa perubahan di tengah masyarakat yang didera dengan berbagai kesengsaraan dan kemiskinan yang belarut-larut. Kesengsaraan yang diakibatkan oleh penjajahan orang luar (Bali dan Belanda) dan orang-orang dalam suku Sasak sendiri, yaitu oknom-oknum bangsawan Sasak yang rela memeras dan menjual sukunya demi kebahagiaan dan kepuasan pribadi.

“Tidak hanya orang Sasak, ketokohan Guru Dane yang sudah terbentuk juga mampu meyakinkan orang-orang Bali yang sudah mendiami pejuru Lombok. Guru Dane mencoba menghapus dendam masyarakat Sasak terhadap Bali yang *notabene* pernah melakukan penguasaan terhadap Lombok (*GD*, hal.: 93 ). Guru Dane menegaskan bahwa sudah bukan zamannya lagi melakukan dendam terhadap orang Bali karena orang Bali yang menetap di Lombok sudah menjadi orang Lombok. Semua dendam masa lalu itu harus dikubur dalam-dalam karena yang dihadapi di depan adalah penjajahan Belanda. Bali, Sasak, atau benda apapun berada pada posisi netral, tidak ada unsur jahat atau baik di dalamnya. Unsur baik atau buruk tersebut ada pada manusianya”. (*GD,*hal.: 57-58).

Pada sisi lain, pengakuan ketokohan Guru Dane oleh masyarakat bawah menimbulkan kecemburuan di golongan atas, bangsawan-bangsawan Sasak. Pengaruh yang selama ini memayungi mereka, terasa terkurangi oleh ketokohan Guru Dane yang secara bersamaan menanamkan kesadaran tentang adanya kesamaan derajat antar sesama. Mereka pun menganggap Guru Dane sebagai ancaman. Bumerang inilah yang menjadikan Guru Dane harus menghadapi dua sisi. Di satu sisi ia harus menghadapi penjajahan Belanda dan di sisi lain harus menghadapi ketersinggungan bangsawan Sasak.

Prilaku para bangsawan Sasak yang pada masa penguasaan Bali lebih memilih menghianati dan memeras masyarakatnya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara berpihak kepada penguasa Bali hanya karena diiming-imingi harta dan kekuasaan yang secara tidak sadar sebenarnya merupakan setitik dari hak mereka sendiri. Perasaan jengkel Guru Dane semakin manjadi ketika para bangsawan tersebut mengulangi kesalahannya dengan menyembah dan meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir Bali. Keinginan itu muncul karena gelimang kenikmatan sudah tidak diberikan lagi oleh Bali, bukan karena kesadaran keterjajahan suku bangsanya.

“Telah aku tunjukkan dengan jelas kepada kalian bahwa orang-orang yang menganggap diri terpandang dan kalian pun mengakui keterpandangan mereka tidak bisa menjamin sikap dan tingkah laku mereka enak dipandang. Dan hancurlah suatu bangsa jika menghargai orang terpandang semacam itu. Apalagi menggantungkan masa depan bangsanya dengan membuat orang semacam itu sebagai pimpinan mereka. Di tengah-tengah kalian, (*GD*, hal.: 259)

Ketidakpercayaan diri masyarakat membuat situasi semakin rumit, oleh karena hal ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang memnafaatkan kesempatan mengakui keterpandangan dan status sosial mereka untuk menjadikan diri sebagai pemimpin masyarakat agar terlepas dari segala jenis penindasan seperti penggalan kutipan di atas. Hal semacam ini sering terjadi pada masa sekarang ini, oleh sebab itu sebagai masyarakat kita harus mampu berpikir kritis dan tidak mudah percaya atas janji-janji yang mengatasnamakan harta, dan status keterpandangan mereka dalam masyarakat.

Guru Dane menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi pada dirinya. Para bangsawan tidak akan segan-segan menghianati perjuangannya dengan melaporkan dirinya ke Belanda karena adanya perasaan pengaruh yang tersaingi oleh Guru Dane.

Kejengkelan dan keresahan Guru Dane bukan saja disebabkan oleh tindakan para bangsawan Sasak, Bali dan Belanda, tetapi anak angkatnya sendiri sudah mencurigai segala rencana rahasia perjuangan Guru Dane dan pada akhirnya meninggalkannya dengan melakukan perjalanan sunyi untuk melakukan penyadaran terhadap sukunya sendiri.

Sumar, anak angkat Guru Dane yang dipanggil sebagai tuan putri, melihat bahwa adanya pengikut Guru Dane dan para bangsawan tidak menutup kemungkinan bahwa perjuangan Guru Dane akan mengarah pada konflik horizontal antara masyarakat Sasak sendiri. Ia memandang bahwa perjuangan itu tidak akan banyak manfaatnya jika karakter keterjajahan masih melekat dalam diri masyarakat Sasak. Untuk itu, di samping perjuangan dalam bentuk fisik yang dilakukan oleh Guru Dane, langkah yang paling penting dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran untuk melepaskan simpul-simpul perasaan, sikap, dan prilaku keterjajahan dalam diri masyarakat Sasak. Dengan begitu, keberanian untuk berpikir, bercita-cita, dan bertindak atas dasar keyakinan diri akan tertanam dan teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Sumar yang dipersiapkan oleh Guru Dane untuk mendukung dan menjadi penerus perjuangannya justru memilih alternatif yang lain dari alternatif perjuangan yang dilakukan Guru Dane. Ia lebih memilih berkeliling Lombok untuk membaca, merenungi, dan memahami prilaku masyarakat Sasak guna menentukan pemecahan permasalahan masyarakat Sasak. Di samping itu, menjauhnya ia dari Guru Dane disebabkan karena keinginan untuk berpikir dan bertindak kritis tanpa bayang-bayang ketokohan Guru Dane. Ia menyebut perjuangannya sebagai perjuangan tarekat sunyi.

“Sumar menyadari, ia tidak memilliki kekuatan sebagaimana kemampuan Guru Dane. Ia hanya seorang diri. Berjalan pun dalam tarekat sepi. Yang bisa ia lakukan ialah mendatangi orang Sasak yang dia anggap penting dan memiliki garis perjuangan yang berbeda dengan Guru Dane. Tapi orang itu tidak bersikap jahat seperti mereka yang sengaja melakukan penjerumusan terhadap Guru Dane. Sumar tidak banyak bicara, ia hanya datang menunjukkan diri bahwa apa yang dilakukan bukan semata untuk tujuan kebebasan. Baginya, orang Sasak bisa dengan mudah memeroleh kebebasan. Tapi kebebasan itu hanya semu jika orang Sasak masih terjajah oleh diri sendiri. Sumar berkeyakinan, kebebasan diri orang Sasaklah yang terlebih dahulu harus diperoleh sehingga apa pun yang menjadi rancangan bisa terwujudkan. Bukan diperebutkan (*GD*, hal.: 400)

Keyakinan Sumar sangat mendalam seperti penggalan kutipan di atas, bahwa untuk memberikan kebebasan masyarakat atas segala penindasan dan ketidakadilan orang lain, maka yang pertama harus dilakukan adalah membebaskan diri dulu atas semua ketakutan, ketidakpercayaan diri, dan dendam dalam hati. Jika hal tersebut tetap terpelihara dalam hati maka masyarakat pun tidak bisa terlepas dari segala penindasan baik penindasan orang lain maupun kerapuhan diri, yang pada ujungnya akan merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Deskripsi berikut akan dijelaskan bagaimana tokoh Guru Dane dan Sumar melihat Sasak yang sudah lama didera kemiskinan, penderitaan dan perang saudara. Bentuk-bentuk perjuangan apa saja yang dilakukan sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat tanah Lombok ini agar terlepas dari segala kemiskinan dan segala penjajahan.

Bentuk perjuangan yang dilakukan Guru Dane adalah membangkitkan harga diri orang Sasak dengan menjunjung tinggi nilai pluralitas, humanitas dan kekuatan identitas. Guru Dane bukan membela orang Sasak saja, tetapi orang Bali, Cina, Arab dianggap sebagai saudara dan tidak ada perbedaan kasta dan kelas sosial.

Kekejian, penguasaan, pembunuhan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsawan terhadap bangsa atau sukunya sendiri meyebabkan Guru Dane melakukan perlawanan. Di samping perlawanan secara fisik yang dilakukan Guru Dane, salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan dengan mengawini putri-putri tokoh bangsawan setempat yang memiliki kekayaan dan tuan tanah dengan tujuan untuk memberikan pekerjaan kepada rakyat yang kehilangan pekerjaan karena kecongkakan dan kerakusan para bangsawan.(*GD*, hal 252). Perjuangan yang dilakukan oleh Guru Dane merupakan tipe intelektual aktivis karena membutuhkan rencana dan pemetaan serta strategi yang baik dalam melakukan perlawanan.

Penemuan Guru Dane dan anak angkatnya Sumar dalam melihat Sasak pada dasarnya sama yaitu membebaskan orang Sasak dari segala ketertindasan dan keterjajahan. Hanya saja, Sumar melihat keadaaan itu dengan cara berbeda. Ia lebih merasakan semua itu sebagai sebuah masa di mana orang Sasak semestinya mengalami masa kelam karena memang orang Sasak tak meresapi apa yang menjadi miliknya. Bahkan lebih banyak menghancurkannya, mereka pun membiarkan diri terkubur sebagai bangsa miskin di dalam tanah yang subur.

Perbedaan pandangan antara Guru Dane dan anak angkatnya Sumar dalam melihat masalah yang dialami orang Sasak terletak pada bentuk perjuangan yang dilakukan. Perjuangan yang dilakukan Sumar bukan perlawanan fisik seperti yang dilakukan Guru Dane, tetapi melakukan penyadaran kepada orang Sasak atas kekelaman yang pernah mereka alami.

“ Maka dalam diri Sumar bukan gerakan perlawanan yang dibutuhkan. Ia pernah mendengar bagaimana hancurnya perlawanan-perlawanan orang Sasak yang dapat dihancurkan oleh kekuasaan orang Bali karena kurangnya kemampuan membela diri. Bahkan karena orang Sasak kalah jumlah dan kekuatan. Sumar pun memilih jalan penyadaran. Baginya orang Sasak harus dibangkitkan dari kekelaman dengan menyadari kekelaman itu harus dilawan oleh setiap orang Sasak. Bukan hanya oleh mereka yang memiliki kepentingan kekuasaan.”(*GD,* hal.: 400)

Sumar menyadari, ia tidak memiliki kekuatan seperti penggalan kutipan di atas, ia hanya seorang diri dan datang menunjukkan diri bahwa apa yang ia lakukan bukan semata untuk tujuan kebebasan. Baginya, orang Sasak bisa dengan mudah memperoleh kebebasan. Tapi kebebasan itu hanya semu jika orang Sasak masih terjajah oleh dirinya sendiri. Sumar pun memilih jalan penyadaran dengan melakukan perjalanan sepinya menelusuri setiap kampung untuk menemui masyarakat dengan memberikan pencerahan atas masalah yang terjadi terutama kemiskinan dan penindasan yang mereka alami dan apa sebab hal tersebut menimpa mereka. Sumar berkeyakinan orang Sasak akan terbebas dari semua itu jika kebebasan diri orang Sasaklah yang terlebih dahulu harus diperoleh sehingga apa pun yang menjadi rancangan bisa terwujudkan, bukan diperebutkan.

Pelajaran yang diperoleh Sumar secara perlahan seiring usianya yang semakin dewasa, tumbuh dengan matang sebagai pejalan sunyi yang memilih menjadi perempuan Sasak yang bertapa di alam bebas, bukan dalam ruang sunyi yang sembunyi. Ia menjerit, menangis dengan apa yang dilihatnya, tetapi sikapnya telah meneguhkan dirinya bahwa dialah yang harus memulai melaksanakan apa yang ia yakini dan tidak pernah bermaksud mempengaruhi orang lain. Persoalan yang lain terpengaruh, biarlah keterpengaruhan itu karena kesadarnnya bukan karena upaya Sumar yang dilakukan dengan kesengajaan dan tujuan tertentu.

Sumar memperjuangkan kaum Sasak dengan tipe intelektual pemikir karena ia merupakan sosok perempuan yang sangat cepat belajar dan sangat berpotensi menjadi perempuan terpandang dan menjadi pemimpin. Ia menempuh perjalanan sendiri, mengisi malam dengan terjaga, mengurai siang dengan berpikir. Dan itu ia lakukan hanya untuk membebaskan dirinya dari diri sendiri. Semula ia berusaha lepas dari penguasaan Guru Dane yang sangat kuat dalam pikirannya kemudian berjuang agar bebas dari segala tuntutan hidupnya.

Baginya, kebebasan tidak harus didapatkan dengan menggalang kekuatan, selama kebebasan bertumpu kepada kekuatan, orang Sasak akan selalu terjajah. Jika orang Sasak memeroleh kebebasan itu, tapi masih terikat oleh penjajahan diri sendiri sama artinya dengan Guru Dane memerjuangkan kemauan diri sendiri yang ia tumpangkan pada kepentingan orang Sasak dan itulah yang memenjarakannya. Orang kuat yang tidak dapat memanfaatkan pikirannya tidak berarti ia bebas, tetapi otak atau akal sebagai orang Sasak yang harus dibebaskan.

Perjuangan yang dilakukan oleh Guru Dane dan Sumar, walaupun berbeda tetapi pada dasarnya sama yakni bertujuan untuk mengangkat harkat tanah Lombok ini agar terlepas dari segala kemiskinan dan segala penjajahan. Pebedaan perjuangan yang dilakukan oleh Guru Dane dan Sumar terlihat dalam skema berikut.

Membangkitkan Kesadaran Orang sasak

Guru Dane

Membangkitkan Harga diri Orang Sasak

Besifat pluralis dan Humanis

Intelektual Aktivis, mistikus

Menyusun Rencana Perlawanan

Sumar

Musuh orang sasak adalah dirinya sendiri

Bukan perlawanan tapi penyadaran

Intelektual Pemikir

***Skema 2. Perbedaan perjuangan Guru Dane dan Sumar***

Bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Guru Dane, Sumar dan tokoh lain yang bersimpati dan sepaham dengannya dapat dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, perjuangan dalam membangun kesadaran kognitif tentang kemanusiaan, yaitu perjuangan yang berkaitan dengan usaha penyadaran yang dilakukan tokoh utama kepada masayarakat Sasak, Bali maupun Kolonial yang berkuasa pada saat itu berdasarkan fakta empiris yang terjadi. *Kedua*, membangun kesadaran sosial, usaha yang dilakukan tokoh utama dalam menyadarkan seorang secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. *Ketiga*, meruntuhkan keangkuhan terhadap benda mistik. *Keempat*, menanamkan kesadaran kelas. dan *kelima*, menanamkan sifat kesatria sebagai orang Sasak. Kelima hal tersebut akan diuraikan pada bagian berikut dan akan diakhiri dengan penafsiran terhadap dukungan perjuangan tersebut.

1. Membangun kesadaran kognitif tentang kemanusiaan

Kesadaran kognitif merupakan kesadaran pikiran terhadap apa–apa yang sedang berlangsung di sekitar kita. Suatu karya sastra seperti *NGD* tidak lahir dari ruang hampa melainkan lahir dari kesadaran kognitif pengarang terhadap *setting* di mana ceritanya berlangsung. Kesadaran itu dimunculkan lewat tokoh yang dibangunnya. Dalam hal ini keadaan masyarakat Sasak dan Bali di awal abat ke-XX menumbuhkan kesadaran kognitif pada tokoh cerita bahwa orang Sasak dan Bali sampai batas tertentu berada dalam masa kelam.

Ketokohan Guru Dane digambarkan sebagai seseorang yang sederhana, dan banyak bergaul dan bekerjasama dengan orang Bali, tetapi dibalik kesederhanaan itu ia memiliki keahlian mengobati dan memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi masyarakat. Ciri khas ketokohan Guru Dane terletak pada kemampuannya memperoleh dan mempresentasikan semua objek yang dihadapi, entah objeknya orang, benda dan kejadian/peristiwa. Segala objek itu dipresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan suatu yang bersifat mental. Gagasan dan tanggapan itu dituangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan nasihatnya dan dapat dicerna maksudnya oleh orang lain, karena kemampuan inilah Guru Dane mampu menyentuh dan mempermainkan orang lain secara mental, sehingga dapat menghadirkan realitas dunia di dalam dirinya sendiri seperti ide “kejujuran, perdamaian, keadilan” dan lain sebagainya.

Situasi Sasak yang didera kemiskinan dan keterpurukan membentuk karakter manusianya mengalami tekanan psikologis, hal ini yang membuat masyarakat tersebut bermental pengemis, pencuri, penjilat, dan pembunuhan merupakan hal yang dianggap biasa. Kondisi tersebut membuat Guru Dane harus melakukan penyadaran dalam bentuk pengobatan dan memberikan solusi baik berupa ide maupun kerja nyata.

Kemampuan Guru Dane dalam mengobati dan memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi masayarakat, mampu mengubah cara berpikir seseorang atau masyarakat seperti kebiasaan sabung ayam, itu saja sudah menyiksa banyak hal. Selain ayam itu, juga membuat penderitaan pada diri sendiri dan orang lain. Ayam mati, berarti yang punya ayam dan orang yang mempertaruhkannya menderita kekalahan. Setiap kekalahan banyak berujung pada penderitaan. Penggunakan objek tanah liat yang dibakar dijadikan sebagai obat oleh Guru Dane membuat Ketut Kolang mengerti dan menyadari bahwa bagi siapa saja yang berbuat kejahatan akan mendapat balasan yang setimpal.

“ Bukankah orag Bali percaya kekuatan api?

Betul Guru Dane

Kamu pernah mendengar manusia yang jahat akan dibakar di api neraka

Setelah aku di Lombok

Dalam agamamu perbuatan putra dan putri para tuan hukumannya apa?

Sangat terkutuk Guru Dane

Itulah tanah liat dan api (*GD,* hal 44-45)

Tanah liat pada penggalan kutipan di atas merupakan tanah yang lekat atau lempung yang bisa dijadikan oleh masyarakat untuk membuat alat memasak, hiasan, penampungan air seperti *selao,*  gerabah dan hiasan-hiasan lain yang bisa di jual untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain sebagai pemenuhan kehidupan seahari- hari tanah liat dapat ditafsirkan bahwa tanah merupakan unsur yang paling mendasar tentang sebuah penciptaan manusia, bahwa manusia lahir dari tanah dan kembali ke tanah.

Gagasan dan tanggapan yang disampaikan oleh Guru Dane dalam melakukan penyadaran kepada masyarakat seperti yang terdapat dalam dialog antara Guru Dane dengan Ni Kadek Mirasih mengenai laki-laki Sasak yang menghamili anaknya, kemudian Bu Merasih berniat untuk menggugurkan kandungan tersebut, tetapi penjelasan yang diberikan Guru Dane kepadanya membuat ia merasa bersalah pada dirinya bahwa membunuh itu tidak baik, bahkan setiap agama mana pun melarangnya. Penjelasan Guru Dane mampu merubah cara berpikir Bu Merasih tentang kemanusiaan sehingga ia sadar dan pulang kerumahnya seperti berjalan di udara.

“ Kenapa laki-laki dan perempuan tamu terakhir meninggalkan rumah ini dengan terbang?

Sumar memulai pembicaraan dengan suara agak serak, tampaknya ia masih beslum setenang yang diharapkan guru Dane.

Mereka terbang karesna harapan yang terkabulkan. Bukan karena keinginan. Keinginan hanya akan membuat seseorang semakin ditarik oleh gravitasi bumi. Keinginan lebih berpotensi membunuh seseorang dibanding memberinya kekuatan hidup.

Dengan harapan seseorang dapat memeroleh dorongan perjuangan sedangkan keinginan seseorang hanya bisa membayangkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi nyata.”(GD, hal.: 90)

Berjalan di udara (Terbang) pada penggalan kutipan di atas memiliki arti bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap atau tenaga mesin, intinya secara logika tidak ada manusia yang bisa terbang tanpa menggunakan alat. Terbang ditafsirkan bahwa berjalan diudara atau terbang memiliki maksud jika seseorang memperoleh sesuatu yang diinginkan atau yang dicita-citakan tercapai atau harapannya tercapai maka tenaga dalam dirinya sangat kuat atau motivasi dirinya sangat tinggi sehingga dalam melakukan sesuatu pasti akan berhasail seperti Bu Mirasih yang memperoleh jalan keluar atas masalah yang dihadapi karena menemukan jalan keluar atas masalahnya tersebut maka ia sangat bahagia, antusias dan memiliki motivasi yang tinggi untuk segera menyelesaikan masalah tersebut.

1. Membangun kesadaran sosial

Posisi orang Sasak dikuasai oleh orang Bali dan Belanda. Tiga bangsa atau tiga kesatuan sosial; orang Sasak, orang Bali, dan orang Belanda mendiami kawasan yang sama yaitu pulau Lombok dengan posisi yang berbeda yaitu dikuasai atau menguasai. Mungkin saja terjadi, orang Sasak awam melihat bahwa orang Bali dan orang Belanda adalah “Pemerintah” artinya posisi orang Sasak dikuasai itu wajar saja karena pemerintah menguasai rakyatnya, padahal kalau dilihat secara lebih objektif orang Sasak menjadi budak, sapi perah di pulaunya sendiri seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

“Putu Sunarie. Sekalah-kalahnya orang Bali, mereka tidak akan pernah menjadi gembel. Mereka tidak akan bisa menjadi miskin sebagaimana kemiskinan orang sasak. Mereka tidak akan miskin karena membayar pajak kepada orang Belanda sebagaimana kemiskinan orang sasak akibat pajak yang ditarik orang Bali waktu berkuasa. Mereka masih punya tanah yang luas. Masih memiliki tempat tinggal di tengah-tengah kota dengan pekarangan yang luas. Lagipula, peperangan yang terjadi dengan orang belanda itu diciptakan oleh orang Bali sendiri. Itu artinya, orang Bali sudah siap dengan segala kemungkinan. Orang Sasak? Mereka hanya menerima sebuah kejadian yang disebabkan oleh orang lain.”(*GD*, hal.: 81-82)

Masyarakat Sasak menjadi budak di daerah sendiri pada penggalan kutipan di atas karena mereka hanya menerima sebuah kejadian yang disebabkan oleh orang lain, sehingga mereka menjadi gembel di daerah sendiri, sedangkan sekalah-kalahnya orang Bali, mereka tidak akan pernah menjadi gembel karena mereka masih punya tanah yang luas, memiliki tempat tinggal di tengah kota dengan pekarangan yang luas, lagi pula peperangan yang terjadi dengan orang Belanda diciptakan pula oleh orang Bali. Segala kemungkinan yang akan terjadi sudah dipersiapkan oleh mereka sehingga selalu menjadi penguasa dan membuat orang Sasak menjadi boneka.

Tuhan sudah menjadikan manusia itu khalifah (penguasa) di bumi, sebagai pribumi, orang Sasak adalah khalifah di pulau tempat kelahirannya bukan malah dikuasai oleh orang-orang yang datang dari luar pulau. Kesadaran sosial sebagai orang yang dikuasai ditumbuhkan pengarang melalui tokoh Guru Dane yang melakukan pembangunan kesadaran posisi sosial orang Sasak dengan mencoba memberikan penyadaran kepada orang perorangan atau masyarakat Sasak maupun Bali secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat di tengah-tengah keterpurukan ekonomi yang mengungkapkan kesediaan Putu Sunari yang rela berkorban baik dengan harta maupun nyawa demi kebebasan orang Bali maupun orang Sasak. Gambaran kehidupan sosial yang terjadi setelah orang Sasak dan Bali tidak punya kuasa karena pengaruh kekuasaan Belanda membuat orang Bali yang terwakili oleh Putu Sunari membuatnya benar-benar berpikir jernih bagaimana terlepas dari jeratan pengaruh Belanda tersebut maka orang Bali dan orang Sasak harus melakukan kerjasama agar terlepas dari pengaruh Belanda tersebut.

“ …. Ini berkorban bukan untuk kepentingan perdagangan, Putu Sunari!

Aku siap Guru Dane.

Kamu siap berkorban demi kebebasan?

Apapun itu, Guru Dane.

Baik itu kebebasan orang Bali?

Tanpa kecuali Guru Dane

Meskipun kebebasan itu untuk orang Sasak?

Seperti yang aku katakan tadi, Guru Dane, perkataanku adalah sumpahku”(*GD*, hal.: 86)

Sebagai makluk hidup yang cerdas kita tidak bisa hidup seorang diri, pasti kita mengharapkan bantuan orang lain, karena memang itu hakikatnya kita sebagai manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan. Hidup berpasang-pasangan yang dimaksud bukan hanya untuk suku, agama, atau negaranya saja. Bukan, yang dimaksud hidup berpasang-pasangan adalah hidup rukun dan damai di atas dunia tampa mengesampingkan perbedaan agama, suku, ras, kekayaan dan sebagainya. Putu Sunari walaupun ia orang Bali dan memilki agama yang berbeda dengan Guru Dane dan orang Sasak pada umunya yang beragama Islam, tetapi ia memiliki sikap sosial yang tinggi dan menafkahkan harta bahkan nyawanya pun dikorbankan demi penjuangan kebebasan seperti pada penggalan kutipan di atas. Sifat sosial yang dimiliki Putu Sunari memberikan kita penyegaran bahwa hidup ini akan selalu aman, damai, jika antar sesama selalu saling menghormati dan bahu membahu memecahkan persoalan baik dengan harta maupun denga pikiran. Apabila sikap ini dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat maka penindasan itu akan hilang.

1. Meruntuhkan keangkuhan/ kebesaran yang bergantung kepada benda-benda mistis.

Identitas yang sejati adalah kualitas kemanusiaan kita, terutama kualitas religiusitas yang dihayati sebagai nilai inti kehidupan. Pengarang melalui tokoh rekaannya meruntuhkan kebanggaan semu yang bersandar pada kesaktian benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka. Tokoh Guru Dane meskipun berasal dari rakyat jelata tetapi memiliki kualitas kemanusiaan yang mulia sehingga dianggap sebagai Raja Selaparang yang menguasai Lombok/Sasak.

Kekuatan benda-benda ghaib/sakti seperti belati, keris, apabila manusia belum memiliki kualitas keimanan yang baik akan terbawa ke arus kesyirikan yang menduakan Allah. Kepercayaan yang mendalam tentang benda-benda mati yang mengandung kekuatan membuatnya lupa kepada penciptanya sehingga menganggap dirinya kuat, sakti dan lain sebagainya. Hal ini digambarkan oleh tokoh Guru Dane yang secara mistis menelan banda-benda ghaib tersebut sebagai bentuk perlawanannya untuk meruntuhkan kekuasaan yang bergantung pada benda mistis lalu dikeluarkan melalui duburnya (artinya senjata itu hanya “tahi” saja, keangkuhan, kesombongan kekuasaan atau kekuatan pemimpin yang sebenarnya ada pada kualitas kemanusiaan bukan pada kebendaan seperti keris, belati atau benda-benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan mistik.

“Beberapa detik setelah asap hitam menghilang, Guru Dane menarik tangannya dari mulutnya yang sudah tidak memegang belati itu. Putu Sunari terperanjat. Ia sangat takut kehilangan belati yang sangat bernilai bagi dirinya. Belum hilang rasa takutnya, Guru Dane melangkah memutar tujuh langkah, kemudian mundur Sembilan langkah. Ia duduk persis seperti orang yang akan membuar air besar. Putu Sunari masih terlihat cemas kehilangan belatinya….” (*GD*, hal.: 87)

Kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa Belati tersebut keluar dari dubur Guru Dane, kita ketahui bahwa yang keluar dari dubur adalah “Tahi” atau kotoran. Kotoran tersebut tidak bernilai apa-apa hanya dapat membuat jijik. Begitu pula dengan belati sebagai simbol kekuatan, jika kekuatan tersebut tidak bernilai apa-apa maka kekuatan tersebut disimbolkan sebagai tahi yang tidak memiliki pengaruh. Kekuatan atau kekuasaan itu akan berjalan lancar bukan tergantung pada benda atau belati yang di pegang tetapi manusialah tempat keberhasilan tersebut bukan kebendaan seperti belati.

1. Menanamkan kesadaran kelas

Ideologi kekuasaan dalam *NGD* didasarkan pada pandangan bahwa dalam masyarakat selalu terjadi pertentangan kelas. Budaya seperti ini, secara ideologis, dicondongkan untuk membenarkan kepentingan kelas. Kekuasaan dipegang oleh orang yang memiliki derajat kehidupan dan status sosial lebih tinggi, baik dari segi pendidikan, keturunan, maupun kekayaan.

Konflik yang dibangun dalam *NGD* adalah konflik sosial yang luas antara bangsawan Sasak (sebagai tuan tanah), orang Bali, orang Belanda dan orang kebanyakan (awam) yang lapar dan miskin. Kelas proletar dan kelas borjuis yang berkonflik, akhirnya menumbuhkan kesadaran kaum proletar untuk bangkit melawan kaum borjuis. Dalam arus konflik itu Guru Dane ada dipusaran arus dan terdepan.

*NGD*, mendeskripsikan kekuasaan yang berorientasi pada keturunan terproyeksikan melalui tokoh Datu Menange. Datu menange berkuasa dikampung kerena keturunan dan kekayaannya. Datu menange senantiasa bersikap arogan, sombong dan sangat memusuhi Guru Dane. Bagi Datu Menange, sebagai orang datu ia menganggap Guru Dane sebagai orang belian bodoh, miskin, buruh tani berlagak bangsawan

“ Kamu tahu siapa yang datang Dane?

Mendengar Datu Menange berbicara, orang-orang di sekitarnya semakin ketakutan. Orang-orang yang di luar, yang mendengar suara Datu Menange pun merasakan hal serupa. Guru Dane tetap tidak menghiraukannya.

Dane!

Datu Menange membentak. Guru Dane terus melayani orang yang sedang terbaring dihadapannya. Ia mencoba menguasai diri.

Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.

Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku….” ( *GD*, hal 244-245).

Kekuasaan yang dilakukan oleh Datu Menange yang mengaggap dirinya keturunan perwansa Sasak yang kaya, status sosialnya lebih tinggi menjadikan dirinya menjadi sombong dan arogan tergambar jelas pada penggalam kutipan “Kamu hanya belian”. Belian dalam istilah Sasak merupakan orang yang pandai mengobati secara tradisional biasanya berasal dari golongan masyarakat yang statusnya menengah ke bawah. Akibat satus sosial yang rendah maka perlakukan Datu Menange semena- mena terhadap Guru Dane. Tetapi keteguhan hati, kesabaran, kekuatan dan keberanian Guru Dane mampu menjatuhkan kesombngan Datu Menange dengan memberikan penyadaran bahwa dalam kehidupan di dunia ini kita terlahir sama di depan Tuhan. Oleh karena itu jangan membanggakan kekayaan, jabatan, maupun status sosial karena dalam hidup bermasyarakat yang dilihat bukan itu tetapi moral dan perlakuan ter hadap sesama. Jika apa yang kita perbuat merupakan sebuah kebaikan maka kita akan mendapat kebaikan pula, tetapi sebaliknya, jika melakukan suatu kejahatan maka akbit yang diperoleh seuatu kejahatan pula.

Kekuasaan kaum bangsawan tersebut sangat merugikan kaum proletar (masyarakat kelas bawah). “Politik belah bambu” yang dilakukan semakin membuat kaum proletar terjepit oleh kemiskinan atau kelaparan karena kemiskinan ini sehingga banyak kaum proletar yang berhianat membocorkan rahasia rencana perjuangan prajurit Sasak dan masuk menjadi prajurit Bali. Lapar kaum proletar ini dipelihara oleh orang Bali, proletar Sasak mati kelaparan sedangkan elit Sasak dapat uang atau bayaran.

Sikap bangsawan Bali dan elit Sasak yang menjadi pemicu Guru Dane menumbuhkan kesadaran keseteraan bukan kesadaran kelas untuk saling menguasai, tetapi kasadaran yang dibentuk dengan melihat siapa manusianya. Jika kita melihat manusianya maka tidak ada perbedaan kelas, kasta, kesenjajangan kaya dan miskin, penjajah dan terjajah, seperti yang dikatakan Guru Dane kepada Sumar untuk menggunakan ‘Tusuk Konde’ bahwa manusia yang baik itu adalah bukan yang dilihat dari benda yang dipakai, tetapi lihat siapa yang memakainya. artinya kesadaran kelas itu bukan terletak pada harta benda atau kekayaan tetapi lihatlah manusia yang menggunakannya.

Politik Belah Bambu merupakan siasat yang dilakukan oleh para bangsaawan Sasak dan Bali agar kekuasaan yang dimiliki tidak luntur atau tidak kehilangan pengaruh setelah Belanda menguasai seluruh wilayah kekuasaan di Lombok. Politik belah bambu ditafsirkan sebagai simbolisasi penjajah sebagai sebuah strategi yang merugikan pihak bawah dan menguntungkan pihak atas maksudnya rakyat yang menderita semakin menderita dan rakyat menengah ke atas semakin kaya. Hal ini bisa dilihat ketika membelah bambu setelah kita memecah bagian bawah kemudian kita injak bilahan bawah dengan kaki dan mengangkat bilahan atas dengan tangan.

Tusuk Konde merupakan tusuk gelung rambut; sanggul; kundai; yang terbuat dari emas murni yang hanya dipakai oleh kaum bangasawan Bali yang memiliki kekayaan dan kedudukan dalam masayarakat. Tusuk Konde merupakan simbolisasi dari kesenjangan kelas sosial karena tusuk konde tersebut hanya dipakai oleh bangsawan Bali. Tujuan utama Guru Dane dan Sumar membangun kesejajaran sosial tanpa membedakan perbedaan kelas sosial karena dimanapun tusuk konde dipergunakan dengan cara yang sama dan memiliki kegunaaan yang sama juga.pada intinya jangan melihat tusuk kondenya, karena siapa yang mengenakan tusuk kondelah yang jahat atau baik, bukan tusuk kondenya.

1. Menanamkan sifat kesatria sebagai orang Sasak

Sifat kesatria merupakan sifat pemberani. Berani melakukan perlawanan terhadap siapa saja yang melakukan kesalahan baik orang Sasak, Bali maupun Belanda kemudian mampu menanamkan kesadaran kepada orang Sasak apa sebab mereka dijajah. Sifat kesatria dapat dilihat dari sikap tokoh Guru Dane yang berani menjadi penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Sasak yang tertindas dan mampu menunjukkan bahwa orang Sasak harus kuat untuk bangkit melawan segala penjajahan baik secara fisik maupun akal seperti kutipan berikut.

“ Kamu harus tahu, Sum. Sudah beratus-ratus tahun Lombok dalam jajahan. Belum lama berselang tahun. Orang Bali dapat dilumpuhkan secara total oleh orang berkulit putih yang menyebut diri dari Belanda. Itu, artinya, lombok jatuh ke tangan penjajah dari muasal yang lebih jauh, Sum. Maka seorang harus tampil sebagai penggerak pembebasan yang menyerukan kemerdekaan orang Lombok. Orang sasak yang tertindas dalam keadaan itu harus bangkit secara bersama untuk menunjukkkan bahwa mereka ada dan kuat….”(*GD*, hal 54-55)

Sifat kesatria harus dimiliki oleh setiap orang Sasak karena sifat ini yang menentukan identitas mereka ada dan kuat sebagai orang Sasak pada penggalan kutipan di atas seperti yang ditunjukkan oleh sikap berani Guru Dane yang tidak pandang bulu dalam melakukan perlawanan terhadap siapa saja melakukan kesalahan baik orang Sasak sendiri maupun orang Bali atau kolonial sekali pun ia tidak pernah takut dan gentar untuk sebuah kebenaran.

Sikap kesatria juga dapat dilihat pada tokoh Sumar sebagai anak angkat Guru Dane yang berani mengakui dan berkata jujur tantang apa yang dilakukan oleh Guru Dane dengan tenang menjawab seluruh pertanyaan yang dilontarkan oleh van Heuzh dengan jujur dan hal ini pula yang membuat Guru Dane memiliki kekuatan dan wajahnya terlihat berseri-seri. Baginya Sumar mengikuti seluruh pergerakannya meskipun bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

“ Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Van Heusz seakan memberikan kekuatan bagi Guru Dane sehingga wajahnya terlihat terlihat bertambah berseri-seri. Terutama karena Sumar menjawab jujur. Baginya, itu berarti Sumar mengikuti seluruh pergerakannya mekipun bertahun-ahun tidak pernah bertemu. Guru Dane benar-benar merasa tersanjung karena pengakuan Sumar. Ia teringat seluruh perjalanannya dengan perempuan yang sejatinya sangat ia hormati itu.”(*GD*, hal.: 443)

Penggalan kutipan di atas yang menyatakan Guru Dane benar-benar tersanjung karena pengakuan kejujuran Sumar merupakan sikap kesatria yang ditunjukkan kepada semua orang Sasak bahwa kejujuran suatu hal yang sangat sulit dilakukan oleh semua orang pada saat ini leh sebab itu sikap Sumar dapat dijadikan teladan kepada semua orang terutama remaja-remaja sekarang yang hidup di tengah masyarakat yang multikultural agar tidak menjadi manusia yang melakukan segala cara demi kepuasan hidup.

**4.4 Nilai-Nilai Didik dalam *NGD***

Setiap karya sastra baik itu berupa fiksi atau puisi pasti akan memiliki maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang ada tersebut diharapkan akan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan bagi pembaca karya sastra.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca lewat karya sastra. Hal yang perlu disadari bahwa tidak semua pembaca dapat memperoleh persepsi dan pengertian seperti yang diharapkan. Ini hanya dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan dan nilai kehidupan yang terdapat pada karya sastra, khususnya novel sangat bermanfaat bagi pembaca.

Nilai-nilai kehidupan yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia tersebut diperoleh melalui pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra sehingga terjadi proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsiannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir orang mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Pada gilirannya karya sastra merupakan salah satu sarana memanusiakan diri serta orang lain sebagai unsur lingkungan kultural.

*NGD* merupakan salah satu novel yang merefresentasikan kekayaan nilai-nilai kehidupan yang positif melalui pendeskripsian kehidupan tokoh dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya serta persoalan yang menimbulkan konflik, baik dari diri tokoh maupun dengan orang lain atau masyarakat. Dalam interaksi itu terdapat berbagai hal yang berkaitan dengan tutur kata, sikap, perilaku yang menunjukkkan hal-hal positif ataupun hal-hal negatif. Tutur kata, sikap dan prilaku dalam cerita mengandung nilai-nilai tertentu yang memberikan sumbangan bagi perbaikan sikap dan karakter pembaca.

Berikut ini diuraikan nilai-nilai yang terdapat dalam *NGD*, baik nilai positif maupun nilai negatif. Nilai-nilai tersebut selanjutnya akan dilihat relevansinya dengan realitas di masyarakat maupun di sekolah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Berdasarkan hal itu, akan ditegaskan keterkaitan antara nilai-nilai tersebut dengan pembelajaran sastra.

**4.4.1 Nilai-Nilai Positif**

Nilai–nilai positif berkaitan dengan keyakinan sebagai patokan dalam melakukan tindakan yang berguna bagi kemaslahatan kehidupan. Dengan adanya nilai-nilai positif dalam karya sastra, pembaca diharapkan dapat mengambil, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas kehidupannya. Dalam *NGD* terdapat nilai-nilai positif yang akan diuraikan berikut ini.

1. Rela berkorban dan tanggung jawab

Sikap rela berkorban berkaitan dengan kemauan dan keikhlasan untuk mengutamakan kepentingan orang lain sebagai tanda kecintaan dan kesetiaan, sedangkan bertanggung jawab merupakan sikap merasa berkewajiban untuk menyelesaikan sesuatu. Keinginan yang besar untuk membangkitkan dan menyatukan semangat masyarakat Sasak dan Bali untuk melawan perwangsa Sasak yang lalim, bangsawan Bali yang kejam serta Kolonial Belanda yang sedang berkuasa, maka Guru Dane melakukan perjalanan suci dengan melakukan pertapaan atau semedi selama empat puluh hari empat puluh malam dengan segala risiko yang harus dihadapi bahkan nyawa sekalipun.

“Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya. Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri. Tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa. Akan tetapi ia benar-benar tidak menyadarkan diri. Semula ia duduk bersila, kemudian memejamkan mata lalu terbaring dengan sendiri seraya kehilangan kesadaran”.(*GD,* hal.: 3)

Guru Dane melakukan perjalanan suci empat puluh hari empat puluh malam pada penggalan kutipan di atas. Apa sebenarnya makna angka ‘empat puluh’ yang digunakan pengarang dalam novelnya dan mengapa menggunakan empat puluh bukan angka yang lebih kecil atau yang lebih besar. Peneliti mencoba akan meruntut perjalanan suci yang dilakukan oleh Guru Dane selama empat puluh hari empat puluh malam itu sebagai berikut.

Sepuluh malam pertama, Guru Dane tidak menyadarkan diri, tubuhnya tidak kaku, denyut nadinya masih terasa, semula ia duduk bersila lalu terbaring dengan sendirinya seraya kehilangan kesadaran. Sepuluh malam kedua, Guru Dane masih tidak menyadarkan diri, tubuhnya mengeluarkan bau yang berbeda. Campuran aroma kembang mendur dan kembang sandat yang seolah direndam selam tiga hari di air yang terambil di pucuk gunung Rinjani. Sepuluh malam ketiga, Guru Dane mengeluarkan erangan seolah merangkai sejuta mantera, telapak tangan Guru Dane mengeluarkan energy panas ke seluruh tubuhnya. Sepuluh malam terakhir, detik-detik Guru Dane tersadar dari tidur panjang dan paling melelahkan, ia harus dimandikan dari air yang bersumber dari parit, menggunakan pakaian berwarna hitam dan Guru Dane pun menyadarkan diri.

Keprihatinan yang dialami oleh orang Sasak membuat mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk bangkit membela bangsanya tetapi karena tidak mempunyai keberanian dan kemampuan baik fisik maupun mental, maka masyarakat pun hanya pasrah kalau hidupnya digadai kepada bangsa lain seperti Bali, dan Belanda. Melihat kondisi Sasak yang sangat memperihatinkan, mereka mengharapkan seseorang yang dapat memimpin mereka, maka Guru Dane mempunyai inisiatif untuk membangun keterpurukan mereka. Oleh karena itu ia harus memiliki kekuatan kemudian melakukan perjalanan suci berupa semedi.

Perjalanan empat puluh hari empat puluh malam Guru Dane yang dideskripsikan dalam *NGD,* juga terdapat pada kisah nabi Musa AS yang melakukan perjalanan selama tiga puluh hari dan disempurnakan pada sepuluh malam yang terakhirr sehingga genap menjadi empat puluh malam yang terdapat pada surat Al-Khafi ayat 51 dan pada surat Al-A’raf ayat 142 yang mengisahkan nabi Musa AS berjalan di pantai yang dituntun oleh seorang penunjuk jalan dipertemuan dua laut ia bertemu dengan seorang misterius. Sepuluh malam pertama, perjalanan nabi Musa dengan orang misterius ini, mereka bertemu kapal yang rusak oleh orang misterius itu. Sepuluh malam kedua, perjalanan nabi Musa dengan orang misterius ini, mereka berdua bertemu dengan anak muda yang bertemu dengan orang misterius ini. Sepuluh malam ketiga, perjalanan nabi Musa dengan orang misterius ini, mereka berdua bertemu tembok yang hampir rubuh kemudian diluruskan oleh orang misterius ini. Lalu sepuluh malam yang terakhir malam yang disempurnakan.

Persamaan perjalanan suci Guru Dane selama empat puluh hari empat puluh malam yang dikisahkan dalam *NGD*  dan kisah perjalanan nabi Musa AS yang dikisahkan dalam Al-Qur’an memiliki makna dan tujuan yang bebeda tetapi peneliti hanya membatasi penafsiran pada makna angka empat puluh. Perjalanan suci Guru Dane setelah melewati hal-hal misterius pada tiga puluh malam sebelumnya, kemudian semedinya sempurna pada sepuluh malam yang terakhir yaitu malam yang ke empat puluh ia menyadarkan diri dan membersihkan tubuhnya lalu mengganti pakainnya dengan warna hitam. Sadarnya Guru Dane kemudian mendapatkan kemampuan yang luar biasa, ia mampu mengobati dan memberikan jalan keluar atas masalah ketertidasan yang dihadapi masyarakat Lombok. Begitu juga kisah perjalanan nabi Musa AS. yang dikisahkan dalam Al-qur’an juga pada tiga puluh malam sebelunya nabi Musa mengalami perjalanan panjang bersama orang misterius, kemudian pada sepuluh malam terakhir disempurnakan oleh Allah dengan menurunkan kitab Taurat sebagai petunjuk yang benar untuk memperbaiki akhlak manusia.

Sikap rela berkorban juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh lain. Sumar sebagai anak angkat Guru Dane, ia mengorbankan tenaga dan waktunya untuk menemani Guru Dane dalam melaksanakan perjuangannya untuk melakukan perlalawan terhadap manusia yang lalim, Sumar tidak pernah mengeluh ia selalu memnajatkan doa agar Guru Dane tetap hidup.

“ Sumar tidak pernah mengeluh. Lidahnya dilipat dalam-dalam, dan hanya dipergunakannya untuk mendoakan Guru Dane. Doa-doa seadanya karena ia tidak pernah mengenal pelajaran berdoa. Kecuali kemiskinan yang memaksanya untuk menyusun doa menurut hati dan bahasanya sendiri.” (*GD,* hal.: 5).

Pada penggalan kutipan yang menyatakan Sumar tidak pernah mengeluh, lidahnya dilipat dalam-dalam menggambarkan sifat yang rela berkorban Sumar menghadapi kehidupan yang sulit ketika Guru Dane dalam proses semedi. Selama Guru Dane tidak menyadarkan diri Sumar selalu mendampingi dam memanjatkan doa agar keselamatan dan segala usaha yang yang dicita-citakan mereka berdua tercapai.

Rela berkorban juga diperlihatkan oleh Putu Sunari demi kebebasan orang sasak dan Bali melalui perdagangan barang-barang antik seperi keris, permata dan lain sebagainya kepada bangsawan Bali dan kolonial Belanda seperti kutipan berikut.

“Ini berkorban bukan untuk kepentingan perdagangan, Putu Sunarie?

Aku siap Guru Dane.

Kamu siap berkorban demi kebebasan?

Apapun itu Guru Dane

Baik itu kebebasan orang Bali?

Tanpa kecuali, Guru Dane.

Mesipun kebebasan untuk orang Sasak.”

(*GD,* hal 86)

Sikap rela berkorban yang ditunjukan oleh Putu Sunari demi kebebasan orang Sasak pada penggalan kutipan di atas. Walaupun memiliki keyakinan yang berbeda dan suku yang beda pula tetapi tokoh Putu Sunari sudah menggambarkan nilai kemajemukan dan toleransi. Harapan besar sebuah perdamaian sangat dijunjung tinggi sehingga apapun dilakukan baik harta benda maupun nyawa dikorbankan agar kehidupan ini tenteram dan damai. Hal ini harus ditiru oleh semua lapisan masyarakat dan pemimpin di negeri ini karena pada saat ini kondisi masyarakat dan para wakil rakyat hanya mementingkan dirinya sendiri meskipun rakyat masih banyak yang kelaparan, pengemis tak tertanggulagi, pengangguran tak teratasi. Hal ini kemudian menciptakan prilaku-prilaku manuisa yang bermental rusak seperti perampokan, penipuan bahkan pembunuhan.

1. Saling menghargai hak dan kewajiban

Saling menghargai merupakan sikap menghormati dan mengindahkan orang lain. Menghargai hak dan kewajiban akan mendatangkan harmoni. Perjuangan utama Guru Dane agar masayarakat Lombok memiliki identitas diri dan terbebas dari ketidakadilan oleh perwangsa Sasak yang lalim, bagsawan Bali yang kejam dan penindasan dari kolonial Belanda serta membangun kebersamaan seperti kutipan berikut.

“ Secara diam-diam Ketut Kolang mengagumi Guru Dane. Laki-laki yang dikenalnya hitam putih. Secara menyeluruh dan komplek. Bersama Guru Dane ia telah banyak hal. Hingga mereka menentukan satu cara untuk mencapai keinginan. Berbuat baik intuk semua orng. Dan Guru Dane yang dipilih untuk melakukan hal itu. Ketut Kolang berperan sebagai pedagang. Menjual kemampuan Guru Dane yang didapat dengan tidak mudah.Aku hanya menjalani apa yang aku rasakan saat ini, Ketut Kolang. Aku ingin setia pada perjuangan cita-citaku. Aku sudah memilih. Dan aku kira kamu juga demikian.” (*GD*, hal.: 134)

Kekaguman Ketut Kolang terhadap Guru Dane yang dikenalnya secara hitam putih secara kompleks dan telah melewati rintangan banyak hal hingga mereka menentukan satu cara untuk mencapai keinginan mereka untuk berbuat baik ke semua orang dengan memilih Guru Dane yang memiliki kemampuan lebih dalam hal mengobati. Ketut Kolang berperan sebagai pedagang untuk menjual kemampuan Guru Dane pada kutipan di atas. Hal ini merupakan sikap kerjasama dan saling menghargai kemampuan masing-masing

Sikap saling menghargai ditunjukkan oleh pengarang melalui tokoh Guru Dane dan Ketut Kolang yang berusaha saling menghargai. Guru Dane mencoba menahan diri ketika orang Sasak dikatakan bodoh oleh Ketut Kolang. Guru Dane tidak melakukan pembalasan kekerasan atas makian-makian yang dilakukan Ketut Kolang, tetapi Guru Dane memberikan usaha penyadaran dengan menasihatainya agar tidak mengeluarkan kata-kata seperti itu akhirnya mereka sama-sama saling memahami.

“ Itu tidak baik. Ketut Kolang. Andai pun orang Sasak itu benar bodoh, biarkan mereka yang menilai diri sendiri. Bukan kamu sebagai orang Bali. Begitu juga jika benar orang Bali yang berkuasa itu kejam, biarlah orang Bali yang menilai diri sendiri seperti itu. Jangan orang lain. Karena itu berbahaya. Di tengah perjuangan kemanusiaan yang kita rencanakan, cara berpikirmu yang begitu sangat tidak menguntungkan”.(*GD*, hal.: 135)

Perjuangan kemanusiaan yang direncanakan pada penggalan kutipan di atas yang dilakukan oleh Guru Dane perjuangan tanpa kekerasan tetapi melakukan penyadaran dengan meubah logika berpikir manusianya, apa yang menyebabkan mereka terpuruk dalam kemiskinan, melakukan penindasan terhadap sesama, dan masih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan bersama. Hal inilah yang masih terpelihara dalam setiap pribadi masyarakat sehingga sulit mendapatkan apa yang diharapkan yaitu kebebasan. Oleh karena itu, jika menciptakan kebebasan dari segala sesuatu maka harus diluruskan antara kemuaan hati dan akal, jika hati ingin segala-galanya maka akal harus menuntunnya apakah secara logika mampu dilakukan atau sebalinya.

1. Teguh pendirian dan tahan uji

Teguh pendirian bermakna kekuatan untuk tetap mempertahankan keyakinan, sedangkan tahan uji berkaitan dengan kesanggupan untuk menanggung sesuatu. Guru Dane memiliki sikap yang tegas dan teguh pendirian ketika berhadapan dengan masalah yang menimpa dirinya hal ini ditunjukkan ketika ia menghadapi kelakuan bangsawan Sasak yang angkuh seperti sikap yang dilakukan Datu Menange yang mengatakan Guru Dane belian bodoh, buruh tani pengemis, maling, dengan sikap sabar dan teguh pendirian Guru Dane melawan keangkuhan Datu Menange seperti kutipan berikut.

“…. Datu Menange membentak. Guru Dane terus melayani orang yang sedang terbaring dihadapannya. Ia mencoba menguasai diri.Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.

Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku!

Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tahu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu tapi aku tidak tahu diri. Dan kamu tahu artinya apa?

Dasar belian bodoh. Miskin! Buruh tani berlagak bangsawan!

Dan buat kamu, orang yang berkacak pinggang, aku tidak akan pernah menghormati orang yang minta dihormati tapi sikapnya tidak terhormat.

Aku baru bertemu dengan seorang maling yang bicara kehormatan.

Lebih baik aku menjadi maling yang tahu aturan dibanding seorang bangasawan yang melanggar aturan. Kamu tahu Menange? Sasak ini rusak oleh orang-orang seperti kamu. Lihat bagaimana mereka menyerahkan harga diri kepadamu, tapi kamu tidak menganggap itu sebagai kehormatan. Dan kamu harus tahu, karena kamu berludah di dalam rumahku, aku punya hak untuk membunuhmu. (*GD*, hal.: 246)

Guru Dane menguasai diri pada penggalan kutipan yang menyatakan Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tahu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu, tapi aku tidak tahu diri pernyataan menggambarkan bahwa Guru Dane mampu menguasai amarahnya dan tahan uji karena hinaan yang ditujukan kepadanya. Begitu juga sikap teguh pendirian yang melekat pada Guru Dane yang selalu terpatri dalam dirinya bahwa hal yang dilakukan untuk membantu sesama manausia merupakan hal yang mulia dan tidak pandang bulu dalam memberikan bantuan kepada orang lain apakah ia seorang buruh kasar atau yang memiliki status sosial yang tinggi jika ia melakukan penghinaan atas dirinya ia selalu melakukan perlawanan jika jalan yang ditempuh itu benar.

Sikap teguh pendirian dan tahan uji juga ditampilkan oleh Guru Dane ketika berhadapan dengan Sumar. Saat Sumar memberikan kesaksian atas tuduhan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh Guru Dane, keinginan besar Sumar agar Guru Dane menghentikan tindakan-tindakannya itu karena akan menghancurkan dirinya sendiri dan orang Sasak, tetapi Guru Dane tidak mau menyerah bahkan ia akan melanjutkan perjuangannya untuk kebebasan orang Sasak

Keteguhan hati Guru Dane juga tampak dari caranya menyikapi kesedihan, penderitaan, dan tantangan hidup seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Guru dane terdiam sejenak. Ia mengamati Sumar yang sedang tertunduk. Kelopak matanya tenggelam ke dalam cairan bening. Kebenaran kata sumar beraduk dengan keberaniannya menentang alam yang bertentangan dengan lajurnya sabagai orang sasak. Meski itu masih berupa mimpi. Setidaknya ia sudah bermimpi bagi orang Sasak. Mimpi seorang buruh tani miskin. Mimpi seorang penjual tuak yang tidak pernah punya apa-apa. Bukan mimpi seorang yang lahir dari kalangan orang Sasak terpandang. Guru Dane pun menangis sedalam hatinya bisa mengambang. Sedalam jiwanya menerawang kegelapan menjadi benderang. Sejauh desir darahnya bisa menemui titik surga yang sudah terjanjikan Tuhan pada sel-sel dunia yang tidak pernah orang Sasak berani bayangkan. Mimpi yang telah membuatnya berani memilih garis hidup bagi sejarah orang Sasak. Bukan bermimpi sebagai orang Sasak yang dihilangkan”.(*GD*, hal.: 269)

Berani bermimpi pada penggalan kutipan di atas merupakan hak semua orang, justeru sebaliknya orang yang tidak berani bermimpi adalah orang yang takut sukses. Sama halnya dengan tokoh Guru Dane, walaupun hanya seorang penjual tuak keliling tetapi ia berani bermimpi tentang dunia yang berbeda, dunia yang penuh dengan kedamaian, jauh dari segala kebencian, dan kekacauan. Untuk menciptakan mimpi ini, menjadi sebuah kenyataan Guru Dane kemudian melakukan kerja keras dan berkorban harta dan nyawa serta membangun persaudaraan dan hubungan sosial sehingga mampu mempersatukan seluruh rakyat Sasak, Bali dan siap memperjuangkan nilai kemanusiaan. Apabila pada akhirnya nanti mimpi itu tidak tercapai juga bukan menjadi masalah, tetapi sudah berani mengukir ide tersebut dan para pemimpin bermimpi sekian kali dan jatuh bangun pun mereka alami. Oleh karena itulah mereka menjadi tangguh dan sukses.

Teguh pendirian dan tahan uji juga ditunjukkan oleh tokoh Sumar dalam melakukan perjuangan sepinya dengan melakukan penyamaran untuk melihat secara langsung keberadaan masyarakat secara mendalam, walaupun bentuk perjuangannya berbeda dengan Guru Dane tetapi tujuan pemikirannya sama yaitu ingin memperjuangkan kebebasan orang Sasak. Sumar rela berpuasa, berjalan menyusuri jalan yang satu ke jalan yang lain menelusuri desa demi desa ia tidak pernah menyerah akan keyakinan dan keteguhan hatinya berjuang demi penyadaran orang Sasak

“Keadaan yang dirasanya menghimpit, membuat Sumar semakin meyakini jalan yang terpilih. Kakinya serasa tidak pernah lelah meneruskan perjalanan penyamaran. Terlebih lagi, dalam satu langkah perjalannya ia temukan begitu banyak cahaya sekaligus kegelapan dalam hatinya. Sumar pun tumbuh menjadi perempuan yang berlari dari bumi yang dipijaknya. Sedangkan lehok yang setia menemani tumbuh sebagai laki-laki yang seolah tercerahkan dalam kelam. Ia mengikuti semua cara Sumar yang tidak mengenal tempat untuk berbuat baik meskipun hanya memberikan tutur kata dan sikap yang baik kepada orang sassak maupun orang Bali yang ia temui. Sumar lebih banyak memilih berpuasa dan berbuka puasa dengan apa saja yang ia jumpai. Andaipun hanya air yang mengalir di sungai yang ia temui saat berbuka puasa, air yang mengalir itulah yang menjadi pengganjal perutnya hingga ia berpuasa lagi esok harinya. Lehok mengikutinya tanpa ada bantahan sedikitpun. Terutama karena ia justru melihat Sumar semakin cantik dan kuat dengan memilih jalan seperti itu. Iapun semakin meyakini jalan yang ia pilih. Mengiring Sumar. Apa pun sumar. Bagaimana Sumar. (GD, hal.: 286)

Sumar mememukan banyak cahaya sekaligus kegelapan dalam hatinya pada penggalan kutipan di atas menggambarkan bahwa cobaan yang dihadapinya terkadang bercahaya atau ia menemukan jalan keluar atas masalah tersebut dan terkadang ia menemukan kegagalan atau kesulitan yang menghimpit hatinya dalam melakukan penyadaran terhadap masyarakat Sasak. Artinya dalam perjalanan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakattidak selalu mulus hal ini menjadikan ia teguh pendirian dan tahan uji dalam melkukan misi kemanusiaannya dan ia berani menanggung risiko atas apa yang dilakukan walaupun ia hanya sendiri berjalan dengan tarekat sepinya.

1. Religius

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyarankan pada makna yang berbeda. Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Seorang penganut agama idealnya sekaligus religius.

Nilai religius adalah nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Unsur pokok yang ada dalam agama meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Akidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan. Ibadah berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia yang ditujukan kepada Tuhan. Akhlak berkaitan dengan moral di dunia, termasuk perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap religius ditunjukkan oleh Guru Dane yang melakukan pertapaan atau semedi empat puluh hari empat puluh malam untuk berdoa memuja kebesaran yang kuasa dan pada akhirnya doanya dikabulkan ia memiliki kemampuan lebih, ia dapat mengobati dan pandai memberikan nasihat atas masalah yang menimpa masyarakat Sasak maupun Bali.

Sikap religius juga digambarkan oleh tokoh Sumar anak angkat Guru Dane yang selalu setia mendampingi Guru Dane saatmelakukan Semedi selam empat pulh hari empat puluh malam ia selalu bersabar dan terus berdoa atas kesalamatan Guru Dane seperti yang diungkapkan kutipan berikut,

“Sumar tidak pernah mengeluh. Lidahnya dilipat dalam-dalam, dan hanya dipergunakannya untuk mendoakan Guru Dane. Doa-doa seadanya karena ia tidak pernah mengenal pelajaran berdoa. Kecuali kemiskinan yang memaksanya untuk menyusun doa menurut hati dan bahasanya sendiri”(GD, hal.: 5)

Sumar melipat lidahnya dalam-dalam dan hanya dipergunakannya untuk mendoakan Guru Dane pada kutipan di atas menggambarkan sikap religius yang dimiliki oleh Sumar. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit keamanusiaan yang menghantarkan berbagai penyakit kemusiaan lainnya seperti terjadi pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya. Hal ini dapat teratasi jika kita selalu kaembalikan masalah tersebut kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Sumar yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa memohon keselamatan dan perlindungan.

Kemiskinan yang terjadi membuat kita tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi Allah sudah menjanjikan kepada mahluknya bahwa barang siapa yang berusaha dari pagi sampai sore pasti akan mendapatkan rizki dari Allah. Kemiskinan jangan membuat kita untuk putus asa dan pasrah pada yang Kuasa sebelum kita berusaha. Oleh karena terus berputus asa maka kemiskinan itu akan membuat kita menjadi manusia yang lemah dan mencari jalan pintas untuk menyambung hidup seperti mencuri, menipu, mengemis dan sebagainya. Agar terhindar dari semua keburukan tersebut maka sebainya kita tidak melupakan pencipta kita dengan berdoa dan berusaha selama pekerjaan itu halal.

Gambaran religius juga diperlihatkan oleh Guru Dane ketika memberikan nasihat dan jalan keluar atas masalah yang dihadapi oleh Putu Sunarie, setelah mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi kemudian dianjurkan pulang sebelum subuh karena subuh untuk orang Sasak adalah waktu dimana mereka tidak bisa dikalahkan oleh siapapun

“ Pulanglah. Kamu harus tiba dirumahmu sebelum subuh. Karena subuh bagi orang Sasak adalah waktu dimana mereka tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Jika kamu bertemu di tengah jalan pada waktu itu, maka sia-sialah kedatanganmu Putu Sunarie. “(*GD*, hal.: 88).

Begitu juga pada saat Bu Merasih menemui Guru Dane untuk mendapatkan solusi atas masalah yang menimpa anak perempuannya yang dihamili oleh orang Sasak kemudian bermaksud mengugurkan kandungannya supaya tidak menanggung malu, tetapi Guru Dane membuat logika Bu Merasih menjadi sadar bahwa membunuh itu merupakan hal yang sangat dilarang oleh semua agama. Bentuk penyadaran yang dilakukan oleh Guru Dane merupakan nilai religius yang tinggi mengenai moral manusia seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini

“ Baik, Bu Merasih. Apakah agama Ibu melarang seorang perempuan hamil di luar nikah?Iya, Guru Dane. Membunuh orang. Apa dilarang juga dalam agama ibu?

Merasih mengangguk. Ia mulai terlhat terjebak ke dalam jawabannya sendiri. Tapi ia tidak menyadari kalau Guru Dane sedang mengajaknya untuk membuka diri dalam melihat persoalan yang senang ia adukan.”(*GD*, hal.: 72)

Agama manapun melarang adanya pembunuhan, perkawinan di luar nikah seperti penggalan kutipan di atas. Pembunuhan dan perkawinan di luar nikah sangat marak dibicarakan pada saat ini, karena perbuatan tersebut merupakan dosa besar yang sangat tidak disukai oleh Tuhan. Jika kejadian tersebut terjadi menimpa diri kita maka kita sendiri akan mendapatkan siksa Tuhan dan mendapatkan karma atas apa yang kita perbuat baik di dunia maupun di akhirat. Sikap yang digambarkan tokoh Guru Dane sangat positif yang dapat ditiru dan dijalankan dalah kehidupan masyarakat yang beragama.

Guru Dane juga sangat menekankan nilai religius ketika menyebut keagungan malam yang penuh rahasia karena malam menurut orang islam merupakan waktu yang paling tepat untuk memanjatkan doa dan paling cepat dikabulkan oleh Allah, malam adalah waktu untuk meraih limpahan karunia Allah, baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Kegelapan malam adalah suatu sirr (rahasia) untuk membuka dan mengungkap kegelapan bathin di bawah pancaran nur Allah ‘Azza wa Jalla.

“ Sumar mengingatkan dirinya. Dengan begitu ia dapat membuang dirinya ke tengah-tengah malam yang penuh rahasia. Ia pernah mendenagar Guru Dane pernah berkata kepadanya ketika ia menanyakan Guru Dane kenapa selalu pulang malam. Tidak dinamakan malam jika tidak menyelimuti rahasia. Keagungan malam justeru karena ia memiliki rahasia. Sama halnya kemahaan Tuhan karena manusia tidak mengenal Tuhan sebagaimana tuhan mengenal dirinya….”(*GD*, hal.: 147).

Rahasia malam pada kutipan di atas merupakan waktu yang tepat untuk merenungi sifat dan sikap kita sebagai manusia karena keistimewaan manusia adalah perubahan pada dirinya jika tidak melakukan perubahan maka manusia itu akan mati dan derajat kita sebagai manusia turun karena hanya menumpang rupa sebagai manusia pada hidup, tetapi sejatinya ia tak lebih dari bujuran mayat.

1. Sabar dan penyayang

Sabar adalah sifat terpuji yang tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) dan penyayang merupakan orang yang penuh kasih sayang; pengasih; pencinta; dan memliki sifat belas kasihan. Sabar itu tidak berarti diam dan menerima apa adanya tanpa berusaha terlebih dahulu. Sabar itu adalah adanya usaha atau ihktiar. Hal ini digambarkan oleh Sumar yang tidak pernah mengeluh dan selalu berdoa untuk keselamatan Guru Dane di tengah-tengah kemiskinan yang melanda.

Sikap sabar juga ditunjukan Guru Dane ketika menghadapi Ketut Kolang yang meyebut orang Sasak bodoh membuat Guru Dane sangat marah dan tidak menerima sikap seperti itu, tetapi semarah-marah Guru Dane ia mencba menahan diri, ia harus pandai menempatkan diri di tengah arus permainan yang deras, banyak keculasan seperti penggalan kutipan berikut.

“ Mengingat itu semua. Guru Dane mencoba menahan diri untuk tidak mendebat Ketut Kolang. Ia harus pandai bermain atau setidaknya menempatkan diri di tengah arus permainan yang deras. Banyak keculasan berseliweran bagai kilasan cahaya dari atas sana. Ambisinya untuk menunjukkan sejarah yang berbeda, ia letakkan dalam-dalam di bawah rahasia. Guru Dane melafaz ambisinya dengan doa yang tiada henti.”(*GD*, hal.: 133)

Sifat penyayang tampak pada sikap Guru Dane yang menangis, memeluk Sumar sangat erat ketika ia bertemu dengan Sumar setelah beberapa lama ia tidak bertemu, ia memeluk tubuh Sumar dengan berapi-api, ia mencium tubuh Sumar bagai ciuman kerbau pada rumput hijau setelah memakan ranting kering bertahun-tahun, kemudian ia menyambar telapak tangan kiri Sumar dan meremasnya dengan penuh kehangatan seperti kutipan berikut.

“ Tangannya mulai menyentuh sesuatu itu ternyata adalah Sumar. Bukan main girangnya Guru Dane. Tanpa sadar ia melompat ke atas tubuh sumar kemudian memeluk tubuh Sumar dengan berapi-api. Ia menciumi tubuh Sumar bagai ciuman kerbau kepada rumput hijau setelah memakan ranting kering berahun-tahun. Sumar tidak bergerak sama sekali. Hal itu membuat Guru Dane tak henti-henti melakukan hal yang sama. Pelukannya semakin erat. Guru Dane menangis. Oh, Sumar, biarlah Tuhan mengambil apa yang aku miliki saat ini, tapi jangan mengambil dirimu.” ( *GD*, hal 139)

Guru Dane menciumi tubuh Sumar bagai ciuman kerbau kepada rumput hijau setelah memakan ranting kering bertahun-tahun seperti penggalan kutipan di atas yang menggambarkan kasih sayang seorang ayah yang takut kehilangan anaknya. Mengapa kehilangan Sumar sangat ditakutkan olaeh Guru Dane walaupun Sumar hanya sebagai anak angkat tetapi Guru Danae sudah mengaggapnya anak kandungnya sendiri. Ketikan pada suatu peristiwa Guru Dane kehilangan kekuatannya ia tidak bisa melihat siapa-siapa jika seorang musuh ingin membunuh Guru Dane pada saat itu maka ia pasti mati. Peristiwa kehilangan kekuatan tersebut membuatnya tidak dapat melihat Sumar maka sebagai seorang ayah naluri kasih sayang seorang ayah kepada anaknya sangat besar oleh sebab itu ia rela kehilangan apa yang dimilikinya asalkan ia tidak kehilangan anaknya. Sifat seperti ini sangat patut untuk diajarkan dan diteladani oleh setiap orang tua dan anaknya agar kehidupan terjalin harmonis.

Kerinduan dan kasih sayang juga diperlihatkan oleh Sumar setelah orang-orang yang tidak pernah datang lagi berobat dan mengadukan masalahnya ke Guru Dane, karena keberadaan mereka Sumar merasakan hidupnya berguna seperti kutipan berikut

“Tampa disadari, Sumar merindukan suasana ketika orang-orang berdatangan kemudian dilayani. Melihat wajah mereka yang datang dengan murung, membuat Sumar tergerak untuk melayani mereka dengan lebih baik. Dan ketika mereka pulang dengan wajah berbeda. Wajah yang penuh keriangan, Sumar merasakan hidupnya berguna. Setidaknya bisa memalingkan dirinya kehadapan yang lain. Tidak hanya menemukan dirinya dalam pertanyaan-pertanyaan yang kadang juga membuanya merasa kecil. Tidak punya arti apa-apa. Keadaan yang sepi berhari-hari ini pula yang membuatnya secara diam-diam membenarkan apa yang dikatakan oleh Guru Dane. Entah bagaimana pemikiran itu Guru Dane dapatkan, tapi setidaknya ia menemukan kebenaran di dalamnya.(*GD*, hal 128)

Menolong sesama merupakan sifat yang sangat baik dan merupakan kepuasan tersendiri apabila melihat orang lain senang membuat Sumar merasakan hidupnya berguna seperti yang dilakukan.pada penggalan kutipan di atas. Merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia untuk berbuat kebaikan bahkan Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam dunia ini baik dengan harta, tenaga maupun pikiran karena sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

1. Jujur

Jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Kejujuran juga bersangkutan dengan  pengakuan. Dalam hal ini kita ambil sikap yang diperlihatkan oleh Guru Dane ketika memberikan nasihat kepada Putu sunari tentang perbuatan yang dilakukan selama melakukan proses perdagangan dengan jalan yang salah yang terlalu banyak mengambil untung padahal sebenarnya hal itu

“ Maaf, Putu sunarie. Kita sering berpikir, apa yang kita lakukan tersembunyi. Padahal apa yang kita lakukan itu diketahui banyak orang. Sebagai manusia, kita tidak bisa menyembunyikan apapun. Tentang bagaimana orang Bali menjadi pedagang kaya di pelabuhan Ampenan dan pelabuahan Labuhan Haji tidak bisa dirahasiakan. Persaingan dagang kalian dengan orang-orang Cina pun tidak bisa ditutup-tutupi. Sama halnya dengan penderitaan dengan orang sasak. Tidak bisa menjadi rahasia. Karena mereka tidak punya jalur untuk berdagang, sehingga yang mereka lakukan hanya menjadi buruh tani. Buruh tani Putu sunarie. Jadi dengan cara tadi, aku memberitahumu tentang ketiadaan rahasia itu. Tidak ada yang tersembunyi itu, Putu sunarie.” (*GD*, hal 80)

Kita sering berpikir, apa yang kita lakukan tersembunyi. Padahal apa yang kita lakukan itu diketahui banyak orang pada penggalan kutipan di atas mendeskripsikan bahwa ketidak jujuran selalu membuat orang melakukan perbuatan tidak jujur selanjutnya, begitu seterusnya sampai masyarakat tidak akan percaya lagi kepada kita. Oleh sebab itu sebaiknya sifat jujur selalu menjadi pegangan kita dalam hidup bermasyarakat

Sikap jujur juga diperlihatkan oleh tokoh Sumar yang jujur melakukan persaksian atas tuduhan yang dijatuhkan kepada Guru Dane Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Van Heusz seakan memberikan kekuatan bagi Guru Dane sehingga wajahnya terlihat bertambag berseri-seri. Terutama karena Sumar menjawab jujur. Baginya, itu berarti Sumar mengikuti seluruh pergerakannya meskipun bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Guru Dane benar-benar merasa tersanjung karena pengakuan Sumar. Ia teringat seluruh perjalannya dengan perempuan yang sejatinya sangat ia hormati itu.

1. Kerja keras

Kesejahtraan lahir dan batin dapat diperoleh bukan hanya dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual melainkan juga dengan tersedianya sarana kebutuhan primer yang bersifat kebendaan, berupa sandang, pangan dan tempat tinggal. Kebutuhan primer tersebut hanya dapat terpenuhi dengan berusaha dan giat bekerja mencari nafkah, seraya tahan uji menghadapi berbagai godaan. Siapa ingin sejahtera harus rajin bekerja, membuang kemalasan dan tabah menghadapi ujian.

Telah dimaklumi bahwa bekerja mencari nafkah adalah tugas hidup setiap orang. Dengan kata lain bekerja keras adalah jalan untuk memperoleh nafkah. Bahkan hanya dengan bekerja keras seseorang akan meraih pangkat, harta dan kepintaran.

Dalam *NGD*. Pengarang banyak menampilkan konsep nilai didik tentang kerja keras. Sebagai gambran berikut penulis bagian dalam novel tersebut yang mengandung knsep nilai didik tentang kerja keras.

“…. Sumar terpikir, sebenarnya Guru Dane tidak pernah merasakan kantuk sejak pertama ia mengenalnya. Laki-laki yang ia kenal sudah dipanggil Guru Dane itu tidur seperlunya. Bahkan ia pernah mengatakan tidur itu tidak penting. Kebutuhan utama tubuh manusia bukan tidur. Melainkan tubuh seseorang bisa terbunuh karena tidur. Kebutuhan utama tubuh bagi Guru Dane adalah dipekerjakan. Dibuatkan rencana dan rancangan oleh pikiran kemudian tubuh harus dibuat siap menjalankan. Itulah sebabnya, selama ini. Sumar tidak pernah melihat Guru Dane duduk di rumah berlama-lama. Selalu saja ia berjalan. Melakukan sesuatu. Kemudian kembali setelah malam tiba. Hanya saja Guru Dane bukan laki-laki yang suka menceritakan pengalan hari-harinya, sehingga setiap hari berjalan serasa begitu-begitu saja.”

Memberdayakan diri yang menyatakan bahwa kebutuhan utama tubuh bagi Guru Dane adalah dipekerjakan pada penggalan kutipan di atas .merupakan salah satu cara untuk melakukan sebuah perubahan baik perubahan untuk diri sendiri, maupun untuk orang lain dalam dunia ini. Melakukan suatu perubahan dalam semua bidang kehidupan membutuhkan kerja keras. Pelaku perubahan harus memperkerjakan otak dan fisiknya untuk menghadapi tantangan yang lebih keras ke depannya bukan malah dimanjakan dengan hidup serba santai, tidak peduli keadaan sekitar sehingga menjadi pribadi yang bermental pengikut. Orang yang selalu bekerja, berpikir dan terus meubah pola pikir dan hidupnya akan selalu optimis mengantisipasi tantangan jaman dan menjadi seorang pendobrak dan penggerak dalam kehidupan. Allah sendiri tidak menyukai manusia yang lemah fisik dan mentalnya karena akan menjadi sampah dalam masyarakat.

1. Kerjasama

Dalam hidup di dunia, manusia tidak terlepas dari pelbagai problematika social. Karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan, baik secara biologis maupun secara psikologis. Dalam memenuhi usaha kebutuhan tersebut, tentu manusia banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karenanya dalam menjalani kehidupan diperlukan nilai didik yang terpuji yakni kerjasama dan tolong menolong.

Dalam *NGD*, tampak pengarang banyak menampilkan konsep pendidikan terhadap sesame manusia. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan konsep nilai didik tentang kerjasama dan tolnog menolong.

“Secara diam-diam. Ketut Kolang mengagumi Guru Dane. Laki-laki yang dikenalnya hitam putih. Secara menyeluruh dan komplek. Bersama Guru Dane ia telah banyak hal.: Hingga mereka menentukan satu cara untuk mencapai keinginan. Berbuat baik intuk semua orang. Dan Guru Dane yang dipilih untuk melakukan hal itu. Ketut Kolang berperan sebagai pedagang. Menjual kemampuan Guru Dane yang didapat dengan tidak mudah.”(*GD*, hal.: 134)

Kutipan di atas digambarkan sikap kerjasama yang sangat baik antara Ketut Kolang sebagai rekan kerja, walaupun berbeda etnis dan agama tetapi dalam melakukan kerjasama tidak memandang apakah ia orang Bali atau sasak, beragama Islam atau Hindu tetapi karena berada ti tengah-tengah masyarakat yang heterogen maka jerjasama dan tolong menolong harus dilakukan. Karena Guru Dane memiliki kemampuan dalam hal mengobati dan mampu memberikan solusi atas setiap masalah msyarakat maka Ketut Kolang yang berperan sebagai penjual kemampuan Guru Dane seperti pada penggalan kutipan di atas. Hal ini merupakan sikap yang saling membutuhkan dan menguntungkan satu sama lainnya.

Sikap kerjasama dan tolong - menolong ditampilkan oleh pengarang lewat sikap Guru Dane yang suka membantu masyarakat dan tidak memilih apakah ia orang Sasak atau orang Bali seperti Bu Merasih yang dibantu eleh Guru Dane

“Aku bisa membantumu

Merasih sedikit terperanjat. Ia belum percaya. Ia belum percaya apa yang didengarnya

Benarkah Guru dane?

Iya, asal itu mau mengubah cara berpikir. Aku membantumu bukan karena ibu orang Bali ataupun orang sasak. Tetapi karena ibu membutuhkan bantuan. Begitu juga yang aku harapkan kepada ibu.

Merasih berusaha mendengarkan apa yang dikatakan Guru Dane lebih jelas. Ia mendorong kepalanya lebih ke depan.

Ibu menggugurkan kandungan putri ibu bukan karena dia dihamili oleh orang sasak, melainkan karena apa yang mereka lakukan adalah kesalahan. Bagaimana jika posisi ibu sebagai orang sasak? Apakah akal tetap menggugurkan putri ibu hanya karena dia dihamili oleh laki-laki Bali.

Siapapun dia, Bu Merasih, menggugurkan janin dalam kandungan putri ibu tetap bernama membunuh. Apakah membunuh bukan kesalahan Bu Merasih?(*GD*. Hal 74-75)

Penggalan kutipan yang menyatakan Ibu menggugurkan kandungan putri ibu bukan karena dia dihamili oleh orang Sasak, melainkan karena apa yang mereka lakukan adalah kesalahan. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa permasalahan yang terjadi pada era ini yang paling besar adalah masalah remaja. Pelecehan seksual dan aborsi, semakin marak setelah ditemukan banyaknya bayi tanpa tanggung jawab orang tua dan banyak pula bayi yang terbunuh tanpa dosa, ditemukan di bak sampah bahkan ditemukan masih berdarah di pinggir kali.

Apa yang menyebabkan hal tersebut dapat melanda mental anak dan remaja sekarang. Indikasi ini mencerminkan salah satu unsur yang timpang dalam negeri kita yaitu pendidikan kita yang selama ini lebih mementingkan kognitif. Anak-anak lebih dituntut pintar dalam bidang eksakta, matematika, fisika dan IT, sedangkan pendidikan nilai atau afektifnya terlupakan. Oleh sebab itu, pantauan dan peran orang tua, guru dan lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan mental pera remaja sekarang ini bahwa pergaulan dan seks bebas, akan menciptakan aborsi dan sangat dilarang dalam agama.

1. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Disiplin secara sederhana adalah sikap patuh dan tepat waktu, dari jadwal dan ketentuan yang sudah berlaku. Sikap disiplin ini sangat berkaitan dengan watak kepemimpinan dan tanggung jawab. Seseorang yang terbiasa disiplin, cendrung akan lebih mudah mengatur waktu dan program. Target dan pekerjaan yang sudah dirancang akan lebih mudah tercapai secara optimal.

Dalam nvel *GD* tampak bahwa pengarang banyak menampilkan konsep pendidikan terhadap diri sendiri terutama tentag disiplin. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut mengetengahkan konsep nilai didik tentang disiplin.

“Baik, persilakan mereka masuk sesuai dengan posisi duduk mereka dari pintu rumah. Mereka yang duduk paling depan mendapat giliran pertama. Begitu seterusnya.”

“Sumar melakukan tugasnya dengan baik. Ia mempersilakan kelompok yang paling depan untuk masuk ke dalam rumah sebagai yang pertama.”(GD, hal.:62)

Pada bagian ini dideskripsikan bahwa kedisiplinan yang dilakukan oleh Guru Dane terhadap orang-orang yang datang berobat bahwa siapa yang lebih awal dating maka orang itu yang harus didahulukan seperti penggalan yan menyatakan mereka yang duduk paling depan mendapat giliran pertama, begitu seterusnya dengan tidak pandang bulu entah ia kaum jelata atau bangsawan sikap budaya tertib harus dijalankan. Kemudian penulis menggambarkan sikap Sumar yang melakukan tugasnya dengan teratur dan disiplin juga membuat ia semakin lancar dalam melakukan pekerjaan itu sehingga waktu dan tenaganya tidak sia-sia.

Pada bagian yang lain Salman Faris juga menampilkan gambaran sikap disiplin sebagai berikut.

“Kalian telah membuat hukum adat untuk kalian sendiri dengan sangat bagus. Hukuman yang sangat setimpal. Akan semakin sempurna jika hukuman yang sudah kalian buat berlaku kepada siapa saja. Tanpa kecuali. Termasuk kepada orang-orang yang menjajah orang Sasask. Dan kepada mereka, kalian harus berani. Iya, tidak boleh takut. Hanya keberanian yang dapat membebaskan kalian dari apapun. Jangankan mereka yang mengaku berkuasa. Tuhan ppun akan menghormati keberanian kalian.”(GD, hal.:369)

Dalam kutipan di atas, penulis menampilkan sikap Guru Dane sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi hukum adat yang berlaku pada desa setempat. Hukum adat merupakan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan selalu ditaati oleh masyarakat, karena hokum adat tersebut dibentuk oleh kesepakatan masyarakat sendiri dan jika ada yang melanggar hokum adat tersebut maka harus dihukum sesuai dengan adat yang berlaku.

**4.3.2 Nilai-Nilai Negatif**

Nilai-nilai negatif berkaitan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan dapat menimbulkan kemaslahatan kehidupankalau dalam karya sastra terdapat nilai negative. Nilai-nilai tersebut ditampilkan hanya sebagai bahan renungan dan tidak dimaksudkan untuk diikuti atau ditiru dalam kehidupan. Dalam *NGD* nilai-nilai negatif cukup menonjol. Nilai-nilai negatif tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Sombong/congkak

Sifat ini membawa kepada kebinasaan apabila hubungan dan suasana sosial tidak dibina berasas nilai hormat menghormati dan saling kasih mengasihi. dampak negatif kesombongan perlu dilihat dari pelbagai aspek, termasuk kesombongan dalam bekerja yang menjejaskan nilai kehidupan.

Ciri kesombongan seperti membanggakan diri, menganggap diri lebih baik daripada orang lain, menghina dan memandang rendah, memperkecilkan usaha orang lain, enggan menerima pandangan orang lain. Bahkan sifat sombong ini diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Seseorang akan dianggap melakukan keburukan apabila dia menghina saudara Muslimnya.” (HR.Imam Muslim).

Pada bagian ini pengarang menampilkan sikap sombong yang dimiliki oleh Datu Menange yang selalu mengganggap semua orang sebagai budaknya, orang yang harus dihormati, dijunjung tinggi karena ia merasa memiliki kekayaan dan berkuasa di daerahnya.

“Kamu tahu siapa yang datang Dane?

Mendengar Datu Menange berbicara, orang-orang di sekitarnya semakin ketakutan. Orang-orang yang di luar, yang mendengar suara Datu Menange pun merasakan hal serupa. Guru Dane tetap tidak menghiraukannya.

Dane!

Datu Menange membentak. Guru Danae terus melayani orang yang sedang terbaring dihadapannya. Ia mencoba menguasai diri.

Aku hanya melayani orang bersabar menunggu giliran.

Kamu hanya belian, Dane. Kamu tidak pantas bersikap seperti itu kepadaku!

Aku seorang belian, itu bisa jadi iya. Tapi aku tahu bagaimana menghormati orang lain. Aku tidak mau dipanggil datu tapi aku tidak tahu diri. Dan kamu tahu artinya apa?

Dasar belian bodoh. Miskin! Buruh tani berlagak bangsawan!

Dan buat kamu, orang yang berkacak pinggang, aku tidak akan pernah menghormati orang yang minta dihormati tapi sikapnya tidak terhormat.

Aku baru bertemu dengan seorang maling yang bicara kehormatan.

Lebih baik aku menjadi maling yang tahu aturan dibanding seorang bangasawan yang melanggar aturan. Kamu tahu Menange? Sasak ini rusak oleh orang-orang seperti kamu. Lihat bagaimana mereka menyerahkan harga diri kepadamu, tapi kamu tidak menganggap itu sebagai kehormatan. Dan kamu harus tahu, karena kamu berludah di dalam rumahku, aku punya hak untuk membunuhmu.” (*GD*, hal.: 245-246)

Kekayaan, pangkat, jabatan tidak menjamin manusia itu dapat merebut hati orang lain dan mudah menjadi pemimpin mereka, jika perilaku dan watak yang kita miliki tidak bersahabat dan sombong. Hal ini tercermin melalui sikap Datu Ménange yang karena kekuasaan, kekayaan dan status sosial yang melekat pada dirinya ia memperlakukan orang lain sebagai budaknya. Lain halnya dengan Guru Dane yang berani menentang tindakan semena-mena Datu Menange. Apabila dilihat dengan keadaan sekarang, hal yang digambarkan tokoh Datu Menange masih ada, bahkan lebih parah dari itu. Orang seperti inilah yang harus disingkirkan karena akan menjadi kuman yang merasuk ke dalam dan mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti dia, karena melakukan kejahatan lebih gampang daripada melakukan sedikit kebaikan.

1. Serakah/rakus

Untuk **memenuhi keserakahan** mereka, tidak sedikit orang harus menempuh jalur ‘kiri’, dalam arti, yang penting tujuan tercapai, tak peduli dengan cara apapun jua, haram-halal dilabrak. Tidak bisa dengan cara damai, jalur paksa pun ditempuh. Buntu dengan negosiasi, cara tak manusiawi pun terkadang dilakukan.

Serakah merupakan sikap ingin memiliki sesuatu yang melebihi batas atau melebihi dari yang semestinya. Keserakahan dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan tidak terpuji guna memenuhi keinginan yang berlebihan tersebut.

“ Aku terlalu banyak mengambil untung Guru Dane. Aku tidak pernah memertimbangkan kesulitan orang lain. Aku juga tidak memedulikan tempat dimana aku berjualan sehingga orang-orang Jawa itu merasa keberatan. Tapi bukan mereka yang memiliki ulah sampai aku sakit. Bukan. Ini ulahku sendiri. Aku tidak cukup dengan apa yang aku peroleh hingga aku bekerjasama dengan mahluk halus. Ternyata itulah awal mula penyakit yang aku rasakan. Karena mahluk halus itupun tidak pernah cukup. Sekian sesaji yang aku persembahkan, habis seketika. Kemudian mereka meminta lagi sampai akhirnya apa yang aku punya habis. Mahluk halus itu marah hingga mereka memukulku secara beramai-ramai saat aku tertidur.“Rakus tidak mengenal agama, budaya, bangsa. Rakus bisa terjadi pada siapapun. Jangan karena dia ini orang Bali kemudian kalian menilainya sebagaimana perbuatannya. Sebab apa yang terjadi pada orang ini dapat terjadi pada diri kalian.”(*GD*, hal :218-219)

Sikap serakah diperlihatkan dalam penggalan kutipan yang menyatakan aku terlalu banyak mengambil untung Guru Dane dan tidak pernah memertimbangkan kesulitan orang lain. Keserakahan Putu Sunarie tidak hanya menimbulkan kerugian pada orang Sasak, orang Bali bahkan ia sendiri harus sakit-sakitan akan akibat serakah yang diperbuatnya, oleh karena itu sikap serakah akan selalu mendatangkan kerugian kepada orang lain dan kepada diri sendiri.

Akibat ketidakpuasan manusia seperti Putu Sunarie akan harta benda dan kekuasaan dunia maka ia melakukan persekutuan dengan mahluk ghaib seperti penggalan kutipan yang menyatakan aku tidak cukup dengan apa yang aku peroleh hingga aku bekerjasama dengan mahluk halus. Hal ini sangat dilarang oleh agama terutama agama Islam yang menduakan atau mensekutukan Allah. Hidup dan mati, kaya dan miskin sudah titentukan leh yang Mahakuasa oleh sebab itu kita harus percaya akan ketentuan tersebut, jika kita melanggar aturan Allah tersebut maka kita termasuh orang yang merugi.

Penjilat dapat didefinisikan orang yang senang menjilat, mencuri perhatian supaya mendapat pangkat, jabatan, atau apapun yang bisa membuatnya senang. Seorang penjilat adalah seorang yang ambisius dan oportunis. Dia bekerja bukan semata-mata menjalankan tugas sebaik-baiknya atas nama kewajiban, tapi di balik semua itu tersimpan segudang niat dan rencana buruk. Dia bekerja demi pujian semata, uang semata, jabatan semata, atau peningkatan karier semata.

Mumpung ada kesempatan, segala macam cara akan di tempuh demi mendapatkan semuanya, tak peduli ihtiar dalam rangka mewujudkan keinginannya itu dibenarkan atau tidak, melanggar norma atau tidak, halal atau tidak. Sikap penjilat biasanya membawa ke arah kelicikan memiliki akal yang buruk, pandai menipu dan curang.

Sikap penjilat dan licik ditampilkan oleh pengarang melalui sikap Ketut Kolang dan orang Sasak yang mengaku bangsawan yang rela menjual sukunya sendiri demi kepentingan dan keuntungan pribadinya. Seperti sikap Ketut Kolang yang sudah lama bersahabat dengan Guru Dane yang sudah saling mengenal hitam-putinya kehidupan yang mereka jalani, tetapi karena sifat licik dan menjadi penjila akhirnya Ketut Kolanglah yang memesuhi Guru Dane

“ ya, Guru Dane. Apa yang tidak mungkin dalam lingkaran kekuasaan. Orang-orang yang mengaku bangsawan Sasak itu rupanya mendesak orang Belanda untuk mengambil tindakan tegas dengan alasan menghindari ancaman pemberontakan. Percalah padaku, Guru Dane. Lingkaran kekuasaaan itu ialah bundaran api yang jauh dari air. Bahkan aku bisa menghianatimu karena kekuasaan, Guru Dane.”(*GD*, hal 297)

Lingkaran kekuasaan merupakan bundaran api yang jauh dari air pada penggalan kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa kekuasaan yang dilakukakan dengan memntingkan diri sendiri dan diperoleh dengan jalan yang tidak benar akan memunculkan bencana permusuhan. Manusia tidak akan pernah puas dengan kenikmatan dunia. Oleh sebab itu semua mau dikuasai walaupun jalan yang lakukan berolak belakang dengan jiwanya. Pada prinsipnya segala kekuasaan yang diperleh dengan jalan yang salah maka akan menimbulkan terjadinya perpecahan, saling memusuhi, saling dendam, bahkan akan menimbulkan terjadi peperangan.

Akibat sikap penjilat dan licik yang pernah dialami oleh Guru Dane maka ia berpesan kepada Made Sudase untuk berhati-hati dan waspada kepada setiap orang bahwa orang yang memberikan penghormatan yang berlebihan adalah rang yang mendatangkan penghianatan baru seperti kutipan berikut

“Jangan pernah meyakini penghormatan orang yang berlebihan, Lehok. Karena setiap ada penghormatan disitu ada penghianatan. Aku tidak pernah memungkiri perbuatan baik yang dilakukan Guru Dane sebagaimana aku tidak mengelak dari tumbuhnya penghianatan-penghianaan baru.”(*GD*, hal:402)

Memberikan penghormatan yang berlebihan kepada seseorang harus di kritisi bahwa di balik penghormatan seperti itu mamiliki maksud yang tersembunyi yang apabila tidak berhati-hati maka akan memunculkan penghianatan baru. Oleh karena seserang memberikan penghormatan membuat kita sangat senang bahwa saya orang yang pantas dihormati karena kekayaan, pendididikan atau status social yang tinggi. Karena terlalu terlena dengan penghormatan maka kita lalai dan kesempatan seperti ini akan dimanfaatkan sebagai suatu kelemahan kita.

**4.5 Relevansi dengan Pembelajaran Sastra**

Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan aspek yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang kepada pembaca. Nilai-nilai positif diharapkan dapat diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sedangkan nilai-nilai negatif diperkenalkan dampak-dampaknya untuk dihindari. Bertitik tolak dari hal itu, nilai-nilai dalam *NGD* memiliki kelayakan untuk disampaikan kepada siswa melalui pembelajaran sastra. Hal ini dimungkinkan karena dua alasan. *Pertama,* nilai-nilai tersebut sesuai dengan SI (Standar Isi), SK(Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) pembelajaran sastra. Dalam SI disebutkan tujuan mata pelajaran sastra Indonesia di antaranya adalah: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Standar isi tersebut dijabarkan misalnya pada standar kompetensi 7 dan kompetensi dasar 7.2 untuk kelas XI IPA dan IPS.

***Tabel 2 : SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) kelas XI jurusan IPA dan IPS yang relevan dengan nilai dalam NGD***

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| Membaca  7.Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan | 7.2 menganalisis unsure-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan |

Penjabaran lain dari SI(standar isi) tersebut adalah pada SK(standar kompetensi) 3 dan KD (Kompetensi Dasar) 3.1 untuk kelas XI jurusan Bahasa, seperi pada tabel di bawah ini.

***Tabel 3: SK(Standar Kompetensi) dan KD(Kompetensi Dasar) kelas XI jurusan bahasa yang relevan dengan nilai dalam NGD***

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dsar** |
| Membaca  3.Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat | 3.1 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel atau cerita pendek |

Dalam pembelajaran sastra, kegiatan menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra bukan hanya dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kognitif pada siswa melainkan juga menanamkan sikap-sikap positif. Sebagai contoh ketika siswa menganalisis unsur intrisik dalam aspek tokoh dan karakter tokoh dalam prosa, siswa diharapkan dapat memahami karakter-karakter tokoh yang baik, maupun yang jahat. Berdasarkan pemahaman ini, siswa diarahkan untuk dapat meniru karakter-karakter yang baik dan menghindari karakter tokoh yang tidak baik. Pada saat siswa menganalisis unsur ektrinsik, siswa dibimbing untuk mengaitkan isi karya sastra dengan realitas kehidupan saat ini. Pengaitan itu akan membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan dan bagaimana cara menyikapi realitas kehidupan tersebut.

Kegiatan menganalisis nilai-nilai dalam karya sastra tidak hanya ditekankan pada pemahaman tentang nilai-nilai, tetapi juga memberikan pemahaman kepada siswa unuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai positif yang diperoleh siswa dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, sedangkan nilai-nilai negatif harus dihindari untuk kehidupan yang lebih baik. Alasan *kedua* untuk menyatakan kesesuaian nilai-nilai dalam *NGD* dengan pembelajaran sastra adalah karena nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang dialami atau dicermati oleh guru dan siswa. Data yang diperoleh dari wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai positif maupun negatif dalam *NGD* memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Gambaran Lombok masa lalu yang selama ini terkesan ditutupi. Pertama mengenai ratusan tahun penjajahan Bali yang demikian kejam. Kemudian bagaimana andil para bangsawan Sasak yang bukannya membela rakyatnya, namun turut berkongsi dengan Bali memerah masyarakat Lombok. Terakhir mengenai bagaimana intervensi Belanda yang kemudian mengubah peta kekuasaan. Kraan menyebut, memang masyarakat Sasak (kalangan bawah) sedikit terangkat dari hukum koloni Bali yang menindas setelah datangnya Belanda, namun masalah ternyata tidak selesai, perubahan peta itu hanya memperluas pembagian kekuasaan antara Bali, Bangsawan Sasak, dan Belanda terhadap masyarakat Sasak sehingga akhirnya memunculkan perlawanan suku Sasak dan Bali akar rumput.

Sudut pandang dan pemikiran Salman Faris melalui tokoh Guru Dane sendiri dapat dikatakan bahwa bangsa Sasak memiliki banyak tokoh-tokoh penting, buruknya tidak semua tokoh-tokoh itu diketahui. Dari sudut pandang pemikiran Guru Dane dapat dikatakan bahwa bangsa Sasak telah lama memiliki tradisi berpikir dan tradisi perjuangan kemanusiaan. Di tengah transisi yang sangat sulit dari kekuasaan Hindu Karangasem Bali ke penjajah Belanda, Guru Dane sudah meletakkan kesadaran pluralitas di tengah bangsa Sasak.

Gambaran sudut pandang dan pemikiran masa lalu yang terekam dalam *NGD* jika direfleksikan dengan permasalahan masa kini, walaupun pelakunya berbeda dan masalah yang dihadapi juga berbeda, tetapi ketidakadilan dan pengaruh masa lampau masih melekat dirasakan baik ketidakadilan hukum maupun ketidakadilan etis. ( merujuk pada data RG1. P4,)

“Kalau ketidakadilan yang formal ada pengadilannya, tetapi kalau ketidakadilan etis itu bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya antara orang yang punya *backing* dengan orang yang tidak punya *backing* berbeda, tetapi kalau dituntut secara hukum kita tidak punya bukti-buktinya, namun masayarakat merasakannya.”

Jauh sebelum itu, Guru Dane mempraktikkannya ke arah apa yang kita kenal di zaman postmodernisme ini sebagai multikulturalisme. Dari sudut pandang politik, bisa digali tabir konspirasi kekuasaan atau pola-pola kekuasaan lokal bangsa Sasak yang selalu bertumpu kepada kekuasaan. Bukan kepada kebangsaan. Misalnya, Guru Dane menunjukkan sifat dasar penguasa lokal Sasak pada masa Hindu Karangasem Bali yang melakukan konspirasi politik dan ekonomi yang sama pada masa penjajahan Belanda. Artinya, karakter dasar penguasa lokal Sasak ialah kekuasaan. Sebagaimana takdir Guru Dane yang kritis pada zamannya, harapan Bangsa Sasak memiliki kesadaran kritis setiap saat. Guru Dane telah memberikan contoh tentang keberanian untuk bermimpi dan tidak takut memperjuangkan harapan. Dan yang tidak kalah pentingnya, Bangsa Sasak dapat hidup dan membangun peradaban berasaskan sikap toleransi, harga-menghargai dalam kemajemukan(merujuk ke data RG1.P24).

“ Mampu mengunkapkan nilai Sasak masa lalu tentang pemerintahan kesewenang-wenangan terhadap bangsa Sasak. Tetap diperlukan tokoh seperti dia(Guru Dane), jadi tetap relevan novelnya dijadikan rujukan dalam apresiasi sastra.”(RG1, P24)

Pernyataan senada pula disampaikan (merujuk pada data RG2, P24), bahwa ia tertarik tentang isi novel tersebut yang mesgagumi sikap tokoh yang berjuang membela daerahnya dari pengaruh Bali, Belanda, bahkan dari suku Sasak sendiri yang mengaku sebagai bangsawan dengan tega merampas hak masyarakat dan menjual bangsanya kepada orang lain, seperti kutipan berikut

“ Saya tertarik perjuangannya membela daerahnya sask ini dari pengaruh bali, guru dane seseoraang bijaksana, pejuang dan baik.”( RG2, P24)

Lombok pada masa kini dan masa depan sangat menjunjung tinggi nilai pluralitas, humanitas, dan kekuatan identitas. Gambaran masa lalu Lombok masih membekas dalam benak masyarakat Sasak, dan Bali yang sudah menjadi masyarakat Lombok akan kekejian, penguasaan, pembunuhan, pemiskinan, pertikaian, pembunuhan karakter satu kaum bukan persoalan suatu bangsa, suku, ras, dan agama akan tetapi persoalan manusia. Nilai inilah yang sangat relevan dalam konteks kekinian kita yang diperjuangkan dan sebagai refrensi untuk mental remaja tangguh Indonesia dan di dalamnya mengandung pesan-pesan kemanusiaan serta kritik sosial yang dikemas dalam bingkai dan plot cerita yang sangat, heroik, romantik dan menarik. Merujuk pada data RG1, P22). Yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut dijadikan pegangan dalam hidup, yang harus disimpan dalam otak(kognisi) kemudian diresapi dalam jiwa (afektif) laku dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi nilai-nilai itu tidak secara langsung dapat diterapkan tetapi melalui tahapan-tahapan sesuai dengan perkembangan uasia dan masalah yang dihadapi dalam hidupna seperti kutipan berikut.

“ kita hanya pesankan di dalam kelas bahwa nilai itu sebagai pegangan hidup dan itu disimpan dalam kognisi mereka lama-lama akan menjadi afektif, dan psikomotorik pembelajaran seperti itu tidak bisa langsung mengubah prilaku itu ia melalu tahapn-tahapan tahapan mengerti dulu itu kognisinya, kemudian akan turun kehatinya mungkin akan berbentuk sikap prilaku ketika mereka didalam masayarakat.”(RG1, P22 )

Pendapat yang sama pula di sampaikan (merujuk pada data RG3, P20. P21, P22) yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam novel secara tidak langsung dapat diresapi oleh siswa, tetapi ketika ia kembali lagi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat maka nilai-tersebut perlahan-lahan hilang. Seperti kupipan berikut.

“Bisa, kadang-kadang kembali kepada kesadaran mereka, ada yang tersentuh dengan nilai-nilai yang mereka dapatkan Cuma mereka akan menjadi berubah manakala lingkungan yang tidak sesuai meraka rasakan itu membuat mereka secara terus menerus menerapkan nilai yang didapatkan.”

“Kejadian-kejadian masa lalu, entah pengalam pribadi, mennton, ajaran guru memang memiliki efek terhadap pribadi kita secara tidak sengaja apapun yang pernah kita alami kita rekam tetapi entah kenapa kalau kita secara sungguh memperhatikan apa yng diberikan guru akan menjadi pegangan dan pedman dan melekat dalam masa yang akan datang”

Tantangan yang dihadapi pemimpin-pemimpin Sasak dahulu sama dengan sekarang walaupun pelaku dan betuknya sama, tantangan yang sangat dirasakan oleh masyarakat pada zaman ekspansi Bali dan Belanda adalah ketidakadilan ekonomi dan kekuasaan yang miskin menjadi tertindas yang kaya semakin kaya sehingga terjadi perlawanan. Sedangkan tantangan pada masa ini yang sifatnya sistemik dan globalisasi adalah ketidakadilan dalam semua bidang salah satu, miasalnya dalam bidang pendidikan yaitu pembedaan perlakuan sekolah yang berlabel negeri dan swasta, dari segi finansial, sumber daya guru, sarana dan prasarana dan sebagainya banyak diungkapkan oleh respnden adanya perlakuan pemerintah memandang sebelah mata kepada sekolah swasta, misalnya sekolah negeri banyak dibiayai oleh pemerintah sedangkan sekolah swasta lebih banyak dari sumbangan sukarela masyarakat atau walimurid. ini juga berdampak pada kesenjangan proses pembelajaran dan peningkatan mutu siswa. (merujuk pada data RG1, P4., RG2, P3., RG3, P4.)

“Ya jelas sekali ada ketidakdilan, kalau ketidak adilan hukum saya tidak akan singgung tetapi ketidak adilan etis, karena kalau dalam pendidikan masalah sekolah swasta dan negeri masih dibedakan. Sekolah swasta milik rakyat kebanyakan karena sekolah orang yang tidak mampu masih diperhatikan sebelah mata kita rasakan, walaupun sulit kita ungkapkan, mungkin semacam itu kesadaran yang dimiliki oleh Guru Dane walaupun tantangan berbeda dengan saat ini pada waktu itu.”(RG1, P24)

Ketidakadilan yang masih terjadi sampai sekarang dirasakan masyarakat karena ulah para pemimpin dan bawahan-bawahannya yang terlalau mementingkan kelompok, pemimpin-pemimpin Sasak meninggalkan prinsip karena masalah ekonomi, KKN,(korupsi, kolusi, nepotisme) yang selalu meresahkan dan merugikan masyarakat sehingga kekerasan selalu terjadi akibat hanya mementingkan diri sendiri. (merujuk data RG1, RG2, RG3. P4)

Penderitaan masyarakat akibat ketidakadilan dan kesenjangan yang belum teratasi oleh pemimpin dahulu dan sekarang karena pemimpin –pemimpin tersebut belum bisa mengontrol diri, belum menaati aturan-aturan yang sudah dibuat, masih mementingkan kelompok dan karena alasan ekonomis ia meninggalkan prinsipnya menjadi pemimpin harapan masyarakat (data RG3 P7, RG2 P4, RG1 P8). Akibat kelemahan pemimpin-pemimpin tersebut, menjadikan masyarakat menderita baik kesenjangan ekonomi, hukum, maupun pendidikan sehingga menjadikan masyarakat tidak percaya kepada seorang pemimpin seperti kutipan berikut.

“Terjadi ketidakpercayaan kepada orang yang disebut pemimpin, misalnya kalupun pemimpin itu seorang yang terpandang secara sosial, tetapi kalau dia ikut dalam ketidakadilan itu biasanya kepercayaan masyarakat itu akan berkurang sehingga mereka perlu tokoh yang diteladani dalam ketdak adilan etis itu, tetapi kalau ketidak adilan hokum bias langsung ke pengadilan tetapi ketidak adilan etis itu reaksi masyarakat itu tertib terhadap pemimpin yang ada.”(RG1, P7)

Akar masalah yang menjadikan masyarakat, remaja, anak-anak menjadi pengangguran, remaja putus sekolah, anak menjadi gelandangan dan pengemis, adalah kedua masalah di atas yaitu masalah ekonmi dan pendidikan sehingga kejujuran tergadai, perampokan merajalela, narkoba menjadi kebiasaan, seks bebas menjadi mainan, ini juga berdampak kepada siswa-siswi di sekolah atau madrasah.

Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar tidak terjerumus oleh penyimpangan-penyimpanagan prilaku yang banyak dialami oleh remaja termasuk siswa pada era globalisasi ini adalah pembelajaran bahasa dan sastra khususnya mengenai apresiasi novel. Melalui apresiasi novel ini siswa diperkenalkan dan diarahkan oleh guru untuk bagaimana caranya menentukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan baik yang bernilai positif maupun nilai negatif sebagai bahan penyadaran kepada siswa. (merujuk pada data RG1,P15)

”Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, sering dikutipkan ada puisi, cerpen dinana ada nilai-nilai perjuangan yang ada bahkan siswa disuruh untuk menganalisis isi novel dan puisi dari nilai-nilai yang ada didalammya seperti nilai budaya, perjuangan, cinta kasih, nilai kepribadian dll.”( RG1, P15).

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia banyak sekali mengajarkan dengan nilai-nilai pendidikan. Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu adalah tentang apresiasi baik apresiasi puisi, prosa dan drama. Strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi itu dengan mencari puisi, penggalan cerita yang sesuai dengan pengalaman dan usia mereka, kemudian membaca puisi atau cerita tersebut, lalu menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam puisi atau cerita tersebut baru guru menguatkan hasil diskusi tersebut di dalam kelas.

Pendapat yang sama pula disampaikan oleh Ahyar Rosyidi bahwa dalam pembelajaran bahasa seharusnya kita memberikan motivasi dulu kepada siswa apakah ia siap atau belum dalam memulai pembelajaran, jika sudah siap baru memberikan pengantar terhadap materi yang akan disampaikan, misalnya mengenai analisis prosa, kita memberikan teori dulu seputar prosa kita memperkenalkan unsur - unsur dalam novel tersebut setelah itu menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Hal yang dilakukan oleh RG3 adalah memberikan cerita kemudian menentukan-tokoh dan karakternya setelah itu menganalisis nilai-nilai dalam cerita tersebut, setelah itu didiskusikan nilai tersebut dan diresapi sebagai pegangan dalam pergaulan dimasyarakat seperti kutipan berikut.

“Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, saya memberikan motivasi, memberikan bacaan, kemudian mencoba menganalisis dan akan menemukan karakter tokoh –tokoh tersebut kemudian mencoba mengikuti karakter dan nilai-nilai dalam bacaan tersebut.”(RG3. P15)

Nilai-nilai yang terdapat dalam *NGD,* baik nilai-nilai positif dan negatif sangat penting ditanamkan kepada siswa. Hal itu disebabkan dalam realita di sekolah nilai-nilai tersebut belum maksimal dimiliki dan diterapkan siswa sebagai contoh perjuangan dan kerja keras Guru Dane dan Sumar untuk melakukan penyadaran kepada bangsanya agar terbebas dari segala penindasan. Secara inplisit sikap kerja keras sangat penting bagi siswa seperti yang dilakukan Guru Dane dan Sumar, walaupun tantangan dan bentuk kerja kerasnya berbeda (RS2. P8, RS12. P17)

“ Kerja Keras sangat penting, tanpa kerja keras kita kayaknya tidak tertantang kalau gak ada rintangan, tak ada usaha, jadi kerja keras penting, misalnya di kelas, kita merasa diri kita sangat rendah, kita harus kerja keras untuk bisa melebihi dari yang lain kita tidak selalu merasa gagal, hasil dari kerja keras itu kita akan mendapat untung.”( RS2. P8)

Salah satu nilai yang terdapat dalam *NGD* adalah nilai kerja keras yang harus ditanamkan kepada seluruh *civitas akademika* sekolah, bukan hanya membebankan kepada siswa, tetapi semua unsur harus saling mendukung tentang kerja keras tersebut, baik dari guru sampai penjaga sekolah. Apabila hal terebut dibudayakan, maka kita akan menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi segala hal.: Kerja keras yang menjadi tantangan bagi siswa maupun mahasiswa, bahkan hampir semua orang yang ada di Indonesia jarang memperhatikan kerja keras ini. Contoh yang paling sederhana siswa pada masa kini maunya disuapi saja, serba disiapkan, jika dibiarkan hal ini terus menerus terjadi maka akan menjadi pribadi yang *instan*, ‘cepat saji’, sehingga lemah menghadapi tantangan ke depan yang lebih keras.

Pendapat yang lain mengenai bagaimana nilai-nilai dalam novel tersebut dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat, salah satunya harus memiliki prinsip untuk bersungguh-sungguh menjalankan semua aturan dan menghormati aturan tersebut, baik aturan yang diberikan orang tua maupun guru. Apabila prinsip tersebut kita resapi maka yakinlah bahwa semua nilai-nilai yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui bacaan, tontonan, atau nasihat yang didaptkan akan lebih cepat diresapi dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kutipan berikut.

“Pertama kita harus memiliki prinsip, adapun yang saya ambil dari novel harus diresapi, kemudian harus diaplikasikan dalam kehidupan kita dalam segala hal tentunya yang berbau positif harus bersungguh-sungguh di samping itu juga harus menurut kepada perintah orang tua kita pribadi guru, kemudian senior-senior kita.”(RS11. P6)

Nilai didik yang dapat dipetik dalam novel selain nilai-nilai yang sudah disebutkan pada bagian-bagian awal salah satunya adalah membela kebenaran. Membela kebenaran merupakan sifat yang sangat mulia bahkan harus dinomor satukan. Apabila hal ini terus terpatri dalam kehidupan keseharian kita dan dimanapun berada maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Tetapi, pada kenyataannya nilai yang mulia ini masih sangat jauh dirasakan oleh masyarakat karena masih banyak terjadi hal-hal yang negative dalam masyarakat, seperti penipuan, pencurian, perampokan dan masih banyak hal negative yang lain terjadi pada masyarakat yang bisa dijadikan pembelajaran untuk anak didik kita di sekolah seperti kutipan berikut.

“Membela kebenaran harus dinomor satukan, jadi dalam keadaan apapun harus membela kebenaran sendiri” (RS12.)

Nilai- nilai didik yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam *NGD* juga banyak yang diterapkan oleh siswa dalam menjalankan segala tugasnya baik tugas dari guru maupun tugas dari orang tua (RS3 P4). Pedoman menjalankan segala aktivitas dan tugas sehari-hari tersebut adalah disiplin mengatur diri sendiri(merujuk pada data RS1 P10, RS2 P10), kerja keras, saling percaya, mengelola masalah pribadi dan masalah dengan rang lain, bersikap terbuka (merujuk pada data RS1 P14, RS2 P13, dan RS11 P8) sehingga meraih kesuksesan pada akhirnya nanti. Aspek-aspek negatif yang dilakukan oleh para siswa patut juga diperkenalkan kepada semua siswa agar siswa yang lain tidak meniru apa yang dilakukan oleh siswa yang melakukan hal-hal negatif tersebut. (merujuk pada data RS10 P2,P3)

“ Kalau ada yag bohong saya kritik supaya tersingggung, langsung berbicara denagan dia mengapa harus dibuat tersinggung? biar dia merasa agar dijauhi kalau dia bohong, yang pertama, bukan mengkritiknya tapi diajak dialog kita munculkan fakta –fakta bohong adalah sesuatu yang tidak bermanfaat tapi banyak merugikan, kesmudian juka tidak berhasil kita minta pihak lain seperti guru, Pembina untuk menyadarkan.”( RS10.P2,P3 )

Nilai-nilai yang pernah dilakukan atau yang pernah dilihat dan dirasakan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari baik nilai yang positif dan negatif dapat diatasi dengan mempelajari novel, entah dengan proses membaca, mendengar, menganalisis, dan mengapresiasinya, kemudian megidentifikasi nilai-nilai positif dan negatif yang terdapat dalam novel tersebut dan dijadikan landasan pergaulan dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. (merujuk pada data RG1 P22, RG2 P18, RG3 P20, RS1 P21, RS11 P12)

*NGD* merupakan salah satu dari sekian banyak novel karya penulis Lombok, novel ini merupakan kategori novel local karena mengangkat sejarah Lombok masa lalu dan sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan pembelajaran sastra pada umumnya di seluruh SMA/MA khususnya sekolah di daerah Lombok agar para siswa mengetahui sejarah dan mendapat nilai-nilai didik sebagai pegangan hidup dalam hidup bermasyarakat. ( merujuk pada data RG1 P24, RG2 P28, RG3 P23)

Berdasarkan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa berbagai bentuk penindasan, penjajahan, ketidakadilan terhadap masyarakat lemah masih terjadi dalam masyarakat termasuk di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan penyadaran akan pentingnya saling menghargai antar sesama harus dilakukan. Oleh karena siswa merupakan bagian dari masyarakat penanaman nilai-nilai positif yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilakukan sejak dini melalui jalur pendidikan. Dalam penanaman nilai dan penyadaran jalur pendidikan inilah pembelajaran sastra memiliki andil yang sangat penting.

Penanaman nilai-nilai yang dikemukakan di atas akan menumbuhkan sikap kritis pada siswa. Nilai-nilai baru yang diterima dalam pembelajaran diidentifikasi, diklarifikasi dan dikomparasikan dengan peristiwa-peristiwa, penomena yang dirasakan, dilihat, dialami siswa dalam realitas. Dengan proses di atas siswa dilatih bersikap kritis sehingga dapat menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari, misalnya, pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk perjuangan tokoh-tokoh dalam masyarakat dikomparasikan dengan nilai-nilai yang dipelajari dalam *NGD*. nilai-nilai yang baru itu diharapkan akan menumbuhkan kesadaran baru tentang cara yang semestinya dalam bersikap terhadap perbedaan suku, agama dan budaya dalam kehidupan bermasayrakat.

Pemerolehan dan penerapan nilai seperti yang dikemukakan di atas, sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yaitu pengaitan materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Siswa memahami realitas disekelilingaya, memahami nilai-nilai baru yang berkaitan deangan realitas tersebut, dan mengambil keputusan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, sesuai dengan hakikat belajar secara konstruktivistik, siswa membangun sendiri pengetahuan dan kesadarannya berdasarkan hal-hal yang dipelajari disekolah maupun di masyarakat. Dari sudut pandang edukatif, hal tersebut akan lebih bermakna bagi siswa karena melibatkan pengalaman siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya nanti siswa mempunyai kecerdasan baik kecerdasan otak, sosial maupun spritual untuk mampu memberdayakan dirinya dan memanusiakan orang lain. Hal ini relevan dengan teori belajar humanistik.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Simpulan**

Peninjauan terhadap novel *GD* dengan teori strukturalisme-semiotik sastra seperti yang tersaji pada bab-bab sebelumnya, menghasilkan beberapa simpulan. Simpulan tersebut diuraikan berikut.

Novel *GD* yang diterbitkan pada tahun 2011 atau pada era modernisme yang multikultural memiliki relevansi dengan konteks zaman yang melahirkannya. Termasuk di dalamnya adalah kondisi sosio-kultural yang menjadi latar penciptaan *NGD*. Kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil pada era ekspansi Bali dan Belanda itu mempengaruhi pula kondisi sosial masyarakat Lombok seperti yang diperlihatkan melalui problem sosial yang dialami para tokoh di dalam cerita.

Persoalan kehidupan masyarakat Lombok yang disajikan dalam *NGD* tidak dapat dipisahkan pula dari kondisi sosio-kultural pengarangnya. Persoalan kehidupan masyarakat Lombok adalah persoalan yang dekat dengan kehidupan Salman Faris sebagai orang Lombok yang *gamang* dalam menentukan tokoh anutan di tengah-tengah keterceraiberaian dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpin.

Gambaran Lombok masa lalu yang selama ini terkesan ditutupi. Pertama mengenai ratusan tahun penjajahan Bali yang demikian kejam. Kemudian bagaimana andil para bangsawan Sasak yang bukannya membela rakyatnya, namun turut berkongsi dengan Bali memerah masyarakat Lombok. Terakhir mengenai bagaimana intervensi Belanda yang kemudian mengubah peta kekuasaan. Memang masyarakat Sasak (kalangan bawah) sedikit terangkat dari hukum kolonial Bali yang menindas setelah datangnya Belanda, namun masalah ternyata tidak selesai, perubahan peta itu hanya memperluas pembagian kekuasaan antara Bali, Bangsawan Sasak, dan Belanda terhadap masyarakat Sasak sehingga akhirnya memunculkan perlawanan suku Sasak dan Bali akar rumput.

Bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama Guru Dane, Sumar dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, perjuangan dalam membangun kesadaran kognitif tentang kemanusiaan, yaitu perjuangan yang berkaitan dengan usaha penyadaran yang dilakukan tokoh utama kepada masyarakat Sasak, Bali maupun Kolonial yang berkuasa pada saat itu berdasarkan fakta empiris yang terjadi. *Kedua*, membangun kesadaran sosial, usaha yang dilakukan tokoh utama dalam menyadarkan seorang secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. *Ketiga*, meruntuhkan keangkuhan terhadap benda mistik. *Keempat*, menanamkan kesadaran kelas. dan *kelima*, menanamkan sifat kesatria sebagai orang Sasak.

Dalam *NGD*, ditemukan nilai- nilai didik berupa nilai rela berkorban dan tanggung jawab, Kerelaan berkorban diwujudkan dalam keikhlasan dalam membela bangsa, saling menghargai hak dan kewajiban, teguh pendirian dan tahan uji, religius, sabar dan penyayang, kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan disiplin. Nilai-nilai didik tersebut merupakan prilaku yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel melakukan perjuangan penuh keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa, bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam mengatasi keterjajahan demi pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Kegiatan menganalisis nilai-nilai dalam karya sastra tidak hanya ditekankan pada pemahaman tentang nilai-nilai, tetapi juga memberikan pemahaman kepada siswa unuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai positif yang diperoleh siswa dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, sedangkan nilai-nilai negatif harus dihindari untuk kehidupan yang lebih baik. Alasan *kedua* untuk menyatakan kesesuaian nilai-nilai dalam *NGD* dengan pembelajaran sastra adalah karena nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang dialami atau dicermati oleh guru dan siswa. Data yang diperoleh dari wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai positif maupun negatif dalam *NGD* memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pemerolehan dan penerapan nilai seperti yang dikemukakan di atas, sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yaitu pengaitan materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Siswa memahami realitas disekelilingaya, memahami nilai-nilai baru yang berkaitan deangan realitas tersebut, dan mengambil keputusan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan. Sesuai dengan teori konstruktivistik, siswa membangun sendiri pengetahuan dan kesadarannya. berdasarkan hal-hal yang dipelajari di sekolah maupun di masyarakat, pada akhirnya nanti siswa mempunyai kecerdasan baik kecerdasan otak, sosial, maupun spritual untuk mampu memberdayakan dirinya dan memanusiakan orang lain. Hal ini relevan dengan teori belajar humanistik.

* 1. **Saran**

*NGD* yang dijadikan objek dalam penelitian ini mengungkap berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk keperluan penelitian ini, hanya dikaji salah satu aspek dari berbagai aspek yang ada dengan menggunakan teori struktural-semiotik. Para peneliti selanjutnya bisa melihat aspek-aspek yang belum diungkap dalam penelitian ini. Di antara aspek tersebut adalah persoalan gender dan psikologis tokoh. Dalam *NGD* ini diperlihatkan bagaimana peran tokoh Sumar dalam mempertahankan dan melakukan penyadaran terhadap masyarakat Sasak tampa melakukan perlawanan fisik, tetapi melakukan penyadaran terhadap diri orang Sasak sendiri tidak ada artinya kemerdekaan jika manusianya sendiri belum merdeka di tengah arus multikutural.

Aspek lain yang masih bisa diungkap dalam *NGD* ini adalah gaya kepengarangan Salman Faris yang dapat dibedah dengan pisau analisis stilistika. Masalah ini dikemukakan mengingat penggunaan bahasa dan pengungkapan isinya memperlihatkan adanya perbedaan dengan novel-novel pada umumnya. Peneliti selanjutnya dapat melihat makna dan fungsi penggunaan diksi dalam *NGD.*